

# **HAMKA, Jurnalisme Islam Sepanjang Hidup**

**(Studi Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. Dr. Buya Hamka sebagai  
Tokoh Jurnalisme Islam di Indonesia)**

## **SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Bidang Minat Utama Manajemen Komunikasi

Oleh:

**Maulidina Wirdani**

**145120200111051**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**HAMKA, Jurnalisme Islam Sepanjang Hidup**  
**(Studi Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. Dr. Buya Hamka**  
**sebagai tokoh Jurnalisme Islam di Indonesia)**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

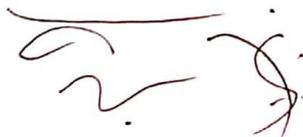
**MAULIDINA WIRDANI**

**NIM. 145120200111051**

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal

5 Juni 2018

Pembimbing



Dr. Antoni, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19721010 20050110 02

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

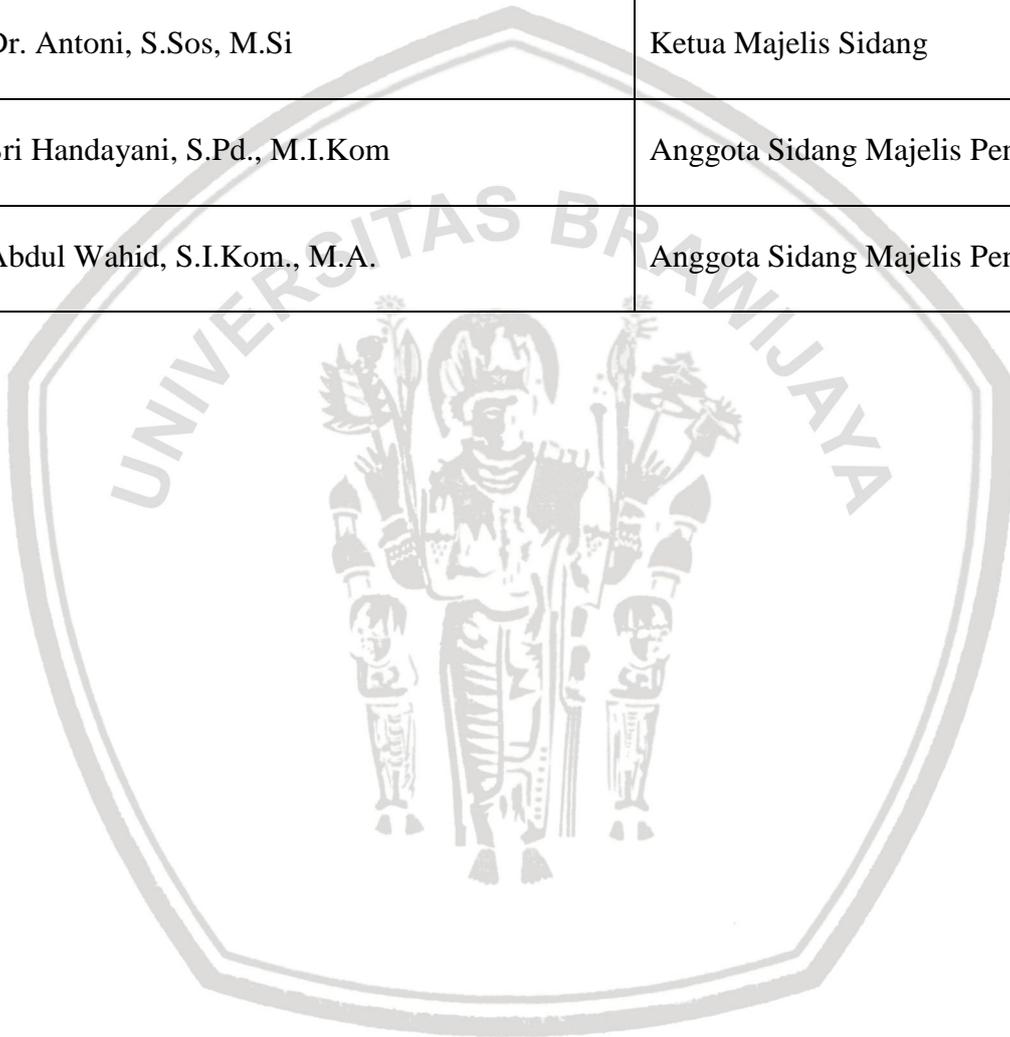


Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si.AKd  
NIP. 19690814 19940210 01

**LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 5 Juni 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN PENGUJI</b>
1	Dr. Antoni, S.Sos, M.Si	Ketua Majelis Sidang
2	Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3	Abdul Wahid, S.I.Kom., M.A.	Anggota Sidang Majelis Penguji 2



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maulidina Wirdani

NIM : 145120200111051

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Manajemen Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

### **HAMKA, Jurnalisme Islam Sepanjang Hidup**

**(Studi pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. Dr. Buya Hamka sebagai tokoh Jurnalisme Islam di Indonesia)**

Adalah benar merupakan karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 21 Mei 2018



Maulidina Wirdani  
NIM.145120200111051

**Maulidina Wirdani. (2018). “HAMKA, Jurnalisme Islam Sepanjang Hidup (Studi pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. Dr. Buya Hamka sebagai tokoh Jurnalisme Islam di Indonesia)”. Pembimbing: Dr. Antoni, S.Sos, M.Si.**

### **ABSTRAK**

Dominasi prespektif Barat (*western prespective*) dalam kajian komunikasi memunculkan berbagai perlawanan dari pihak submisif, termasuk didalamnya Islam. Islam yang menjadi stereotip di dunia Barat terlebih pasca kejadian 11/9 kesulitan menemukan komunikasi dengan perpektif yang original dan utuh. Indonesia sebagai negara muslim terbesar di Dunia, dan tradisi keilmuan Islam yang kuat sejak awal kelahiran Islam melahirkan jenis jurnalisme yang unik dan tidak bisa dilihat hanya dengan prespektif pada umumnya. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. Dr. Buya Hamka berdiri ditengah masyarakat Muslim Melayu-Nusantara dan Indonesia, melewati berbagai generasi dengan jurnalisme yang unik. Jika *Propertic Journalism* merupakan jurnalisme yang merujuk pada sifat keutamaan Nabi, maka jurnalisme Hamka adalah perwujudan dengan tingkat keilmuan dan kapasitasnya sebagai seorang Ulama. Jurnalisme merupakan jalan untuk menyeru kepada Allah swt, dan segala ajaran didalamnya, tidak terpisahkan. Islam berikut ajarannya yang sistematis-inklusif, menjadi landasan etis jurnalisme Hamka, dan melahirkan berbagai produk jurnalisme yang *amr-ma'ruf nahyi munkar*. Bahkan dengan perjuangan Hamka mempertahankan jurnalisme Islamnya tersebut ia rela melalui berbagai rintangan bahkan penjara. Teguhnya jurnalisme Islam Hamka merupakan manifestasi dari keteladanan berbagai pihak, Nabi Muhammad saw dan sahabatnya, para ulama terdahulu Islam, maupun dalam Hidup Hamka sendiri seperti Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Ayahnya sendiri H. Abdul Karim Amrullah, KH. Ahmad Dahlan, Zainuddin Labai El-Yunusy, AR. Sutan Mansur, Muhammad Hatta, dan teman seperjuangannya dalam melawan kolonialisme, sekularisme, komunisme serta berbagai hal yang menuhankan non-Tuhan.

Kata kunci: *Jurnalisme Islam, HAMKA, Komunikasi Prespektif Islam, Studi Jurnalisme*

**Maulidina Wirdani. (2018). "HAMKA, Islamic Journalism Throughout Life (Study of Thought Haji Abdul Malik Karim Amrullah or Prof. Dr. Buya Hamka as a figure of Islamic Journalism in Indonesia)". Advisor: Dr. Antoni, S.Sos, M.Si.**

### ABSTRACT

*The dominance of Western perspective in communication studies raises the opposition of the submissive, including Islam. Islam that has been stereotyped in the Western World, especially after the events of 11/9, finds it difficult to find communication with original and intact perspectives. Indonesia as the largest Muslim country in the world, and the strong tradition of Islamic scholarship since the beginning of the birth of Islam gave birth to a unique type of journalism and can not be seen only with a conventional perspective. Haji Abdul Malik Karim Amrullah or Prof. Dr. Buya Hamka stands amongst the Malay-Nusantara Muslim community and Indonesia, passing through generations with unique journalism. If Propertic Journalism is a journalism that refers to the nature of the Prophet's virtue, then Hamka journalism is a manifestation of his level of scholarship and capacity as an Ulama. Journalism is a way to call upon Allah swt, and all the teachings in it, inseparable. Islam follows its systematic-inclusive teachings, becoming the ethical basis of Hamka journalism, and spawned a variety of journalistic products that 'amr-ma'ruf nahyi munkar'. Even with the struggle to maintain his Islamic journalism he is willing through various obstacles and even prison. The tenacity of Islamic journalism Hamka is a manifestation of the example of various parties, the Prophet Muhammad and his companions, the earlier scholars of Islam, as well as in the life of Hamka himself like Sheikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, his own father H. Abdul Karim Amrullah, KH. Ahmad Dahlan, Zainuddin Labai El-Yunusy, AR. Sutan Mansur, Muhammad Hatta, and his comrades in the fight against colonialism, secularism, communism and various things that defy non-God.*

KeyWord: *Islamic Journalism, HAMKA, Islamic Prespective Communication,*

*Journalism Studies*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah swt yang Maha Esa lagi Maha Kuasa, hanya atas izin dan karnudia dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah saw, suri tauladan umat Islam sedunia yang telah memandu manusia dari kebodohan dan kejahatan menuju kebenaran dan keselamatan.

Skripsi ini berjudul “Hamka, Jurnalisme Islam Sepanjang Hidup (Studi Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. Dr. Buya Hamka sebagai Tokoh Jurnalisme Islam di Indonesia)” disusun guna memenuhi prasyarat gelar strata satu (S1) Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya.

Skripsi ini bukanlah sesuatu yang sempurna, melainkan penulis telah mengusahakan semaksimal mungkin dalam mengupayakan karya ilmiah yang baik. Tanpa dorongan dan bimbingan dari banyak pihak skripsi ini tidak akan terwujud. Penulis menghaturkan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, H.Agung Suranto, dan Hj. Rohmatul Fawaiz atas segala peluh, air mata, dan doa ijabah yang terus mengalir demi keberhasilan penulis. Penulis juga haturkan kepada Dr. Antoni selaku dosen pembimbing yang telah banyak membimbing, menginspirasi, dan mengarahkan penulis selama 3 tahun penelitian ini. Juga kepada Ibu Sri Handayani, S.Pd, S.Ikom, Ibu Nisa Alfira, MA, dan Pak Abdul Wahid, MA atas banyak masukan yang membangun selama penelitian ini dilakukan. Juga kepada

adik-adik penulis, Nafisah Mumtazah Al-Hafidzoh, Nayla Syafa'ah, dan Ahmad Fuad Hafidz yang selalu membawa keceriaan dalam berbagai perjalanan hidup penulis. Juga kepada suami penulis, Ahmad Fadhel yang telah rela menemani penulis selama penelitian dan berbagai dukungan yang telah diberikan. Juga kepada guru penulis, Ustad Amir, MA yang selalu membimbing dan mengayomi penulis agar benar dalam hidup dan beragama. Juga kepada keluarga besar KH. Syaemari bin Muhyi atas inspirasi dan rasa kekeluargaan yang menginspirasi penulis hingga saat ini. Terimakasih pula kepada Keluarga Buya Hamka yang menerima penulis dengan baik saat penelitian, juga kepada Pak Afif Hamka, Prof. Azyumardi Azra, dan Prof Yunan Yusuf atas kebaikan hatinya memberikan informasi kepada penulis, tak lupa kepada Panitia Milad YPI Al-Azhar 2018, khususnya Mas Arifin. Kepada teman-teman seperjuangan, Izzah Ifadah, Feni, Fatma, Messi, Zeta, Umi, Ninez, Firda, Amin, Billy, Adif, Heri, Alan, Azki, seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi UB 2014, Adelaide Hanasta (Malang khususnya), para senior JIK UB dan pihak-pihak lain yang telah membantu, mendoakan, dan menyemangati penulis yang tidak dapat disebutkan semuanya.

Semoga Skripsi ini menjadi amal dari ilmu yang bermanfaat bagi penulis.  
Aamiin.

Malang, 18 Mei 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.4.1. Manfaat Teoritis	12
1.4.2. Manfaat Praktis	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
4.1. Studi Jurnalisme dalam Konteks Global	14
4.2. Jurnalisme Islam ( <i>Islamic Journalism</i> )	16
4.3. <i>Communication History</i>	22
4.4. Penelitian Terdahulu	24
4.5. Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30

3.1.	Paradigma Penelitian	30
3.2.	Metode Penelitian	31
3.3.	Fokus Penelitian	33
3.4.	Sumber Data	33
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	35
3.6.	Teknik Analisis Data	36
3.7.	Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL		41
4.1.	HAMKA: Jurnalisme Islam Sepanjang Hidup	41
4.2.	Jaringan Ulama dalam Jurnalisme Hamka	53
4.3.	<i>Pedoman Masyarakat</i>	68
4.3.1.	Berita Internasional Pedoman Masyarakat	78
4.3.2.	Kebangsaan dalam Pedoman Masyarakat	81
4.4.	<i>Panji Masyarakat</i>	85
4.4.1.	<i>Dari Hati ke Hati</i>	94
4.5.	<i>Gema Islam</i>	101
4.6.	Karya Sastra Hamka	109
4.7.	<i>Tasauf Modern</i>	130
BAB V DISKUSI		140
5.1.	Menjawab Gugatan terhadap <i>Islamic Journalism</i>	140
5.2.	Arti Jurnalisme bagi Hamka: Jalan Hidup untuk Menyeru kepada Allah	157

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 182

DAFTAR PUSTAKA 186

LAMPIRAN 196

Transkrip Wawancara 196

FIELDNOTE 207



## Daftar Gambar

Gambar 1 Buya Hamka tahun 1956 .....	42
Gambar 2 Artikel tentang Al-Imam .....	63
Gambar 3 Cagar Budaya Situs Makam Syekh Haji Abdul Karim Amrullah .....	67
Gambar 4 Pedoman Masyarakat tahun 1937, 1938, dan 1939 M .....	72
Gambar 5 Hamka selalu menulis catatan penting setelah membaca buku .....	76
Gambar 6 Rumah Hamka di Jl. Raden Fatah 1 tanpa perubahan arsitektur dan Masjid Al-Azhar tampak dari rumah Hamka .....	86
Gambar 7 Majalah Panji Masyarakat edisi Pertama .....	88
Gambar 8 Halaman Depan Majalah Gema Islam .....	104
Gambar 9 Merantau ke Deli dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck .....	114
Gambar 10 Hamka dihadiahi Tongkat Gading utuh pada Ta'ziah Hari ke-3 wafat Bung Hatta .....	139
Gambar 11 Penulis bersama Prof. Yunan Yusuf .....	196
Gambar 12 Penulis bersama Afif Hamka .....	198
Gambar 13 Penulis bersama Prof. Azyumardi Azra .....	202
Gambar 14 Penulis saat Presentasi .....	206
Gambar 15 Poster Seminar 'Islam dan Kebangsaan' .....	206

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ada suatu kegelisahan bagi sebagian besar ilmuwan komunikasi di Indonesia, pada saat ini, terkait perkembangan pemikiran teoritis Ilmu Komunikasi yang dipelajari oleh komunitas pendidikan tinggi komunikasi (Utari, Arifin, & Hermawati, Pengembangan Kajian Teori Komunikasi Berperspektif KeIndonesiaan, 2014). Selama lebih dari 50 tahun kajian Ilmu Komunikasi di Indonesia, hampir atau mungkin semua perguruan tinggi melaksanakan kegiatan pendidikan komunikasi dengan fokus kajian yang “sama” (Rahardjo, 2013). Pun sumber-sumber pemikiran teoritiknya merupakan produk yang disusun para ilmuwan barat berdasarkan sejarah intelektual Barat (Utari, Arifin, & Hermawati, 2014). 71% materi yang digunakan dalam pengajaran teori komunikasi adalah asli Amerika (Dissanayake, 2003). Maka, studi komunikasi di Indonesia belum beranjak dari arus utama tersebut.

Pemikiran-pemikiran teoritis komunikasi yang menjadi bahan diskusi komunitas pendidikan tinggi ilmu komunikasi maupun praktisi komunikasi di Indonesia, masih sebatas atau bahkan berhenti pada upaya verifikasi atau pengujian teori-teori komunikasi yang juga merupakan produk dari sejarah

intelektual Barat (Rahardjo, 2013). Hingga pada tahun 2013, menurut Rahadjo, belum cukup terlihat upaya dari akademisi dan peneliti komunikasi di Indonesia untuk menggali kearifan lokal (*local wisdom*) untuk membangun gagasan-gagasan teoritis komunikasi yang relevan dengan lingkup persoalan komunikasi yang terjadi di Indonesia (Rahardjo, 2013).

Melalui kesadaran tersebut timbul rasa bahwa perkembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia sangat tidak diuntungkan. Keilmuan Komunikasi di Indonesia tidak memiliki ciri khas atau keunggulannya secara kompetitif maupun komparatif; baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional. Tidak ada 'identitas' Indonesia diranah perkembangan keilmuan komunikasi (Utari, 2012). Keprihatinan tersebut juga pernah disuarakan oleh Bapak Komunikasi Indonesia, Prof. Alwi Dahlan, dalam Konferensi Nasional Komunikasi di Jakarta tahun 2011: "Belum ada yang mengembangkan teori komunikasi khas Indonesia. Teori-teori dan riset yang dikembangkan di Indonesia saat ini masih mengacu kepada teori komunikasi model Barat yang belum tentu sesuai dengan kondisi Indonesia" (Kompas, 9 November 2011).

Pada saat masih minimnya perhatian peneliti Indonesia terhadap kajian komunikasi prespektif non-barat, kajian tersebut telah menjadi perhatian akademisi non-Barat lainnya dalam dekade ini (Ayish, 2003; Dissanayake, 2003; Miike, 2002; Wang, 2011 dalam Zuliansyah, Antoni, & Suryadi, 2017). Miike menjelaskan, perspektif teori komunikasi Asia merupakan sistem teori atau

pemikiran dalam ilmu komunikasi yang segala sesuatunya baik konsep, dalil, dan sumber berdasarkan nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan tradisi budaya Asia (Zuliansyah, Antoni, & Suryadi, 2017).

Terdapat 4 hal yang dapat diteliti secara produktif berkaitan dengan munculnya kajian perspektif Asia (Dissanayake, 2003; Zuliansyah, Antoni, & Suryadi, 2017, p. 95). Pertama, menginvestigasi teks-teks klasik yang mengandung nilai-nilai dan isi komunikasi. Kedua, konsep-konsep yang dapat memperkuat dari konsep klasik pada praktik-praktik budaya lain. Ketiga, arena ritual dan pertunjukan yang dapat menyediakan suatu ruang nilai kebudayaan baik secara konsep komunikasi tradisional maupun praktik komunikasi. Keempat, perilaku komunikasi sehari-hari. Menginvestigasi teks-teks klasik ini sangat penting bagi penyelidikan pemikiran komunikasi yang melihat dari sisi historis peradaban suatu bangsa khususnya bagi Indonesia. Melalui hal tersebut, didapatkan pola komunikasi di masa lampau yang berguna untuk mendapatkan identitas, serta membaca fenomena masa kini maupun masa depan.

Sebagai bangsa yang memiliki berbagai budaya dan karakteristik masyarakat, tentu menjadi jalan bagi Indonesia untuk berkontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi (Wirutomo, 2012, p. 6; Zuliansyah, Antoni, & Suryadi, 2017, p. 96). Indonesia diidentifikasi sebagai Negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, yaitu sebanyak 87,2% atau lebih dari jumlah 237 juta jiwa (berdasarkan sensus tahun 2016 dan *The World*

*Factbook* CIA). Berdasarkan fakta tersebut, dengan sendirinya Indonesia menjadi refleksi daripada agama Islam.

Bukan sekedar kuantitas, hubungan Islam di kawasan ‘Melayu-Indonesia’ dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam (Azra, 1994). Berdasarkan *Teori Mekkah*, Islam masuk ke Nusantara sejak abad pertama Hijriah atau abad 7 Masehi<sup>1</sup>. Hamka mengatakan wilayah Gujarat bukanlah asal datangnya Islam, sebagaimana kemunculan teori Gujarat sejak 1872 Masehi, bahwa Islam di Indonesia dibawa oleh pedagang muslim dari Gujarat. Gujarat hanya sebagai tempat singgah dari saudagar-saudagar Arab (seperti dari Mekah, Mesir dan Yaman) sebelum ke Nusantara. Islam masuk langsung berasal dari Mekkah, tempat asal pengambilan ajaran Islam (Rusydi, 1981; Ghofur, 2011, p. 162). Landasan lainnya yang diungkapkan Hamka adalah mazhab terbesar yang dianut sebagian besar umat Islam Nusantara adalah Mazhab Syafi’i sama dengan mazhab yang sama dianut masyarakat Mekkah masa itu (Negara, 2002, p. 82) (Ghofur, 2011, p. 162). J.C. Van Leur meyakini pada 674 Masehi telah ada

---

<sup>1</sup> Pendapat ini dianut oleh sebagian besar sejarawan muslim di Indonesia dan Malaysia seperti Hamka, S.Q Fattimi, A. Hasyimi, Sayyid Mohammad Nuquib Al-Attas, dan sejarawan lain yang turut mendukung teori ini sebagai kesepakatan dari seminar ‘Islam Masuk dan Berkembang ke Nusantara’. Seminar tersebut diadakan di IAIN Medan 17-20 Maret tahun 1963 M berskala Nasional dan di Aceh pada 10-16 Juli tahun 1978 M berskala Internasional yang dihadiri oleh berbagai ahli sejarah dari Indonesia, Malaysia, India, Australia, dan Prancis. Sejarawan asing T.W. Arnold dan Van Leur juga menganut teori ini (Hasyimi, 1994, p. 7) (Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 1997) (Ghofur, 2011, pp. 161-162). Ricklefs juga memastikan Islam sudah hadir di Asia Tenggara sejak awal zaman Islam (Ricklefs, 2007, pp. 27-28)

perkampungan koloni pedagang Arab di Pantai Barat Sumatera<sup>2</sup>. Bangsa Arab telah mendirikan perkampungan perdagangan di Kanton sejak abad 4 Masehi, sehingga setelah tahun 614 M dan 629 M, perkampungan ini mulai mempraktekan ajaran Islam. Hal ini akhirnya berpengaruh pada perkampungan Arab lain sepanjang jalan perdagangan di jalur Asia Tenggara (Negara, 2002, p. 76). Berdasarkan kronik Dinasti Thang (abad ke 9 dan 10 Masehi) orang-orang *Ta Shih* sudah ada di Kanton dan Sumatera. *Ta Shih* adalah sebutan untuk orang Arab dan Persia yang ketika itu jelas sudah muslim (Yatim, 2001, p. 192) (Asfiati, 2014, p. 21)

Penetrasi Islam di masa kemudian tampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara (Azra, 1994). Sumber dinamika penyebaran pembaruan Islam ke Wilayah Indonesia pada abad ke-17 dan ke-18 (Azra, 1994), dimana para ulama Melayu Indonesia yang (Jawi) terlibat dalam jaringan ulama kosmopolitan. Mereka menuntut ilmu di Timur Tengah, khususnya berpusat di Makkah dan Madinah, kemudian sebagian besar mereka kembali lagi ke Nusantara. Disinilah mereka berperan sebagai *transmitter* gagasan-gagasan pembaruan Islam tasawuf (Neo-sufisme) baik melalui pengajaran maupun karya tulis (Azra, 1994).

---

<sup>2</sup> Hamka mengungkapkan tepatnya di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, penghasil kapur barus terkenal di Dunia. Di Barus ditemukan Batu Nisan bertuliskan Syekh Rukunuddin wafat pada 672 Masehi (Hamka, Sejarah Umat Islam, 1997)

Semangat pembaharuan Islam tersebut yang mempengaruhi perlawanan terhadap pemerintah kolonial sejak zaman kerajaan-kerajaan, Perang Paderi (Imam Bonjol), Perang di Penegoro (Pangeran Dipenegoro), Perang di Gowa Makassar (Sultan Hasanuddin), *Syarekat Islam*, *Masyumi*, *Muhammadiyah*, *Nahdlatul Ulama*, dan banyaknya pahlawan nasional berjuang dengan semangat “*hibbul wathon*”. Bahkan Perang 10 November yang ditetapkan sebagai Hari Pahlawan, merupakan pengaruh daripada semangat keislaman. Walaupun besarnya pengaruh Islam terhadap Indonesia, maupun pengaruh sebagai mayoritas, Islam di Indonesia tidak dijadikan agama resmi negara, sebagaimana yang dilakukan oleh Malaysia. Islam di Indonesia dikenal toleran (Azra, 2015).

Bukan hanya dalam Islam, toleransi bangsa Indonesia juga terdapat dalam sistem pers. Sistem pers di Indonesia merupakan salah satu yang paling bebas, bahkan jika dibandingkan dengan negara mayoritas muslim lainnya termasuk negara tetangganya, Malaysia sekalipun (Steele, 2011) (Steele, 2014). Uniknya, dalam kondisi sangat bebas tersebut, Indonesia hampir tidak memiliki penelitian ilmiah mengenai Jurnalisme Islam (Steele, 2014) (Steele, 2011). Sebagaimana juga diakui oleh Azyumardi Azra (wawancara 15 Februari, 2018) bahwa belum ada penelitian mengenai jurnalisme islam di Indonesia. Fakta tersebut merupakan ironi dibalik fakta lain bahwa secara praktis jurnalisme Islam sudah terjadi sejak dahulu (wawancara 15 Februari, 2018) yang tercatat media massa Islam pertama di Melayu-Nusantara pada tahun 1906 M (Hamka, Ayaku, 1982: h. 96).

Disadari atau tidak, hal tersebut merupakan pengaruh dominasi pemikiran Barat terhadap pemikiran non-Barat masih sangat besar. Foucault mengajukan tesis tentang hubungan antara pengetahuan dengan kekuasaan (Takwin, 2001:h.25-26; dalam Rahardjo, 2013). Ia melihat bahwa patokan keilmuan atau filosofi tertentu sangat dipengaruhi ("ditentukan") oleh kekuasaan yang dimiliki oleh pihak-pihak penyampai patokan-patokan tersebut. Tesis tersebut membantu kita memahami 'mengapa Barat cenderung menolak filsafat non-Barat, terlebih filsafat Islam'. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh kekuasaan Barat yang menetapkan kriteria-kriteria mereka terhadap pemikiran non-Barat. Gagasan-gagasan non-Barat sering dianggap tidak rasional, tidak sistematis, dan tidak kritis (Rahardjo, 2013, p. 75).

Lebih jauh lagi Islam, sebagai salah satu yang dianggap non-Barat, sangat merasakan betapa Barat terus menerus mencitrakannya sebagai musuh dunia pasca runtuhnya komunisme. Huntington melalui karya monumentalnya *The Clash of Civilization* (1996) mengajukan tesis bahwa akan muncul perang yang disebutnya sebagai benturan antar peradaban. Menurutnya fokus konflik yang utama dalam waktu dekat adalah Barat versus Islam (Huntington, 1996). Peristiwa 9/11 juga menambah tekanan besar Barat terhadap Islam dengan konsep Islamophobia dan label terorisme (Abdullah, *Muslims and the Media since Post September 11, 2005*). Maka, menjadi masuk akal alasan Jurnalisme Islam menjadi asing dinegara mayoritas terbesarnya.

Pada tahun 1978 diadakan konferensi Islam di Asia di Karachi oleh *Rabithah 'Alam Islamiy* yang menghasikan gagasan untuk mengembangkan koordinasi diantara jurnalis dan pekerja media muslim untuk mengimbangi dan menandingi monopoli Barat yang dikontrol oleh kaum Zionis (Abdullah, 1989, p. 148; Syah, 2014, p. 50). Hasil konferensi tersebut menghasilkan setiap penerbitan yang didirikan oleh kaum muslimin yang memiliki komitmen untuk menyeimbangkan media Barat yang dikontrol Zionis dapat diklasifikasikan sebagai media Islam (Abdullah, 1989, p.149). Cakupan yang luas tersebut kemudian difokuskan dalam Muktamar Media Massa Islam Sedunia di Jakarta pada 1-3 September 1980<sup>3</sup>. Konferensi tersebut menghasilkan dua hal yang utama; Pertama, perilaku sebagaimana seorang muslim yang menjalankan syari'at Islam hendaknya menjadi dasar bagi setiap jurnalis muslim dalam kegiatan dan tugas jurnalistiknya, kedua: kepribadian Islam (Syah, 2014, p. 51). Dengan demikian, sebagaimana Hamid Mowlana mengatakan, dibutuhkan paradigma sendiri untuk melihat fenomena jurnalisme di negara negara muslim yang tidak

---

<sup>3</sup> Muktamar Media Massa Islam Sedunia dihadiri oleh 450 jurnalis dari 49 negara dan 6 organisasi Islam. Sejumlah keputusan yang diambil kemudian tertuang dalam "Deklarasi Jakarta". Salah satu keputusan Muktamar lainnya berbunyi: 1) agar universitas-universitas Islam mendirikan bagian Publisistik untuk menghasilkan tenaga Jurnalistik yang terlatih dan berkualifikasi, yang mampu melakukan semua cabang Penerangan Islam disamping mengadakan akademi untuk menghasilkan kader-kader berkecakapan tinggi, 2) menggunakan potensi-potensi Muslimin diberbagai bidang kerja penerangan maklumat tersebut kemudian menjadikan semangat diadakannya 'seminar pengembangan ilmu publisistik' yang diadakan 29-31 Maret 1981 di Jakarta. Dihadiri oleh 80 peserta mewakili 17 perguruan tinggi negeri dan swasta yang memiliki kaitan dengan ilmu publisistik, 10 media massa, dan 7 organisasi massa yang bergerak dibidang da'wah (Rabithah Alam Islamiy; Fakultas Publisistik Universitas Ibnu Choldun, 1981)

akan bisa ditangani secara utuh dengan paradigma konvensional. (Mowlana, *The New Global Order and Cultural Ecology*, 1993).

Salah satu bentuk Jurnalisme Islam yang berhubungan langsung dengan sejarah awal mulanya (jurnalisme Islam) di Indonesia, dan terlibat secara aktif dalam sejarah bangsa Indonesia adalah jurnalisme yang dilakukan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Haji Abdul Karim Amrullah bin Syekh Muhammad Kisai. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang kita kenal dengan Buya Hamka, sepanjang hidupnya dikonstruksikan untuk jurnalisme dengan motivasi *dakwah*. Hamka sejak muda bergelut dengan dunia jurnalisme, menuruni darah ulama dan jurnalisme dari ayahnya yang ulama sekaligus wakil majalah pertama di Melayu-Nusantara, *Al-Imam*; sejak muda menjadi koresponden di berbagai surat kabar dan majalah seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Suara Muhammadiyah*, *Bintang Islam*, *Pembela Islam*, *Menara*, *Fikiran Rakyat*, *Adil*, dan lain sebagainya di Sumatera maupun luar Sumatera. Hamka mengemudikan jalannya majalah Islam seperti: *Khatibul Ummah*; *Al-Mahdi*; *Kemahuan Zaman*; Pedoman Masyarakat yang termasyhur sebelum Perang Dunia II; *Panji Masyarakat* yang fenomenal karena dengan berani memuat esai Muhammad Hatta yang menggugat Demokrasi Terpimpin Soekarno, dan *Gema Islam* yang menjadi simbol perlawanan terhadap komunisme di zaman penuh gejolak awal kemerdekaan Indonesia. Melalui majalah-majalah Islam tersebut

Hamka menyuarakan pembaharuan Islam sekaligus semanagat untuk cita-cita “Indonesia”.

Lewat majalah-majalah tersebut juga lahir sastra-sastra fenomenal berbau Islam nan kental dengan nusantara seperti: *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Terusir*, *Merantau ke Deli*, *Layla Majnun*, *Si Sabariyah*, *Di Jemput Mamaknya*, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu memiliki hikmah dan pelajaran terhadap kehidupan, bukan sekedar roman-roman cinta, namun berisi perjuangan hidup, tasauf hidup, dan penderitaan kaum sub-ordinat. Selain itu lahir karya-karya fenomenal lainnya seperti Tasauf Modern, dan Tafsir Al-Qur'an Al-Azhar. Sudah berapa banyak peneliti asing maupun lokal yang meneliti tentang Hamka, karena memang sampai saat ini selalu terdapat hal yang baru setiap dilakukan penyelidikan, sehingga membuatnya menjadi sangat menarik, sebagaimana yang dikatakan oleh Yunan Yusuf (wawancara 15 Februari, 2018).

Penelitian terhadap Hamka dilakukan oleh berbagai sudut pandang keilmuan, seperti tasauf, filsafat, pendidikan, fiqh, ilmu kalam, ilmu tafsir, budaya, antropologi, sejarah, politik, dan lain sebagainya. Namun uniknya, belum ada penelitian terkait Buya Hamka dari aspek jurnalisme sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra (wawancara Azyumardi Azra, 15 Februari 2018). Hal yang mendukung lainnya juga dikatakan oleh Janet Steele bahwa penelitian tentang Jurnalisme Islam di negara paling bebas sistem pers-nya seperti

Indonesia, hampir tidak ditemukan (Steele, 2014; Steele, 2011). Bukan hanya di Indonesia, di negara-negara mayoritas muslim lain pun Jurnalisme Islam masih belum terkaji dengan baik sehingga sangat dibutuhkan penelitian lebih lanjut (Mughtar, Hamada, Hanitzsch, Galal, Masduki, & Ullah, 2017, pp. 16-17)

Maka, peneliti bermaksud untuk mengkaji pemikiran Jurnalisme Islam Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA melalui paradigma *Non-Westren* spesifiknya *Islamic Prespective*. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, penelitian ini membutuhkan analisis secara mendalam untuk dapat menafsirkan sejarah dan peninggalan Hamka. Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data *Library Research* yang sesuai dalam riset-riset historis yang bertujuan menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. metode *Library Research* ini sesuai untuk *communication history* tokoh Hamka. Peneliti menyelidiki berbagai teks yang ditulis langsung oleh Hamka maupun yang ditulis oleh sumber lainnya; dan juga melakukan wawancara kepada Afif Hamka (putra kandung Hamka), Prof. Azyumardi Azra (guru besar sejarah peradaban Islam dan mantan redaktur pelaksana Panji Masyarakat), dan Prof. Yunan Yusuf (murid Hamka di *Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah*, peneliti Tafsir Al-Azhar yang dikarang Hamka, guru besar ilmu kalam).

Tujuan dilakukan penelitian ini tidak lain adalah untuk mengkaji pemikiran Jurnalisme Islam Hamka sebagai salah satu tokoh terdepan jurnalisme

Islam. Menurut Azyumardi Azra, buya Hamka bukan sekedar tokoh jurnalisisme tetapi ‘Lebih dari sekedar tokoh jurnalis’ yang lebih tepat disebut ‘Jurnalis Intelektual’ (wawancara 15 Februari, 2018). Hamka yang multitalenta ini memang sulit ditentukan profesinya: ulama, cendekia, sastrawan, filsuf, jurnalis hingga pendidik semuanya ada dalam Buya Hamka (Rush, 2017). Itu juga menjadikan penelitian ini menjadi unik. Terlebih penelitian seperti ini sangat penting terutama di Indonesia sebagai upaya awal dalam mengisi kekosongan literatur kajian Jurnalisisme Islam di Indonesia (bahkan negara mayoritas muslim lain) melalui pemetaan studi pemikiran tokoh-tokoh berpengaruh dalam perkembangan ilmu komunikasi di Indonesia, khususnya perkembangan Jurnalisisme Islam. Nantinya, penelitian tema ini dapat menjawab ciri khas corak kajian ilmu komunikasi Indonesia sebagai langkah awal mewujudkan gagasan membumikan Ilmu Komunikasi khas Indonesia.

Jurnalisisme unik Hamka dilandasi Islam yang sistematis-inklusif, yang utama adalah landasan kesaksian terhadap keesaan Allah. Selanjutnya secara otomatis menggunakan prinsip *amr-ma'ruf nahyi munkar*, kebenaran (*haqq*), kesalehan yang tinggi (*taqwa*), menyampaikan kebaikan (*tabligh*), adil (*'adl*), dapat dipercaya (*amanat*), berorientasi kepada kebaikan dan kepentingan masyarakat (*ummah* dan *mashlahah*), keseimbangan (*i'tidal*), verifikasi sebagaimana ilmu hadist Nabi; dan lain lain, yang merupakan hal yang universal dari ajaran Islam.

## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menjadikan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. Dr. (Buya) Hamka sebagai subjek penelitian dan mengkaji pemikirannya sebagai tokoh Jurnalisme Islam.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Jurnalisme Islam Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. Dr. (Buya) Hamka.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan studi pemikiran tokoh komunikasi di Indonesia khususnya tokoh Jurnalisme Islam. Selain itu juga dengan adanya penelitian ini dapat membantu dalam memberikan arah pada studi komunikasi di Indonesia.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai tokoh-tokoh komunikasi di Indonesia serta memberi dorongan agar mahasiswa dapat mengetahui dan memahami pemikiran tokoh komunikasi tersebut. Serta menjadi bahan bacaan bagi para jurnalis terkait jurnalisme Islam.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Studi Jurnalisme dalam Konteks Global

Xu Xiaoge menjelaskan (Jorgensen & Hanitzsch, 2009, hal 360) bahwa secara kontekstual di Asia terdapat keprihatinan bersama bahwa model pelaporan berita Barat tradisional, yang menekankan peristiwa daripada proses yang menghasilkan peristiwa (Ali, 1980: dalam Xu, 2009), tidak memadai untuk negara-negara berkembang di Asia. Berbagai bentuk jurnalisme ‘baru’ akhirnya juga muncul didorong oleh upaya de-Westernisasi di wilayah tersebut (Asia, dan juga negara negara yang baru merdeka lainnya (Xu, 2009).

Pada 1985 Simposium Bangkok, para sarjana media dan praktisi berkumpul untuk mengeksplorasi perspektif Asia tentang komunikasi dan untuk menilai relevansi dan penerapan teori komunikasi Barat dalam konteks Asia. Pada seminar tersebut, proposal diajukan untuk mengeksplorasi perspektif Asia tentang teori komunikasi dari perspektif Cina, Islam, Jepang, dan India (Jorgensen & Hanitzsch, 2009, hal 360). Banyak juga upaya yang dilakukan untuk mempribumikan teori-teori komunikasi Barat agar sesuai dengan budaya Asia dan menyesuaikan operasionalisasi mereka dengan kendala masyarakat Asia multi-etnis, majemuk (Asia Media Information and Communication Centre, 1985; dalam (Jorgensen & Hanitzsch, 2009, hal 360).

Upaya pribumisasi berlanjut ketika praktisi media dan para sarjana berkumpul di Konsultasi Jakarta 1988 (1988 Jakarta Consultation) untuk memeriksa kembali peran dan tanggung jawab pers di negara-negara ASEAN (Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Brunei Darussalam). Pada pertemuan tersebut, para pejabat pemerintah ASEAN mengirimkan pesan yang jelas dalam pernyataan mereka masing-masing, Anwar Ibrahim menggambarkan dominasi budaya dari nilai-nilai dan standar asing sebagai "hambatan terbesar bagi perkembangan media negara-negara Asia" (Menon, 1988, hal. 2; dalam Jorgensen & Hanitzsch, 2009, hal 360).

Salah satu gerakan yang paling kuat dan berpengaruh dalam upaya de-Westernisasi adalah perdebatan Nilai Asia, yang dimulai pada 1970-an (Xu Xiaoge dalam Jorgensen & Hanitzsch, 2009, hal 360). Di Asia, nilai-nilai diyakini telah berkontribusi pada keajaiban ekonomi yang dicapai di Jepang, Singapura, Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong pada 1970-an (Berger & Hsiao, 1988; Seah, 1977; Xu, 1998, 2005: dalam Jorgensen & Hanitzsch, 2009, hal 361). Beberapa pemimpin Asia lainnya seperti Lee Kuan Yew di Singapura dan Mahathir Mohamad di Malaysia menggunakan nilai-nilai Asia untuk membela prinsip dan praktik mereka sendiri dalam modernisasi, pembangunan, hak asasi manusia, dan demokrasi untuk menjaga terhadap ancaman yang dirasakan terhadap identitas dan keragaman budaya Asia dari dominasi Barat budaya dan nilai-nilai (Xu, 2005: dalam Jorgensen & Hanitzsch, 2009, hal 361).

Pada 1990-an, nilai-nilai Asia juga digunakan dalam jurnalisme untuk mengadvokasi stabilitas nasional, harmoni ras, pembangunan bangsa, dan pembangunan nasional sebagai pertimbangan utama nasional untuk memandu praktik jurnalisme di Asia (Xu, 2005: dalam Jorgensen & Hanitzsch, 2009, hal 361).

Semua upaya de-Westernisasi mengarah untuk menjunjung nilai-nilai jurnalistik yang sesuai untuk konteks Asia dan mencari teori normatif pers Asia. Upaya-upaya tersebut telah mengkontekstualisasikan munculnya dan pertumbuhan praktik jurnalisme yang berorientasi pada pengembangan studi jurnalisme (Jorgensen & Hanitzsch, 2009, hal 361).

## **2.2. Jurnalisme Islam (*Islamic Journalism*)**

Perspektif Islam tentang jurnalisme berasal dari sumber utama pandangan dunia Islam, yang meliputi: Al-Quran dan Sunnah, warisan umat Islam, warisan manusia, dan akal dan pengalaman (Hamada, 2016, p. 190). Al-Qur'an dan Sunnah mendorong penggunaan akal dan rasionalitas sebagai sarana dasar untuk melindungi kita dari ketidakbenaran, ketidakakuratan, dan kejahatan (Muchtar, Hamada, Hanitzsch, Galal, Masduki, & Ullah, 2017, p. 4).

Hamid Mowlana, yang merupakan *founding father* dari komunikasi prespektif Islam mengajukan lima konsep prinsip jurnalisme dalam prespektif Islam : 1) Tauhid, 2) *Amr bi al-ma'ruf wa nahy'an al munkar*, 3) Ummah, 4)

Taqwa dan 5) Amanat (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 23). Ibnu Khaldun merupakan salah satu Pemikir Pertama yang menunjukkan bahwa komunikasi berdasarkan etika adalah jaring dari masyarakat manusia, dan bahwa aliran komunikasi semacam itu menentukan arah dan laju perkembangan sosial yang dinamis (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 28).

Berdasarkan penelitian parallel ilmuwan komunikasi negara-negara muslim (Mughtar, Hamada, Hanitzsch, Galal, Masduki, & Ullah, 2017, pp. 1-23) dikemukakan empat prinsip dasar jurnalisme dalam pandangan dunia Islam. Prinsip pertama adalah konsep *haqq* (kebenaran). Alquran secara jelas menginstruksikan:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ - 2:42

“Dan janganlah kamu campuradukkan *haqq* (kebenaran) dengan *bathil* (kepalsuan) dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran sedang kamu mengetahuinya” (QS. Al-Baqarah 2: 42)

Dalam penelitiannya, Hamada (Hamada, *Towards A Global Journalism Ethics Model: an Islamic Perspective*, 2016, pp. 188-208) menghitung setidaknya 138 referensi ke akar kata “*naba*”— yang berarti "berita" yang harus didasarkan pada kebenaran yang tidak dicampur dengan kepalsuan yang disengaja—dalam Al Qur'an. Prinsipnya sangat penting, seperti yang ditunjukkan dalam Al Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا

فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ - 49:6

"Wahai orang-orang yang beriman...maka telitilah kebenarannya (verifikasikan), agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu" (Q.S. Al-Hujurat 49: 6).

Prinsip kedua, *tabligh*. Secara luas berarti menyebarkan kebenaran dan perbuatan baik kepada publik. Dalam konteks prinsip ini, jurnalis diharapkan memainkan peran sebagai pendidik atau guru, yang mempromosikan sikap positif kepada audiens dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik. Prinsip ini diwujudkan dalam konsep "*al-amr bil-ma'ruf wa-n-nahy'an il-munkar*", "memerintahkan apa yang benar dan melarang apa yang salah (Kamali M. , 1998, p. 28)

Prinsip ketiga disebut *maslahah*, yang berarti mencari yang terbaik untuk kepentingan umum. Gagasan di balik ini mungkin paling baik digambarkan oleh salah satu ucapan Nabi Muhammad SAW:

"Abu Sa'id Al-Khudriy ra. Berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda: Barangsiapa diantara kalian melihat kemunkaran hendaklah ia merubah dengan tangannya; bila ia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan kalau tidak mampu maka dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemah iman. (HR. Muslim: 34 Hadist Arba'in AnNawawi)".

Prinsip terakhir disebut *wasatiyyah*, yang berarti "moderasi," sebuah konsep yang ditekankan dalam Al-Quran dan Sunnah (Ushama, 2014, p. 185). Moderasi dalam konteks ini menyiratkan ketidakberpihakan dan keadilan; *journalists may not endorse a particular political cause or support one side of the conflict over the other* (Hamada, 2016, p. 195). Artinya inti dari moderasi adalah keadilan (*'adl*).

Jurnalisme Islam, menurut literatur dalam negeri seperti dalam penelitian *Litbang Republika* dan *The Asia Foundation* (Irawanto, 2006, p. 300) adalah kegiatan jurnalistik yang melayani kepentingan umat Islam baik yang bentuknya materi maupun nilai-nilai. Aditjondro (Irawanto, 2006, p. 300) menjelaskan jurnalisme islam sebagai media keagamaan (*religious media*) sebagai media alternatif (lawan dari “media arus utama”). Media keagamaan mencakup pelbagai media yang diterbitkan oleh penerbit profesional yang bertujuan menyebarkan dan menegakan nilai-nilai keagamaan.

Perkembangan Jurnalisme Islam tidak semata-mata dibatasi oleh orientasi pembaca yang bersifat khusus (umat Islam), melainkan lebih kepada muatannya yang membawa nilai-nilai Islam secara eksplisit. Nilai-nilai Islam ini umumnya merujuk kepada Al-Qur’an sebagai kita suci umat Islam, Hadist, Fiqh, dan pendapat para alim ulama yang terpercaya (*jumhur ‘ulama*) (Irawanto, 2006, p. 300).

Janet Steel dari *Washington University* memaparkan jurnalisme islam juga memiliki prinsip dasar sebagaimana “*basic element of journalism*” lainnya. Seperti kebenaran (*truth*), keseimbangan (*balance*), verifikasi (*verification*), dan kemerdekaan dari kekuasaan (*independence from power*). Steel menjelaskan bahwa jurnalis muslim (khususnya di Indonesia dan Malaysia) menggambarkan prinsip-prinsip dasar jurnalisme dengan ayat-ayat Al-Qur’an atau Hadist (Steel, 2011, pp. 533-549). Misalnya mengenai hubungan kepercayaan dan pekerjaannya,

dikatakan bahwa dalam Al-Qur'an manusia diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran, walaupun yang diketahui hanya satu ayat (Steel, 2011, p. 539).

Gagasan keseimbangan juga Islami menurut Janet Steel, karena gagasan tersebut juga merupakan tema dalam Al-Qur'an (Steel, 2014, pp. 465-466). Begitupula dalam prinsip verifikasi, terdapat *term* yang berulang-ulang digambarkan oleh jurnalis Islam. Berdasarkan studi bertahun-tahun yang dilakukan oleh Janet Steel (2014, p. 466) mengenai hubungan Islam dan Jurnalisme, ayat Al-Qur'an yang paling sering, banyak didengar dan dikutip adalah Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ - 49:6

"Wahai orang-orang yang beriman...maka telitilah kebenarannya (verifikasikan), agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu" (Q.S. Al-Hujurat 49: 6).

"*Isnad*" atau proses memverifikasi "rantai transmisi" dari kata-kata dan perbuatan Nabi Muhammad saw serupa dengan prinsip verifikasi dalam jurnalistik. *Isnad* secara eksplisit dihubungkan dengan proses verifikasi dalam *Fikih Jurnalistik (Journalistic Jurisprudence)* seperti menekankan ketika seorang jurnalis mendengar sebuah cerita, dia harus bertanya: "siapa yang berkata seperti demikian? Dari mana anda mendengar tentang ini?" (Steel, 2014, p. 466).

Terdapat banyak contoh dari Al-Quran dan Hadits tentang pentingnya berbicara kebenaran, termasuk pernyataan Nabi, "Bentuk terbaik dari *jihād* adalah

memberitahukan sebuah kebenaran kepada penguasa yang menindas" (Kamali M. H., 2002, p. 23). Jurnalis Indonesia juga sering menyebutkan hal tersebut—dan ucapan dari dua *khalifah* bahwa kita harus mengoreksi mereka jika mereka menyimpang dari kebenaran—untuk mendukung keyakinan bahwa adalah salah untuk mendukung seorang lalim, bahkan jika orang yang lalim tersebut adalah Muslim. (Steel, 2014, p. 466).

Meskipun para ilmuwan telah lama memperdebatkan apakah ada bentuk komunikasi "Islami" (Khiabany, 2006, pp. 3-21) (Mowlana, 2003, p. 195), bagi fakultas jurnalistik di Universitas Islam Indonesia dan Institut Agama Islam Negeri di Indonesia, serta rekan-rekan di Universitas Islam Internasional Malaysia, menyatakan: “tidak ada pertanyaan bahwa bagi umat Islam, jurnalisme Islam harus berbeda dari—dan lebih baik daripada—jurnalisme biasa”. (Steel, 2014, p. 467).

Ketiga institusi tersebut menganjurkan bagi jurnalis Muslim, jurnalisme harus “inspirasional” dan “kenabian”. jurnalisme Islam harus menarik, jujur, dan benar. Faktanya, harus kredibel dan konsisten dengan misi “*amar ma'ruf nahyi munkar*” (sebuah frasa dalam bahasa Arab yang maksudnya sebuah perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk bagi masyarakat. Frasa ini dalam syariat Islam hukumnya adalah wajib). (Steel, 2014, p. 467)

Misi Jurnalisme Islam sudah jelas: harus memiliki karakteristik ajaran Islam. Jurnalis Muslim diwajibkan untuk “memotivasi” pembaca mereka dan memimpin dengan memberikan contoh “orang-orang yang baik”. Disaat semua jurnalis dilatih untuk menghindari fitnah (*libel*), jurnalis muslim memiliki kewajiban tambahan untuk menghindari gosip dan *backbitting* (*ghībah*). “*That journalism is a ‘noble’ profession and something that is ‘very much in keeping with Islamic values.’*” (Steel, 2014, pp. 467-468). Pembeda jurnalisme Islam yakni menyeru kebajikan dan mencegah kemunkaran berlandaskan ajaran Islam. Keberhasilan jurnalisme Islam adalah kemampuan membentuk opini publik yang terbangun atas sendi keislaman (Rosyid, 2013, pp. 11-12).

### **2.3. Communication History**

Secara garis besar *communication history* tidak jauh berbeda dengan kajian sejarah secara umum. kehadiran *Communication history* menambah kajian sejarah sekaligus menjadi tantangan untuk mengungkap sejarah komunikasi (Zelizer, 2008, p. 20). Michael Schudson (Simmons, dkk, 2013, p. 15) menjelaskan bahwa perkembangan kajian *communication history* sangat menyedihkan pada awalnya. Tidak sedikit pihak yang menganggap bidang keilmuan ini sebagai kajian yang tidak penting. Kemudian, kajian ini mengalami kemajuan semenjak semakin besarnya perhatian para ilmuwan ilmu komunikasi, dan pengkajian *communication history* yang semakin baik.

*Communication history* dimaknai sebagai representasi tulisan, pembicaraan, dan media lainnya yang menjelaskan kejadian dan fenomena yang telah berlangsung atau praktik pada masa lalu (Simmonson, dkk, 2013). Kajiannya berfokus pada sejarah ilmu komunikasi termasuk didalamnya *journalism studies*. *Communication history* menawarkan kekayaan dalam kajiannya, tidak hanya menempatkan sejarah media di pusat sejarah, tetapi permasalahan yang dikaji adalah hal yang fundamental (Zelizer, 2008).

Jika tugas sejarawan adalah menyesuaikan kondisi komunikasi sempurna dengan orang-orang mati. Artinya, *communication history* bertugas untuk menyelaraskan antara kisah yang disajikan pada saat ini dengan kejadian sesungguhnya terjadi (Zelizer, 2008, p. 16). Maka, *communication history* menjadi dasar peneliti untuk mengkategorikan penelitian-penelitian komunikasi yang ada (Simmonson, dkk, 2013). Kajian *communication history* dimulai dari komunikasi jurnalisme yang kemudian disebut media studies. Pada tahun 1980, kajian ini (*communication history*) berkembang dan menjadi kajian resmi dalam akademik (Simmonson, dkk, 2013). Fokus pembahasan *communication history* antara lain 1) filsafat sejarah, audiens, teknologi, dan jurnalistik (Zelizer, 2008):

Pembahasan *communication history* dianggap penting, karena ilmuwan komunikasi di Eropa dan Amerika banyak melakukan studi ini. Namun kajian *communication history* dari prespektif Asia dianggap masih kurang. Begitupun di Indonesia, masih sedikit akademisi yang meneliti dan berfokus pada kajian ini

(Carey, 1992). Craig (Craig, 2013, p. 102) memang sudah mencoba mengkaji perkembangan ilmu komunikasi di Asia, tetapi hanya sebatas di China, Jepang, dan Korea.

Kajian perkembangan menjadi penting untuk Negara-negara diluar itu. Di Indonesia misalnya, melalui pemikiran tokoh-tokoh komunikasi. Dengan begitu, pemikiran tokoh-tokoh Indonesia akan terlihat kronologis sejarahnya. Pengambilan data dalam *communication history* tidak jauh berbeda dengan kajian secara umum seperti melalui oral, tulisan tangan, print, maupun broadcast. Begitu pula melalui kutipan orang-orang yang dipandang (Simmonson, dkk, 2013).

#### **2.4. Penelitian Terdahulu**

##### **Janet Steel—*Journalism and Islam in Indonesia and Malaysia: Five Approaches***

Steel (2014) menyelidiki lebih dalam anggapan umum tentang Islam konservatif yang membatasi kebebasan media; bagaimana jurnalisme diajarkan dalam konteks Islam di salah satu wilayah Muslim terbesar di dunia tapi paling tidak memahami Islam itu sendiri. Penelitian ini menghasilkan berbagai pendekatan dan hubungan islam dan jurnalisme dalam surat kabar di Indonesia dan Malaysia seperti hubungan pemilihan jurnalis dengan kriteria yang dimiliki oleh media muslim tersebut.

Steel kembali menyayangkan hampir tidak adanya penelitian ilmiah mengenai Islam dan Jurnalisme di kedua negara (Indonesia dan Malaysia) yang mencakup 14% Muslim di dunia. Khususnya Indonesia sebagai negara muslim terpadat dan salah satu sistem pers yang paling bebas namun jurnalisme islam hampir tidak dikenali.

*“... To date, there has been almost no scholarly research on the relationship between Islam and the practice of journalism in either country . Although Indonesia is the world’ s most populous Muslim country , its significance as a place that has one of the freest press systems in the Muslim world is not widely recognized (Steel, Journalism and Islam in Indonesia and Malaysia: Five Approach, 2014, p. 461)”*

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak yang harus dipelajari dari pengaruh Islam dalam praktik jurnalisme di Asia Tenggara.

***Janet Steel—Journalism and “The Call to Allah”: Teaching Journalism in Indonesia’s Islamic Universities and State Institutes***

Dalam penelitian Janet Steel (2011) di 18 universitas dan institut Islam di Indonesia yang masing-masing menawarkan semacam pendidikan jurnalisme yang tidak terletak di ilmu sosial melainkan di bidang dakwah. Dimana jurnalisme dipandang sebagai elemen kunci dari propaganda islam. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek pendidikan jurnalisme di indonesia islami: visi dan misi dakwah, kurikulum dan isi pembelajaran dan apa yang diharapkan siswa pada saat lulus.

Steel mencatat hal yang paling diyakini oleh jurnalis muslim di Indonesia adalah “*that the value of journalism and the teaching of Islam are the same*”. “*We are all Da’i here*” adalah ungkapan terbaik. Seorang jurnalis muslim seharusnya sadar untuk menyebarkan kebenaran dan ber-‘*amar ma’ruf nahyi munkar*’ tidak peduli di media mana ia bekerja. Walaupun mungkin tidak semua jurnalis muslim menyadari kewajibannya tersebut, tetap kemudian menjadi aspek fundamental jurnalisme di Indonesia, Malaysia, dan Negara muslim mayoritas lainnya.

**James R. Rush—*HAMKA Great Story: A Master Writer’s Vision of Islam for Modern Indonesia***

James R Rush (2017)—Guru besar sejarah Universitas Arizona—meneliti HAMKA melalui studi kepustakaan dan wawancara dengan berbagai narasumber selama 25 tahun, (1981-2017). Rush menyusun kronologi kehidupan HAMKA dari lahir hingga wafat dan menghubungkan kisah hidupnya sebagai “adicerita” dimana berbagai kisah bersejarah: Islam di Minangkabau, majalah Islam termahsyur sebelum Perang Dunia II, penjajahan Belanda, Jepang, rezim Orla, GESTAPU, dan Orde Baru—semuanya menjadi adicerita HAMKA sebagai aktor di dalamnya.

Didalamnya dijelaskan secara kronologis leluhur HAMKA memulai pergerakan pembaharu Islam di Minangkabau. Ayah HAMKA, Haji Abdul Karim Amrullah yang berperan dalam majalah Islam pertama di Indonesia, *Al-Munir*

(1911-1915 M), meneruskan kembali majalah *Al-Imam* 1906-1909 M (di Singapura). Keduanya terinspirasi oleh majalah Islam pembaharuan Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani yaitu *Al-Urwatul Wutsqa* (1884 M), dan kolaborasi Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho—*Al-Manar* (1896-1937 M). Hamka menuruni warisan darah semangat pembaharuan Islam sekaligus jurnalisme Islam. Rush menggambarkan HAMKA dalam adicerita sepanjang hidupnya berusaha membangun cita-cita Indonesia dengan bingkai Islam. Dalam menelisik pemikiran pers Hamka, bahwa keuletan dalam menulis dan menerbitkan majalah, ataupun harian lebih didorong oleh semangat keagamaan.

**Aprini Erlina—Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia Studi Kasus Panji Masyarakat pada Masa Kepemimpinan HAMKA (1959-1981)**

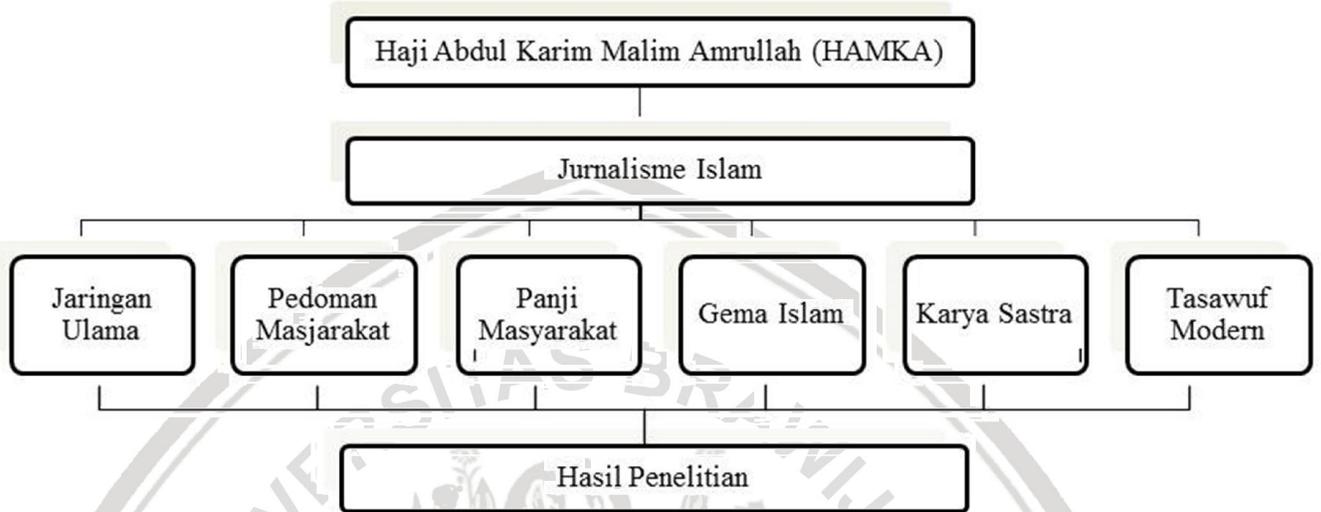
Dalam penelitiannya, Erlina (2016) bertujuan untuk mendalami sejarah pers Islam Indonesia melalui studi kasus majalah Panji Masyarakat pada masa kepemimpinan HAMKA. Erlina menggunakan metode *Library Research*. hasilnya berupa penjelasan sistematis mengenai sejarah pers Islam dan sejarah tumbuhnya di Indonesia, Biografi Hamka, sejarah Panji Masyarakat, dan masalah-masalah yang dihadapinya. Diketahui Panji Masyarakat pernah di bredel setelah menerbitkan tulisan Moh. Hatta yang mengkritik rezim Orla. Konsep pembaharuan Panji Masyarakat adalah “kembali kepada Al-Qur’an dan Hadist”. Hamka memimpin Panji Masyarakat dari awal hingga akhir hayatnya (1981), dan merupakan pers Islam pembaharu yang khas dan termahsyur.

**Nurhaya Muchtar, Basyouni Ibrahim Hamada, Thomas Hanitzsch, with Ashraf Galal, Masduki, and Mohammad Sahid Ullah— *Journalism And Islamic Worldview: Journalistic roles in Muslim-majority countries***

Penelitian tersebut (2017) membahas sejauh mana budaya jurnalistik di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim dibentuk oleh pandangan dunia Islam. Apakah wartawan di negara-negara ini memiliki pandangan profesional tertentu yang mungkin dipinjamkan diri mereka untuk gagasan tentang "jurnalisme Islam". Untuk tujuan tersebut, peneliti memilih semua negara berpenduduk mayoritas Muslim yang melaporkan data untuk *Worlds Journalism Study*. Survey dilakukan terhadap jurnalis di Afrika (Mesir, Sierra Leone, dan Sudan), Asia (Bangladesh, Indonesia, Malaysia, Oman, Qatar, Turki, dan Uni Emirat Arab), dan Eropa (Albania dan Kosovo).

Hasilnya menunjukkan pentingnya intervensionis pendekatan terhadap jurnalisme—seperti yang terkandung dalam prinsip *maslahah*—di sebagian besar masyarakat. Secara keseluruhan, peran jurnalis di negara-negara mayoritas Muslim tidak begitu banyak dibentuk oleh pandangan dunia Islam seperti konteks politik, ekonomi, dan sosial budaya. Penelitian masa depan harus membawa kejelasan lebih pada peran profesional jurnalis di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim dengan menggunakan strategi penelitian yang secara khusus disesuaikan dengan analisis negara-negara Islam.

## 2.5. Kerangka Pemikiran



**Tabel 1 Kerangka dan Alur Pemikiran**

Sumber: Olahan Peneliti

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma atau pendekatan menurut Wimmer dan Dominick (Kriyantono, 2006, p. 48) adalah seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Non-Westren khususnya *Islamic Prespective*. Perspektif Non-Western yang diprakarsai oleh Valbuena (1986), Dissanayake (1988), Jayaweera (1988), Chu (1988), Tehranian (1988 & 1996), dan Murthy (2000) menyatakan perlunya peninjauan kembali kajian-kajian komunikasi Barat dengan budaya dan tradisi Non-Barat. Pemisahan berdasar perspektif geografis dan budaya dirasa masuk akal mengingat kajian komunikasi umumnya lahir dari pemikir Barat yang berlatar belakang pemikiran dan budaya Barat. Sedangkan pendekatan Non-Western lahir dari permasalahan di masyarakat Asia. Meskipun Asia juga tidak dapat dikatakan homogen, karena memiliki banyak nilai yang memengaruhi seperti nilai-nilai keyakinan Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan Tao (di Barat dominasi nilai-nilai Kristen).

Maka, penelitian ini menggunakan *Islamic prespective* yaitu pendekatan melalui esensi Islam seperti *Tauhid*, kepercayaan transendental terhadap Allah swt,

rukun Iman, rukun Islam, Ibadah, orientasi kepada ummat, *'ilm*, dan lain sebagainya (Mowlana, 2007). Paradigma tersebut sesuai untuk mengkaji secara tepat pemikiran jurnalisme Islam Hamka.

### 3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap pemikiran jurnalisme Islam Hamka. Sehingga untuk dapat mencapai tujuan tersebut, penelitian ini membutuhkan analisis secara mendalam untuk dapat menafsirkan sejarah dan peninggalan Hamka. Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Denzin dan Lincoln (Denzin & Lincoln, 2011, p. 4) mengatakan penelitian kualitatif mempelajari sesuatu dalam keadaan ilmiah, mencoba memahami, dan menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang tersedia. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004, p. 6).

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004, p. 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena secara mendalam, bukan dengan kuantitas data namun dengan kualitas, karena penelitian kualitatif tidak mementingkan besarnya populasi dalam sampel tetapi kedalam analisis (Kriyantono, 2006, p. 58). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam, suatu data yang didalamnya mengandung makna atau data yang pasti dari suatu nilai dari data yang tampak. Dengan demikian penelitian kualitatif sangatlah cocok dengan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan deskripsi sesuai tujuan penelitian yang ingin mengkajinya secara mendalam.

Berdasarkan penjelasan diatas, karena penelitian ini mengkaji serta menganalisis suatu fenomena secara mendalam, maka dari itu peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana dikatakan Bungin (Bungin, 2001, p. 43) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan, menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi dan variabel yang timbul dari objek penelitian. Neuman dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran dengan kata-kata dan angka serta menyajikan profil (persoalan), klasifikasi gender atau garis besar tahapan guna menjawab pertanyaan seperti siap, kapan, dimana, dan bagaimana (Neuman W. , 2013, p. 43).

### 3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan bentuk batas dari permasalahan yang akan diteliti. Fokus penelitian sangat penting karena memberi batasan dalam membahas suatu fenomena agar tidak melebar dan tetap pada jalurnya. Moleong (Moleong, 2004) mengungkapkan, fokus diberikan untuk membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria keluar masuknya informasi yang baru diperoleh. Fokus penelitian ini adalah segala aktivitas komunikasi yang menggambarkan pemikiran Jurnalisme Islam dari tokoh Prof.Dr (Buya) Hamka (Haji Abdul Karim Malik Amrullah). Secara spesifik aktivitas komunikasi Hamka dalam jurnalisme seperti teks, tulisan-tulisan, pernyataan, ucapan, sikap, dan pidato.

### 3.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data dalam bentuk teks, kata-kata tertulis, frase-frase, atau simbol-simbol yang mendeskripsikan atau merepresentasikan (Neuman, 2013, p. 417). Sutopo (2002, h. 50) menambahkan bahwa sumber data penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, tingkah laku, tempat atau lokasi, dokumen dan arsip, serta berbagai benda lain.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan peneliti yaitu berupa naskah teks (dokumen dan arsip) yang ditulis langsung oleh HAMKA (artikel, buku,

roman, dan rubrik dalam majalah), dan juga data dari narasumber yang mengenal Hamka, Antara lain: (1927) *Di Bawah Lindungan Ka'bah*; (1938) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*; (1939) *Di Dalam Lembah Kehidupan*; (1949) *Dijemput Mamaknya*; (1951) *Kenang-kenangan Hidup Jilid 1-4*; (1958) *Tasauf: Perkembangan dan Penyimpangannya*; (1967). *Ajahku*. Biografi Haji Abdul Karim Amrullah; (1967-1981). *Tafsir Al-Azhar*; (1970) *Tasauf Modern*; (1977) *Merantau Ke Deli*; (1983). *Angkatan Baru*; (2016). *Terusir*; (2017) *Menunggu Beduk Berbunyi*; (2017) *Tuan Direktur*; Kumpulan Cerpen Hamka *Di dalam Lembah Kehidupan*; Kumpulan artikel yang ditulis oleh Hamka dari tahun 1967-1981 dalam *Dari Hati ke Hati*; biografi yang ditulis Rusydi Hamka (1981) *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*; biografi yang ditulis oleh Irfan Hamka (2013) *Ayah...* ;biografi yang berisi kesan dan kisah terhadap sosok Buya Hamka yang ditulis oleh berbagai tokoh *Kenang-kenangan 70 tahun HAMKA* (1979); buku sejarah Hamka yang disusun oleh James R.Rush selama 25 tahun (2017) *HAMKA's Great Story: A Master's Vision of Islam for Modern Indonesia*; berbagai jurnal penelitian dan lain lain

Selain itu wawancara kepada Afif Hamka, sebagai anak kandung Hamka dan juga ikut terlibat sebagai redaktur pelaksana *Panji Masyarakat*; Prof. Azyumardi Azra sebagai mantan redaktur pelaksana *Panji Masyarakat* dan juga Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta; dan juga Prof. Yunan Yusuf sebagai murid Hamka, peneliti Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Guru Besar Ilmu Kalam UIN Syarif Hidayatullah.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006, p. 95). Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi (*Library Research*) untuk mengumpulkan data-data yang telah diperoleh. Dokumentasi atau *Library Research* adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen-dokumen, dan lain (Husaini, 2009, p. 69)

Teknik dokumentasi atau *Library Research* biasanya terjadi dalam riset-riset historis yang bertujuan menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Kriyantono (Kriyantono, 2006, p. 120) menambahkan, dokumentasi sebagai sebuah teknik yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dengan demikian setelah peneliti mengumpulkan sumber-sumber data, peneliti melakukan pembacaan terhadap teks-teks tersebut dan mendokumentasikannya ke dalam *field notes* berdasarkan fokus dan tema penelitian.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Secara umum, teknik analisis data dimaksudkan untuk merumuskan pola dalam data, untuk selanjutnya dilakukan identifikasi dan upaya penafsiran terkait teori sosial atau latar belakang tempat beroperasinya pola tersebut (Neuman, 2013, p. 570). Neuman juga menambahkan bahwa data yang diperoleh peneliti dari lapangan dapat berbentuk teks, naskah wawancara, artefak fisik, kaset audio, gambaran, maupun foto, sehingga perlu dilakukan analisis terhadapnya. Adapun dalam penelitian ini data yang diperoleh yaitu berupa teks dan hasil wawancara, sebagaimana yang telah didokumentasikan peneliti ke dalam *field notes*.

### 3.7. Keabsahan Data

Keabsahan penelitian ini merujuk pada kriteria yang ditawarkan Lincoln dan Guba (Bryman, 2008, pp. 377-380) yaitu kepercayaan (*trustworthiness*), dan keaslian (*authenticity*), berbagai kriteria tersebut disebut dengan *goodness criteria*. Kriteria yang pertama adalah kepercayaan yang dibangun melalui empat kriteria berikut:

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas (*credibility*) yaitu sama dengan validitas internal. Menyangkut bagaimana penemuan hasil penelitian dapat diterima masyarakat yang diteliti. Hal ini menunjukkan pemahaman peneliti mengenai masalah yang diteliti

diakui. Teknik melakukan ini dinamakan *respondent validation* atau *member validation* serta teknik lainnya adalah *triangulation*. Dalam penelitian ini, pihak-pihak tersebut secara kebetulan sudah menuliskan buku terkait Hamka, sehingga data maupun informasi dibutuhkan sudah diakomodir dengan sangat lengkap. Selain itu, peneliti terdahulu telah memiliki dokumentasi mengenai analisis pihak-pihak terkait Hamka dengan lengkap dan memenuhi kebutuhan peneliti.

## 2. *Transfertility*

*Transfertility* disebut juga dengan validitas eksternal adalah kemungkinan dari hasil atau pola penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Sehingga kemungkinan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Hal ini dapat diterapkan di berbagai daerah di Indonesia mengingat banyaknya penggiat jurnalisme Islam (*Islamic Journalism*) yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Peneliti melakukan seminar hasil penelitian yang dihadiri lebih dari 50 orang dalam seminar nasional dengan tema *Islam dan Kebangsaan “Menelusuri Jejak-jejak Ulama di Nusantara”* pada Senin 21 Mei 2018 di Auditorium Nuswantara FISIP Universitas Brawijaya.

## 3. *Dependability*

*Dependability* sama dengan reliabilitas, yakni keterbukaan terhadap keseluruhan tahap dan hasil penelitian untuk dinilai oleh kolega. Keterbukaan tersebut memungkinkan adanya penilaian dari pihak-pihak lain. Terkait

penelitian ini, pihak-pihak tersebut akan diperankan oleh para dosen pembimbing skripsi.

#### 4. *Confirmability*

*Confirmability* sama dengan objektivitas, yaitu peneliti meminimalisir penilaian pribadi dalam penyajian data. Sekalipun dalam penelitian kualitatif sulit untuk mendapatkan objektivitas, namun peneliti berusaha untuk menafsirkan data yang telah didapat dari pembacaan teks secara murni. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengkonfirmasi temuan peneliti dari data dokumentasi (*field notes*) dengan argument pihak terdekat dan mengenal sosok Hamka yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber. Seperti: Irfan Hamka (Ayahku), Rusydi Hamka, Kumpulan opini pihak kawan maupun lawan dalam Salam 70 Tahun HAMKA, juga berbagai penelitian dari luar maupun dalam negeri berbagai pihak, seperti James R. Rush (Adicerita Hamka) dan lain sebagainya. Peneliti juga menyeminarkan penelitian ini dalam seminar *Islam dan Kebangsaan "Menelusuri Jejak-jejak Ulama di Nusantara"*.

Kriteria yang kedua dalam *goodness criteria* adalah keaslian (*authenticity*) yang meliputi:

##### 1. *Fairness*

*Fairness* adalah kejujuran dalam menampilkan data mengenai subjek yang diteliti secara apa adanya dan proposional. Dalam penelitian ini peneliti

menampilkan data beserta sumber secara jujur dan apa adanya melalui penjelasan sumber data dan dilampirkan sumbernya dalam daftar pustaka.

## 2. *Ontological Authenticity*

Data yang diteliti dapat membantu masyarakat untuk lebih terbuka pandangannya. Dalam seminar penelitian peneliti dalam seminar nasional dengan tema *Islam dan Kebangsaan “Menelusuri Jejak-jejak Ulama di Nusantara”* pada Senin 21 Mei 2018 di Auditorium Nuswantara FISIP Universitas Brawijaya, memberikan umpan atas banyaknya jejak Ulama khususnya Buya Hamka dalam membumikan keislaman dan kebangsaan di Nusantara.

## 3. *Educative Authenticity*

Data yang diteliti dapat menyadarkan masyarakat agar lebih menghargai perbedaan pandangan dalam dunia sosial. Seminar *Islam dan Kebangsaan “Menelusuri Jejak-jejak Ulama di Nusantara”* yang dilakukan berdasarkan penelitian peneliti membuka pandangan, bahwa jenis penelitian dengan paradigma Islami merupakan hal yang urgen dan perlu mendapatkan perhatian untuk menggali pandangan intelektual yang sesuai dengan konteks Indonesia.

## 4. *Catalytic Authenticity*

Data yang diteliti dapat mendorong orang-orang yang terlibat dalam penelitian untuk melakukan perbaikan dan perubahan di lingkungan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran bagi para jurnalis di Indonesia agar mencontoh hal-hal positif pada sosok Buya Hamka.

##### 5. *Tactical Authenticity*

*Tactical Authenticity* adalah aspek pemberdayaan, maksudnya data yang diteliti dapat menjadikan bertambahnya pengetahuan. Dengan melakukan seminar maupun usaha pembukuan dari penelitian yang dilakukan ini, semoga dapat mengabadikan gagasan dan nilai-nilai jurnalisme dalam jurnalisme Islam Buya Hamka.



## BAB IV

### HASIL

#### 4.1. HAMKA: Jurnalisme Islam Sepanjang Hidup

HAMKA atau Buya Hamka, memiliki nama lengkap Prof. DR. Haji Abdul Karim Malik Amrullah lahir 17 Februari 1908 M (14 Muharram 1326 H) di Sungai Batang, Tanjung Raya, Maninjau, Sumatera Barat. Ayahnya ialah Ulama Islam terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Abdullah alias HAKA atau Haji Rasul pembawa faham-faham Pembaharuan Islam di Minangkabau (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xv). Nama Hamka yang membuana, secara kultural tidak dapat dipisahkan dari Alam Minangkabau yang indah dengan lirik gurindam, pantun, pepatah petiti, dan syair—“Pabrik kearifan kata yang kaya” (Rush, 2017, p. ix).

Di usia 6 tahun (1914) Hamka yang bernama kecil *Malik*, dibawa Ayahnya ke Padang Panjang. Tahun berikutnya ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Qur’an dengan ayahnya sampai *khatam*. Dari tahun 1916 sampai 1923 Hamka belajar agama pada sekolah-sekolah *Diniyah School* dan *Sumatera Thawalib* di Padang Panjang dan Parambek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parambek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labai El-Yunusy. Padang Panjang saat itu

ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, dibawah pimpinan ayahnya sendiri (Hamka, Tasauf Modern, 1970, p. xv).



**Gambar 1** Buya Hamka tahun 1956

Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018

Hamka kecil sangat suka membaca buku, ia membaca buku ke perpustakaan *Zainaro*<sup>1</sup> setiap hari dan membantu di percetakan disana agar dibolehkan pula meminjam buku. Hamka menaruh perhatian yang besar terhadap kitab-kitab sastra dan surat-surat kabar seperti *Cahaya Sumatera*, *Sinar Sumatera*, dan *Hindia Baru* (HAMKA, Kenang-Kenangan Hidup Jilid

---

<sup>1</sup> Kelak seluruh buku-buku dalam perpustakaan sudah habis dibaca oleh Hamka, hingga karena bosan tidak mendapat buku (persediaan buku zaman itu masih terbatas), ia membaca segala kitab berbahasa Arab. Hamka sangat tertarik dalam kitab *Tarikh*, *Sha'er*, kesusasteraan, dan hikayat-hikayat. *Zainaro* didirikan oleh Zainuddin Labai El-Yunusy. (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 94).

1, 1974, p. 83). Semenjak Hamka lahir, ayahnya sangat ingin Hamka menjadi alim ulama (HAMKA, Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1, 1974, p. 12)

Pertama kali Hamka merantau yaitu ketika pergi ke Yogyakarta tahun 1924. Hamka mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia mendapatkan kursus pergerakan Islam dari H.O.S Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto dan iparnya sendiri A.R. Sutan Mansur yang pada saat itu ada di Pekalongan (Hamka, Tasauf Modern, 1970, p. xv) (HAMKA, Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1, 1974, pp. 97-103).

Tahun Juni 1925, Hamka pulang ke Padang Panjang dan mulai bersinar bakatnya sebagai pengarang. Ketika Hamka pulang, ayahnya (Haji Rasul) sudah mulai mendirikan *Muhammadiyah* di Maninjau dan Padang Panjang, dan Hamka ikut terlibat (Rush, 2017, p. 71).. Disekolah ayahnya, Hamka membuka kursus ceramah dan tabligh di kalangan kawan-kawannya di surau ayahnya di Padang Panjang atau *Tabligh Muhammadiyah*. Pada tahun yang sama Hamka menerbitkan majalah koleksi ceramahnya dan kawan-kawannya di *Tabligh Muhammadiyah* bernama *Khatibul Ummah*<sup>2</sup> (HAMKA, Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1, 1974, p. 105)

Ditahun 1927, Hamka berangkat sendirian ke Mekkah, berhaji secara nekat. Hamka melakukan pembuktian diri setelah ia ditolak mengajar di sekolah Muhammadiyah yang baru didirikan dikampungnya, sebab ia tidak

---

<sup>2</sup> Pidato kawan-kawannya disempurnakan atau dibuat lagi oleh Hamka sendiri, dan kawan-kawannya berbesar hati karena pidato yang ditulis mereka tidak sebagus dituliskan itu

tamat kelas II (HAMKA, 1974, p. 107). Hamka mengalami pengalaman spiritual dan perjalanan yang paling jauhnya sendirian, tanpa bekal, namun ia berhasil bertemu dengan Amir Faisal (wakil tinggi mahkota Hijaz pada saat itu), Imam Besar Masjidil Haram Syekh Abu Samah (untuk membuka pelatihan bagi jamaah haji Indonesia), Syekh Haji nya Amin Idris, mertua Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi sekaligus guru ayahnya, Haji Rasul: Syekh Saleh Kurdi yang memiliki penerbitan di sana (saat bekal haji habis Hamka bekerja di penerbitan itu), juga bertemu dengan Haji Agus Salim yang menasihati Hamka untuk kembali ke tanah air (HAMKA,1974, pp. 119-146).

Sepulang dari Tanah Suci, Hamka berlama-lama di Medan menjalani saat pertamanya menjadi jurnalis professional untuk harian milik Tionghoa: *Pelita Andalas*. Hamka mendapat honor pertamanya berupa “semangkok” kopi susu yang enak dari kedai kopi Tionghoa di sebelah kantor (HAMKA, 1974, p. 153). Tulisan Hamka, menarik perhatian Tuan Haji Muhammad Ismail Lubis, pemilik majalah “*Seruan Islam*” di Pangkalan Berendan, dan Hamka diminta mengarang juga disana. Hamka juga mengirim tulisannya ke “*Suara Muhammadiyah*” dibawah pimpinan H.A.Aziz di Jogja, dan “*Bintang Islam*” H. Fakhruddin: dan dimuat, bahkan dipersilahkan untuk terus menulis untuk majalah tersebut. Walaupun, Hamka menyebutkan, dari tulisan-tulisan itu belum bisa hidup (Hamka, Tasauf Modern, 1970, p. xv) (HAMKA, 1974,

p. 153). Satu bulan kemudian, Hamka diminta menjadi guru agama di “Kebun” atau wilayah Deli (HAMKA, 1974, p. 154)

Lama di Medan, akhirnya Hamka di jemput oleh iparnya sekaligus mentor selama hidupnya, A.R. St. Mansur untuk pulang ke kampung. Di Maninjau, Hamka di sambut dengan haru biru oleh sang ayah, dan dihadiahi jubah dan serban spesial milik ayahnya<sup>3</sup> (HAMKA, 1974, p. 155). Rupanya Hamka sudah ditunangkan setahun sebelum kembali dari Haji. 6 bulan sebelum pernikahannya, ia berkerjasama dengan percetakan “*Tsamarul Ikhwan*” untuk mencetak roman pertamanya dalam bahasa Minangkabau yang berjudul *Si Sabariyah*. Dalam 2 bulan buku itu habis, dari lama buku tersebut dijadikan modal pernikahannya (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 85). Hamka menikah dengan Siti Raham pada 5 April 1929 (HAMKA, Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1, 1974, p. 160).

Tidak cukup *Si Sabariyah*, Hamka mencoba mengirim naskah hikayat arab *Layla-Majnun*—yang aslinya 2 halaman kemudian dikembangkan dan diadaptasikan oleh Hamka—ke penerbit *Balai Pustaka*. Saat menerima surat tanda diterimanya naskah tersebut, Hamka meloncat-loncat gembira, *bak* mendapat lotere f. 100.000 walaupun honoriumnya diterima lama kemudian (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 86). Pada tahun yang sama keluarlah buku-buku: *Ringkasan Tarikh Ummat, Pembela Islam, Adat*

---

<sup>3</sup> Hamka pulang Haji tanpa mengenakan jubah maupun serban, sebagaimana umumnya orang, karena tidak memiliki uang

*Minangkabau dan Agama Islam* (kemudian dilarang oleh Polisi), *Agama dan Perempuan Kepentingan Bertabligh* (HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup* Jilid 2, 1974, pp. 87-88) (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xv).

Hamka menjadi *Hoofdredacteur* atau pemimpin majalah *Kemahuan Zaman*. Namun hanya terbit tidak sampai satu tahun karena “*wang langganan* tidak masuk”. Pada saat yang sama tulisan Hamka sudah mendapat tempat di majalah *Pembela Islam* milik Persatuan Islam di Bandung yang dipimpin oleh A. Hasan, M. Sabirin, dan M. Natsir (HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup* Jilid 2, 1974, p. 88).

Pada 1928, Hamka menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang (Hamka, *Ajahku*, 1967, p. 268). Hamka memiliki berbagai keahlian seperti berpidato atau *public speaking*; menulis artikel, buku, dan mengarang novel; menghibur masyarakat korban peperangan; hingga *silat* (pada Kongres ke 20 Muhammadiyah di Yogyakarta, Hamka berpidato hingga membuat hadirin menangis tersedu-sedu; menghibur orang-orang desa dengan lelucon, pantun, sajak, tembang rakyat berjam-jam lamanya) (Rush, 2017, p. 113) (Irfan, 2013, pp. 45-48).

Di tahun 1931, Hamka ditunjuk sebagai pengurus besar Muhammadiyah di Makasar (menjadi *mubaligh*-nya). Di Makassar, Hamka menerbitkan majalah *Al-Mahdi* yang terbit sampai 9 nomor juga karena

“*wang langganan*”<sup>4</sup> (HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup* Jilid 2, 1974, p. 29).

Hamka tidak mau bosan sebelum dapat mendirikan majalah sendiri sehingga mengirimkan berbagai tulisannya ke majalah lain, diantaranya: *Menara* di Jakarta (dipimpin M. Zein Jambek), *Fikiran Rakyat* di Bandung (dipimpin Ir. Soekarno), *Suara Muhammadiyah*, dan surat kabar *Adil* di Solo (HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup* Jilid 2, 1974, p. 88).

Setelah anaknya sakit, Hamka dan keluarganya kembali ke Sumatera Barat. Hamka diundang ke Medan untuk memimpin mingguan Islam—yang masyhur sebelum Perang Dunia II—*Pedoman Masyarakat* (Januari 1936). Dengan “*Bismillah*” kata Hamka, ia mengambil kesempatan itu. Dengan gaji f.17,50—tidak cukup untuk hidup, anak sudah tiga!, kata Hamka—ia mengemudikan *Pedoman Masyarakat* menuju kejayaannya. *Pedoman Masyarakat* tersebut Hamka menerbitkan berbagai karyanya dalam bidang agama, filsafat, tasauf, dan sastra (HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup* Jilid 2, 1974, p. 216).

Salah satu kolom *Pedoman Masyarakat*, diterbitkan kisah berseri terkenal seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*; *Dibawah Lindungan Ka’bah*, *Merantau ke Deli*; *Terusir*, dan lain-lain. Dalam bidang keagamaan dan filsafat seperti *Tasauf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, *Pedoman Mubaligh Islam*, dan lain-lain. Di zaman

---

<sup>4</sup> Biaya Berlangganan. Di Al-Mahdi, Hamka menjadi editor, administrator, dan penulis sekaligus

penjajahan Jepang Hamka juga menerbitkan *Semangat Islam dan Sejarah Islam di Sumatera* (Hamka, Tasauf Modern, 1970, p. xvi).

Hamka memandang dirinya sendiri bukan sebagai penulis biasa, melainkan penulis besar, seorang pujangga, yang menjadi ke puncak seni, filsafat, dan agama. “*Saya ingin jadi Hamka di Indonesia, sebagaimana Tagore di India, atau Iqbal di Pakistan*” (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 2016). Hamka juga memiliki misi pribadi dalam hidup, menggunakan “*kesanggupan lisan dan kesanggupan tulisan...(untuk) menyadarkan kaum Muslimin Indonesia terhadap Islam*” (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 22).

Setelah pecah revolusi, Hamka kembali ke Sumatera Barat, dan menerbitkan buku-buku yang mengguncangkan seperti *Revolusi Fikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembang Cita-cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat*.

Hamka berada di Bukittinggi ketika Belanda akhirnya pergi dari kota tersebut. Ketika kedaulatan beralih secara resmi ke Republik Indonesia Serikat, Hamka sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jakarta. Bukan hanya sekedar di ibukota, Hamka bersama Soekarno dan pemimpin senior lainnya merayakan kemerdekaan di Istana Negara (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 4, 1952, p. 190). Hamka tidak pindah sendiri, ia

membawa serta keluarganya dan tinggal tepatnya di Gang Buntu, Jalan Toa Hong II, Kebun Jeruk, Taman Sari, hidup berdampingan dengan beragam etnis keturunan (Arab, China Totok, China Banteng, Jawa, Sunda, Sumatera) (Irfan, 2013, p. 35). Hamka bekerja di Departemen Agama sebagai anggota Majelis Pimpinan Haji, dan mengajar di *Akademi Wartawan dan Perguruan Tinggi Agama Islam Negara* (Rush, 2017, p. 116).

Tahun 1950 sampai 1952, karya Hamka membanjiri toko buku, seperti memoriam hidup Haji Rasul; *Ajahku*. Buku ini fenomenal karena menjadi referensi utama peneliti sejarah dan perkembangan Islam di Sumatera. Autobiografinya sendiri *Kenang-kenangan Hidup* empat jilid; kompilasi artikelnya di majalah *Pedoman Masyarakat* berjudul *1001 Soal Hidup*; penerbitan kembali artikel-artikelnya dari tahun 1946-1950 *Tjahaja Baru*; novel masa revolusi *Menunggu Beduk Berbunyi*; buku pengembangan diri *Peribadi*; *Urat Tunggang Pancasila*; buku studi Islam dan isu politik *Keadilan Sosial dalam Islam*; *Falsafah Ideologi Islam*; *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*; riwayat perjalanan dalam bentuk sastra seperti *Ditepi Sungai Nyl*; *Ditepi Sungai Dajlah*; *Mandi Cahaya di Tanah Suci*; *Empat Bulan di Amerika*, dan seri *Sejarah Umat Islam* hingga empat jilid. Hamka memang diakui oleh lawan dan kawannya memiliki produktifitas menulis yang sangat tinggi! (Rush, 2017, p. 118) (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xvi).

Dengan keahliannya tersebut, pada tahun 1952, Hamka diangkat menjadi Anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari Kementerian PP dan K, dan diangkat menjadi *Guru Besar* Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar; sekaligus penasihat di Kementerian Agama. Hamka tetap asyik mempelajari Kesusastraan Melayu Klasik dan Kesusastraan Arab<sup>5</sup> Drs. Slamet Mulyono, ahli kesusastraan Indonesia menyebut Hamka “*Hamzah Fansuri Zaman Baru*” (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xvi).

Pada tahun 1955, setelah Pemilihan Umum, Hamka menjadi anggota Konstituante dari Partai Masyumi (Irfan, 2013, p. 44). Pada tahun 1956 Hamka pindah ke Kebayoran Baru (Jalan Raden Fatah No.1) dan membangun rumah disana. Tepat di seberang rumah Hamka tersebut, nantinya, didirikan Masjid Al-Azhar yang bersejarah. Ditempat itu Hamka sekeluarga meniti kehidupan mulai anak-anaknya kecil hingga akhir hayatnya (Irfan, 2013, pp. 48-49).

Selain menulis, Hamka aktif mengisi *Kuliah Shubuh* di Radio Republik Indonesia (RRI), dan *Mimbar Jum'at* di Televisi Republik Indonesia (TVRI)<sup>6</sup> (Irfan, 2013, p. 1). Permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi *Universitas Al-Azhar* Kairo memberikan gelar *Ustaziyah Fakhriyah* atau

---

<sup>5</sup> karena satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya semata-mata bahasa Arab berbagai sumber asing yang dibaca Hamka berbahasa Arab. Ini yang membuat Hamka berbeda dengan sastrawan Nusantara lain yang lebih banyak mereferensi bahasa Belanda

<sup>6</sup> Diceritakan Irfan Hamka (2013), sejak saat itu banyak masyarakat yang datang ke rumah Hamka untuk konsultasi seputar permasalahan hidup. Antrianya seperti mengantri di Puskesmas. Pintu rumah Hamka selalu terbuka untuk itu.

*Doctor Honoris Causa* kepada Hamka<sup>7</sup> (Hamka, Tasauf Modern, 1970, p. xvii). Hamka juga diberikan gelar serupa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama, dan Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Hamka juga mendapat gelar Guru Besar (professor) Tasawuf di PTAIN Yogyakarta (1958) (Rush, 2017, p. 283) (Irfan, 2013, p. 290).

Selagi Hamka memimpin masjid Al-Azhar, ia mendirikan majalah *Panji Masyarakat*<sup>8</sup>; dan *Gema Islam*<sup>9</sup>. Setelah teman-teman *Gema Islam*<sup>10</sup> lainnya menjadi tahanan politik, tepatnya pada 7 September 1962 Hamka mendapat tuduhan plagiat oleh *Lekra* hingga menjadi skandal nasional pada saat itu. Pada kolom sastra *Lentera* di harian kiri *Bintang Timur*, Pramoedya Ananta Toer menyerang Hamka dengan tuduhan novel *Tenggelam Kapal Van Der Wijck*<sup>11</sup> plagiat. Namun *Paus* sastra Indonesia, H.B. Jassin membuktikan bahwa itu tidak benar, dan membuat H.B. Jassin juga diolok-olok oleh *Bintang Timur* (Rush, 2017, pp. 172-177)).

Serangan-serangan itu berujung pada penangkapan Hamka dan penjara selama 2 tahun 4 bulan tanpa pengadilan. Buku-bukunya saat itu juga dilarang. Hamka dituduh melakukan makar terhadap Presiden Soekarno yang

---

<sup>7</sup> Ayah Hamka juga pernah mendapat gelar serupa (Hamka, Ajahku, 1982)

<sup>8</sup> kemudian di bredel pemerintahan Orla salah satunya karena menerbitkan artikel Muhammad Hatta yang membuat Soekarno marah (Rush, 2017, pp. 159-164).

<sup>9</sup> Bersama A.H Nasution dan orang-orang anti-komunis untuk melawan pengaruh Komunis yang menguat di Indonesia (Rush, 2017, pp. 165-172).

<sup>10</sup> Mohammad Roem, M. Yunan Nasution, Prawoto Mangkusasmito, pemimpin-pemimpin Masyumi terdekat Hamka, Pemimpin-pemimpin PSI seperti Sutan Sjahrir dan Anak Agung Gde AAgung. Mohammad Natsir lebih dahulu ditangkap. Mereka semua adalah tokoh politik tingkat tinggi (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, p. 161) (Nasution M. , 1967, pp. 13-15)

<sup>11</sup> Novel paling populer di Hindia Belanda tahun 1930-an sampai 1940-an.

belakangan diketahui bahwa kasus tersebut nyatanya tidak ada. Di dalam penjara Hamka berhasil menuntaskan karya fenomenal *Tafsir-Al-Azhar* (Rush, 2017, pp. 181-187).

Hamka diangkat menjadi ketua umum *Majelis Ulama Indonesia* (MUI) pertama di masa pemerintahan Soekarno (26 Juli 1975) (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xvii). Hamka sekuat tenaga menggunakan otoritasnya (yang sangat terbatas) untuk memfungsikan MUI dibawah tekanan Pemerintahan Soeharto. Hingga akhirnya Hamka meletakkan jabatannya tahun 1981 karena menolak perintah Presiden untuk menarik “Fatwa Natal” (Muslim dilarang menghadiri ibadah Natal) (Rush, 2017, pp. 226-227).

Saat Hamka mengundurkan diri, ia menerima banyak ucapan selamat, orang-orang mengatakan Hamka mundur “dalam kejayaan” sesudah berani menantang pemerintah “Dia menjadi lambang kebebasan dan perlawanan” kata Mohammad Roem” (Rush, 2017, pp. 226-227). Hamka memang sosok yang tegas dalam masalah *Tauhid*, namun toleran di masalah *furu'*. Hamka juga dekat dengan otoritas *Nahdlatul Ulama*. Di masjid yang dipimpin Hamka (masjid Al-Azhar) Muslim segala jenis “bangga bisa shalat di sana”<sup>12</sup> (Rush, 2017, p. 253).

Sebagai ulama, jurnalis, dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dan buku) yang telah Hamka terbitkan, melingkupi berbagai bidang:

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara James R.Rush dengan KH. Abdurrahman Wahid (Rush, 2017, p. 253).

agama Islam, filsafat sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Al-Qur'an, dan autobiografi (Irfan, 2013, p. 290). Media massa cetak yang didirikan Hamka antara lain: *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, *Gema Islam*, *Al-Mahdi*, *Khatibul Ummah*, dan *Kemahuan Zaman*.

Hamka wafat pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 dengan puluhan ribu pelayat—"lautan manusia"—berkumpul di Masjid Al-Azhar mengantarkan Hamka ke tempat peristirahatan terakhir, sebagaimana Ibnu Taimiyah, dan seperti yang Hamka impikan akan dilakukan untuk dirinya juga (Rush, 2017, p. 250). Setelah wafat, Hamka mendapat Bintang Mahaputera Madya dari pemerintah RI di tahun 1986 dan tahun 2011, mendapatkan penghormatan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional (Irfan, 2013, pp. 290-291).

#### **4.2. Jaringan Ulama dalam Jurnalisme Hamka**

Terdapat kesinambungan antara Islam yang berkembang di Timur Tengah dengan Islam di dunia Melayu-Nusantara. Berdasarkan *Teori Mekkah*, Islam masuk ke Nusantara sejak abad pertama Hijriah atau abad 7 Masehi<sup>13</sup>. Hamka

---

<sup>13</sup> Pendapat ini dianut oleh sebagian besar sejawarawan muslim di Indonesia dan Malaysia seperti Hamka, S.Q Fattimi, A. Hasyimi, Sayyid Mohammad Nuquib Al-Attas, dan sejarawan lain yang turut mendukung teori ini sebagai kesepakatan dari seminar 'Islam Masuk dan Berkembang ke Nusantara'. Seminar tersebut diadakan di IAIN Medan 17-20 Maret tahun 1963 M berskala Nasional dan di Aceh pada 10-16 Juli tahun 1978 M berskala Internasional yang dihadiri oleh berbagai ahli sejarah dari

mengatakan wilayah Gujarat bukanlah asal datangnya Islam, sebagaimana kemunculan teori Gujarat sejak 1872 Masehi, bahwa Islam di Indonesia dibawa oleh pedagang muslim dari Gujarat. Gujarat hanya sebagai tempat singgah dari saudagar-saudagar Arab (seperti dari Mekah, Mesir dan Yaman) sebelum ke Nusantara. Islam masuk langsung berasal dari Mekkah, tempat asal pengambilan ajaran Islam (Rusydi, 1981; Ghofur, 2011, p. 162).

Maka kesinambungan tersebut kemudian terus terjalin melalui saling-silang hubungan antara ulama Melayu-Nusantara dan sejumlah ulama terkemuka di Timur Tengah (Azra, 1994). Saling-silang antara Ulama Haramayn dan Melayu-Nusantara (atau yang disebut dalam berbagai sumber sebagai *Aṣḥāb Al-Jāwīyyīn*), maupun antara *Aṣḥāb Al-Jāwīyyīn* dan murid-muridnya dari berbagai wilayah, telah melahirkan semacam "jaringan intelektual" (*intellectual network*) yang sangat kompleks. Serta menciptakan sebuah proses transmisi dan difusi ajaran dan gagasan Islam dari pusat Islam di Makkah dan Madinah ke wilayah yang dianggap sebagai pinggiran (*peripheral*), yakni Melayu-Nusantara (Azra, 1994).

Jaringan ulama pada dasarnya memiliki akar kuat dalam tradisi keilmuan Islam, yang sering disebut *Rihlah 'Ilmiyyah* (perlananan keilmuan) atau

---

Indonesia, Malaysia, India, Australia, dan Prancis. Sejarawan asing T.W. Arnold dan Van Leur juga menganut teori ini (Hasmy, 1994, p. 7) (Hamka, Sejarah Umat Islam, 1997) (Ghofur, 2011, pp. 161-162). Ricklefs juga memastikan Islam sudah hadir di Asia Tenggara sejak awal zaman Islam (Ricklefs, 2007, pp. 27-28)

"perjalanan untuk menuntut ilmu". Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan para penganutnya untuk menuntut ilmu ke bagian dunia mana pun (*talab al-'ilm*). Selain itu, tradisi *rihlah 'ilmiyyah* secara historis bermula dari perjalanan keilmuan yang dilakukan para sahabat sepeninggal Nabi untuk mengumpulkan dan merekam Hadist. Dalam perkembangan lebih lanjut, perjalanan keilmuan tersebut bukan hanya menghasilkan kumpulan Hadist Nabi, tetapi juga mendorong terbentuknya semacam "Jaringan" sahabat Nabi yang terlibat dalam usaha merekam, menghafal, dan mencatatkan hadist. Ketika hadist telah terkumpul dan dibuktikan dalam kumpulan hadist yang otoritatif, *rihlah 'ilmiyyah* tidak lagi terjadi dalam konteks pengumpulan hadist, tetapi juga dalam upaya menuntut ilmu dan mengembangkan Islam secara keseluruhan (Azra, 1994).

Seperti diketahui, sebagian besar orang Muslim Melayu-Nusantara datang ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji., terdapat pula mereka yang sengaja datang ke Mekkah dan Madinah untuk menuntut ilmu, yang pada gilirannya membuat mereka harus bermukim di sana, baik selama masa menuntut ilmu saja atau sementara, maupun secara permanen. Kehadiran mereka selanjutnya mendapatkan sebutan *Ashāb Al-Jāwīyyīn* (para saudara kita orang Jawi) oleh penduduk Mekkah dan Madinah. Istilah "Jawi" dan kemudian juga "Jawah" digunakan untuk menyebut seluruh orang Muslim yang datang dari Melayu-Nusantara tanpa memandang tempat asal mereka di kawasan ini. Dengan kata

lain, semua orang Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaka, Patani (Thailand Selatan), dan Filipina Selatan, di Mekkah dan Madinah disebut "*Aṣḥāb Al-Jāwīyyīn*" (Azra, 1994).

Terlibat dalam jaringan intelektual ulama di Haramayn ini sejumlah ulama yang datang dari berbagai belahan dunia Islam, termasuk di dalamnya *Aṣḥāb Al-Jāwīyyīn*. Penting dikemukakan bahwa "*Aṣḥāb Al-Jāwīyyīn*" ini (seperti dilakukan juga oleh para ulama dari wilayah lain) membawa semacam "tradisi kecil Islam" dari wilayah asalnya, kemudian berinteraksi dengan sejumlah tradisi kecil Islam lain, sehingga pada akhirnya membentuk sebuah "tradisi besar Islam" yang sangat kosmopolit. Kemudian kembali tersebar ke berbagai wilayah melalui jaringan keulamaan yang terbangun. Dalam konteks dunia Islam Melayu-Nusantara, apa yang terjadi kemudian adalah munculnya proses transmisi "tradisi besar Islam" tersebut, dari Haramayn ke wilayah Melayu-Nusantara melalui sejumlah ulama terkemuka yang terlibat dalam jaringan (Azra, 1994).

Di antara gagasan penting utama dalam "tradisi besar Islam" yang dibawa oleh para ulama Melayu-Nusantara dari Haramayn, adalah tentang pembaharuan ajaran-ajaran Islam (*tajdīd*), dan rekonsiliasi atau saling pendekatan antara ajaran tasawuf dan syariat (*Neo-Sufism*) (Azra, 1994, p. 33). *Neo-Sufisme* menekankan puritanisme dan aktivisme masyarakat Muslim, berbeda dengan sufisme awal yang lebih menekankan kesalehan individu. Dengan sifat dan kecenderungannya itu, *Neo-Sufisme* kemudian melahirkan sejumlah ulama yang tidak hanya

produktif menulis dan menghasilkan karya-karya keagamaan, tapi juga terlibat dalam aktivitas sosial politik pemerintahan (Azra, 1994). Terdapat pula pandangan dasar terkait jaringan ulama mengenai rekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim yang pada gilirannya akan memunculkan aktivisme pembaharuan Islam (*Islamic Renewal*) (Azra, 1994).

Menjelang pergantian abad ke-19, pengaruh politik dan ekonomi kapitalis Belanda serta merembesnya gagasan-gagasan baru dari Haramayn dan Kairo melahirkan perdebatan hangat. Diantara para pembawa gagasan baru tersebut, adalah Syekh Ahmad Khatib yang berorientasi pada reformasi Islam. Ia belajar di Mekkah dan mengenal gagasan pemikiran Muhammad Abduh. Setelah kepulangannya ia tampil sebagai generasi baru pemuda Sumatera dan ulama Melayu yang akhirnya mendirikan beberapa sekolah baru, penerbitan, dan gerakan Islam (Steenbrink, 1984, p. 139).

Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang menjadi *Imam*, *Khatib*, dan Guru Besar di Masjidil Haram Mekkah, sekaligus menjadi *mufti* madzhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia adalah guru dari ulama-ulama Indonesia yang belajar ke Mekkah. Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, karena berasal dari Minangkabau, juga aktif menulis kitab, bahkan tergolong sebagai seorang *muallif* (pengarang) yang produktif. Yang menulis bukan hanya bahasa Arab tapi juga bahasa melayu (Nasution,dkk, 1992).

Ahmad Khatib secara tidak langsung memiliki peranan pembaharuan di dalam dunia Islam, khususnya di Indonesia. Gagasan-gagasannya disebarluaskan ke tanah air, baik melalui buku-bukunya maupun melalui mereka yang datang ke Mekah untuk beribadah haji dan kemudian, menyempatkan diri belajar kepada Syekh Ahmad Khatib di Masjidil Haram Mekah (Azra, 1994, p. 59). Murid-murid Syekh Ahmad Khatib yang kembali ke Tanah Air kebanyakan menjadi ‘pembaharu’ di daerahnya masing-masing. Gerakan pembaharu yang mereka lakukan, kemudian bukan hanya menimbulkan perubahan-perubahan dalam kehidupan agama, sosial, dan budaya ummat Islam, tetapi sekaligus memunculkan fenomena baru dalam dunia pendidikan Islam (Azra, 2001, p. 138).

Adapun nama-nama murid Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi antara lain: Syekh Sulaiman ar-Rasuli (pendiri madrasah *Tarbiyah Islamiah* Candung), Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, ayah kandung HAMKA (berdakwah di Surau Jembatan Besi Padang Panjang), Syekh Ibrahim Musa (berdakwah di surau Parabek Bukittinggi), Syekh Muhammad Jamil Jambek (berdakwah di Surau Tengah Sawah Bukittinggi), Dr. Haji Abdullah Ahmad (Pendiri madrasah Adabiyah, Padang), Syekh Abbas Abdullah (berdakwah di surau Padang Jepang, Payakumbuh), Syekh Muhammad Zein Lantai Batu, Syekh Abdul Latif Panampatan. Semuanya adalah berjuang di Minangkabau (Boechari, 1981, p. 79).

Adapun murid Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang berjuang diluar Minangkabau seperti: Syekh Mustafa Husein (di Mandailing, Tapanuli

Selatan), Syekh Hasan Maksum (Mufti kerajaan Deli), Syekh Muhammad Nur Sungai Pagu (Mufti kerajaan Langkat), Syekh Taher Jalaluddin (Mufti kerajaan Perak), Syekh Abdul Qadir al-Mandili (di Mandailing, Tapanuli Selatan), Syekh Abdullah Salih (Mufti kerajaan Johor), Kyai Haji Ahmad Dahlan (Pendiri organisasi Muhammadiyah, di Yogyakarta), K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri Pesantren Tebu Ireng dan pendiri Nahdlatul Ulama), Kyai H. Adnan (di Solo), Haji Agus Salim (tokoh politik Islam, keponakan Ahmad Khatib sendiri), Syekh Muhammad Thaib Umar (mengajar di Surau Sungayang, Batu Sangkar), Syekh Daud Rasyidi, Haji Abdul Latif, K.H. Abdul Halim Majalengkan dan lain-lain (Boechari, 1981, p. 79).

Syekh Ahmad Khatib juga memiliki peranan penting dan pengaruh yang besar bagi jurnalisme Islam di Melayu Nusantara. Tumbuhnya majalah Islam di Indonesia atas inisiatif warga Indonesia yang berhaji, sebagaimana Syekh Ahmad Khatib (1855-1915) menjadi Imam Masjidil Haram yang membawa ajaran pemurnian Islam di Minangkabau (Hanifah, 2013: 15 dalam Rosyid, 2013, p. 4). Murid-murid Syekh Ahmad Khatib yang kembali ke Tanah Air sebagian besar menjadi 'membaharui' daerahnya masing-masing dengan menggerakkan jurnalisme Islam di daerahnya<sup>14</sup>. Syekh Ahmad Khatib juga memiliki darah *Koto*

---

<sup>14</sup> Dalam Ajahku (1982, p. 99) disebutkan ilmu agama Syekh Ahmad Khatib yang mendalam dan tulisan melayu-nya yang tegas, juga jiwa kebangkitan baru Syekh Taher Jalaluddin. Keduanya mempengaruhi Ulama-ulama Sumatera Barat yang akhirnya melahirkan majalah *Al-Munir*, *Al-Munirul Manar* dan majalah Islam lainnya. Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Taher Jalaluddin bersaudara, se-ibu dan se-ayah. Syekh Ahmad Khatib bersaudara pula dengan Sutan Muhammad Salim, yang

*Gadang* dan satu keturunan dengan tokoh besar *Koto Gadang* lainnya yakni Abdul Rahman Datuk Dinegeri Orang Kaya Besar, Haji Abdul Gani Rajo Mangkuto, Sutan Muhamad Salim, K.H Agus Salim, Abdul Moeis, Rohana Kudus, Sutan Syahrir dan Prof. Dr. Emil Salim; merupakan tokoh-tokoh besar *Koto Gadang* yang berasal dari satu keturunan yaitu Tuanku Nan Kecil dan Syaikh Imam Abdullah Bin Abdul Aziz.

Syekh Ahmad Khatib disayangi dan diambil menjadi menantu oleh salah seorang gurunya bernama Syekh Saleh Kurdi yang madzhab Syafi'i, seorang ulama Arab asal suku Kurdi (Irak-Iran utara) dan saudagar di Mekkah (Steenbrink, 1984, p. 140). Syekh Saleh Kurdi ini memiliki penerbitan, ia aktif menjadi penyalur kitab-kitab keagamaan yang berasal dari seluruh daratan Timur Tengah. Kelak, saat Hamka pergi Haji yang pertama, saat kehabisan perbekalan, Hamka bekerja di Penerbitan itu. Syekh Saleh Kurdi juga merupakan guru dari ayah kandung Hamka, Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid 1, 1974, pp. 133-135).

Haji Abdul Karim Malik Amrullah (ayah kandung Hamka) pulang ke tanah air, sebagaimana disebutkan, untuk menyebarkan pembaharuan Islam karena pengaruh yang amat besar dalam dirinya dari pada Syekh Jamaluddin Al-Afghani, dan Muhammad Abduh. Pergerakan pembaharuan Islam yang diawali

---

merupakan ayah kandung Haji Agus Salim (*The Great Oldman*), dan masih satu keturunan dengan tokoh jurnalisme Indonesia, Abdul Moeis.

dari pribadi Syekh Jamaluddin Al-Afghani (Hamka, Ajahku, 1982, p. 93). Syekh Jamaluddin Al-Afghani meninggalkan Afganistan pada 1869 M dan mengembara di India, Mesir, Turki, Iran dan Eropa, yang membawa satu suara saja, yaitu:

“Bangunlah hai Kaum Muslimin dari tidur nyenyakmu, bersatulah menentang penjajahan yang telah menghancurkan sisa-sisa kekuatan yang ada padamu, tegak dan lawanlah raja-rajamu sendiri yang menjadi penghalang dari kebangkitanmu. Bebaskanlah jiwamu dari khurafat, syirk, dan bid’ah yang telah menyebabkan kamu hancur.” (Hamka, Ajahku, 1982, p. 93)

Beliau bertemu murid yang kemudian memperteguh jalan perjuangannya yaitu Syekh Muhammad Abduh. Karena dipandang berbahaya oleh penjajah Inggris dan Prancis, juga oleh raja-raja tyran (lalim) keduanya diusir dari Mesir, kemudian di Paris, Beliau berdua mendirikan perkumpulan dan majalah yang dinamai “*Al-Urawatul Wustqa*”. “*Al-Urawatul Wustqa*” hendak membangkitkan kembali kesadaran kaum Muslimin akan harga dirinya serta memperingatkan bahaya yang mengancam apabila Kaum Muslim masih tetap lalai dan lengah juga. Majalah ini tidak lama terbitnya, nomor pertama terbit 5 Jumadil Awwal 1301 H atau 13 Maret 1884 M. terbit sampai 18 nomor pada Zulhijjah 1301 H, tidak sampai satu tahun (Hamka, Ajahku, 1982, p. 94).

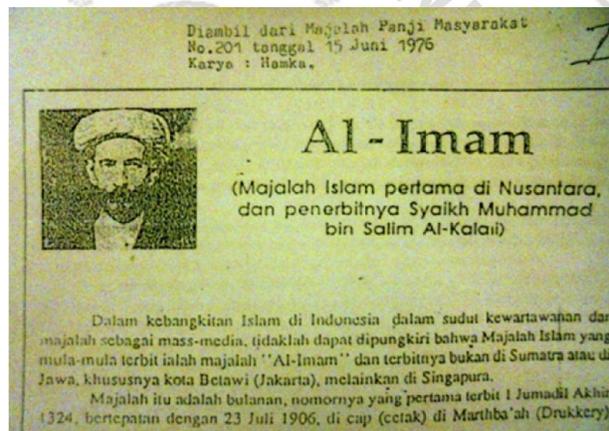
Walapun berumur singkat, Hamka menyebutkan bahwa, majalah yang “ganjil” ini, telah tersebar merata di Dunia Islam (India, Iran, Mekkah, Madinah, bahkan langsung ke Indonesia) membawa semangat pembaharuan, disenangi oleh setiap jiwa yang menghendaki merdeka, dan ditakuti oleh musuh Islam. Siapa

yang membaca ini, dan dalam dirinya ada bibit untuk menerimanya akan berubah pandangan hidupnya dan dia langsung menyediakan dirinya untuk menjadi mujahid Islam (Hamka, Ajahku, 1982, p. 94).

Setelah Sayid Syekh Jamaluddin Al-Afghani meninggal di Istanbul pada Syawal 1314 H (Maret 1896 M), dan Muhammad Abduh sudah diberi ampun oleh Khadewi untuk kembali ke Mesir. Muhammad Rasyid Ridha, bersama Muhammad Abduh mendirikan majalah "*Al-Manar*" pada 1315 H atau 1898 M. *Al-Manar* adalah penyambung dari "*Al-Urwatul Wustqa*" dalam cita kebangkitan Islam, tetapi lebih lengkap lagi, karena juga diisi oleh pandangan-pandangan baru Islam seperti tafsir Al-Qur'an sistim Syekh Muhammad Abduh. Melalui berbagai penderitaan, halangan, dan bahkan sampai dibakar orang, majalah itu terbit selama 18 tahun ditutup dengan wafatnya Sayid Muhammad Rasyid Ridha sendiri (Hamka, Ajahku, 1982, pp. 94-95).

Dari semangat tokoh-tokoh Islam itulah, dan kedua majalah itu (*Al-Urwatul Wustqa* dan *Al Manar*), didirikan majalah *Al-Imam*, oleh seorang hartawan keturunan Arab di Singapura Syekh Muhammad Al-Kalali, bersama sahabat karibnya, ulama dari Minangkabau yang baru pulang belajar di Al-Azhar, Syekh Muhammad Taher bin Muhammad Jalaluddin Al-Azhari. Pada 1 haru Jumadil Akhir 1324 H, terbitlah *Al-Imam* nomor pertama (Hamka, Ajahku, 1982, p. 97). *Al-Imam* (1906-1909) adalah pers Islam pertama di ranah Melayu-Nusantara (Hamka, Ajahku, 1982, p. 96).

Di nomor kedua, ditulis wakil-wakil Al-Imam di berbagai wilayah Hindia Belanda: wakil Jakarta Sayid Muhammad bin Abdurrahman bin Syahab; di Danau Sumatera Haji Abdul Karim Amrullah bin Syekh Kisai (ayah kandung Hamka); wakil di Padang Panjang Dr. Haji Abdullah Ahmad. Membantu juga dalam majalah itu, Haji Abbas Taha, Sayid Syekh Al-Hadi, dan Sayid Muhammad bin Agil. Pada masa itu, Syekh Jambek bersahabat karib dengan Muhammad Rasyid Ridha (Hamka, Ajahku, 1982, p. 98).



**Gambar 2 Artikel tentang Al-Imam**

Sumber: *Pedoman Masyarakat* 1976

Sama halnya dengan dua majalah Islam yang menginspirasi, Al-Imam mendapat banyak pengikut maupun penentang. Pada nomor 12 Jilid II 1 Jumadil Awwal 1326 H, dengan tegas Al-Imam menulis: “Al-Imam adalah musuh yang bengis dari sekalian *bid'ah* dan *khurafat* dan ikut-ikutan, dan adat yang dimasukan orang dalam agama”. Namun pada 1909 M, majalah Al-Imam berhenti. (Hamka, Ajahku, 1982, p. 98).

Terhentinya majalah *Al-Imam* menyebabkan seakan-akan putuslah ditengah jalan penyambung lidah ulama-ulama pelopor pembaharu. Sehingga, dibuatlah di Minangkabau sendiri, oleh wakil-wakil majalah *Al-Imam*, majalah *Al-Munir*, yang berarti pelita atau yang membawa cahaya. Selain itu, pengaruh keilmuan dan pembaharuan juga diwariskan dari pada guru-guru mereka yaitu Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, dan Syekh Taher Jalaluddin (kedua Syekh ini se-ibu dan se-ayah) juga terpatri dalam jiwa murid-muridnya. Mereka adalah: Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib bin Haji Umar Batu Sangkar, Haji Abdul Karim bin Syekh Muhammad Amrullah (ayah kandung Hamka), dan Haji Abdullah bin Haji Ahmad (Hamka, Ajahku, 1982, p. 99). Turut juga dalam *Al-Munir* itu, ayahanda dari Haji Agus Salim, Sutan Muhammad Salim yang merupakan *Hoofdjaksa* pensiun. (Hamka, Ajahku, 1982, p. 100).

Yang menjadi pemimpin majalahnya adalah Haji Abdullah Ahmad. Hamka mengatakan, Haji Abdullah Ahmad adalah Jurnalis Islam pertama di Sumatera, atau bisa dikatakan di Indonesia. Ibaratnya, Haji Abdullah Ahmad yang menjadi pena, dan Haji Abdul Karim Amrullah yang menjadi Lisannya (Hamka, Ajahku, 1982, p. 100). *Al-Munir* menggoncangkan alam fikiran Islam pada masa itu dengan revolusi pembaharuannya. *Al-Munir* tersiang di seluruh Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Malaya. Orang-orang besar islam berlangganan *Al-Munir*, seperti K.H Ahmad Dahlan yang setahun kemudian (1912 M)

mendirikan Muhammadiyah, dan Taufik Akamaddin, *Penambahan Mempawah* (Hamka, Ajahku, 1982, p. 101).

Pengaruh *Al-Munir* yang menghujam dengan keras adat dan agama yang sudah lama itu mendapat perlawanan. *Al-Munir* dikatakan keluar dari *Ahlussunnah wal jama'ah*, menganut paham *Mu'tazilah*, *Wahabi*, *Khawarij*, dan pengikut Muhammad Abduh. Sehingga dibuat pula untuk menentang *Al-Munir*, majalah "*Suluh Melayu*" oleh Datuk Sutan Marajo, dan Sutan Putih. Selain *Al-Munir*, juga diterbitkan majalah "*Al-Akhbar*" oleh kaum yang lebih muda, seperti Zainuddin Labai El-Yunusi (Hamka, Ajahku, 1982, p. 105). Zainuddin Labai ini adalah murid Haji Abdul Karim Amrullah, kelak menjadi guru kesukaan Hamka saat di Sekolah Desa, pendiri *Sekolah Diniyah* (1916 M) dan Perpustakaan *Zainaro* yang kelak menjadi tempat Hamka kecil suka meminjam dan membaca buku, setiap hari (HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid 1, 1974, p. 62).

Pengikut *Al-Munir*<sup>15</sup> dari kalangan ulama rupanya sangat banyak, sebagian besar adalah murid-murid dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (Hamka, Ajahku, 1982, p. 105). Fenomena pembaharuan Islam ini, walaupun bukan lewat kekerasan seperti kaum Paderi dahulu, rupanya disadari oleh penyelidik barat, akan menjadi fenomena pengembalian Islam kepada Tauhid dan

---

<sup>15</sup> Setelah kehadiran *Al-Munir*, segera muncul majalah-majalah dengan semangat yang sama di kawasan Minangkabau, seperti *Al-Akbar* yang membawa suara golongan Adabiyah. Jaringan *Sumatera Thawalib* di berbagai daerah memiliki majalah sendiri pula, seperti *Al-Bayan* di Parambek, *Al-Basyir* di Sungayang, *Al-Ittiqan* di Maninjau, dan *Al-Imam* di Padang Japang (Junus, 1980)

ajaran asli Muhammad saw, mau tak mau, akan terjadi suatu perubahan besar yaitu kemerdekaan dalam jiwa kaum muslim. Sehingga datang peneliti barat, *Professor Schrieke*, untuk melihat dari dekat kaum muda ini dari Batavia. kemudian dimuatlah pada Majalah pemerintah Belanda “*De Koloniale Studien*”. Karangan *Professor Schrieke* tersebut dijadikan landasan Proffesor K.K Berg, dalam menulis “*Whither Islam*” (Hamka, Ajahku, 1982, pp. 108-109).

Sayangnya, *Al-Munir* hanya terbit 5 tahun (1911-1915), karena biaya perbelanjaan tidak sepadan dengan uang langganan yang masuk<sup>16</sup>. Namun, *Al-Munir* memiliki “*Percetakan Al-Munir*” sehingga walaupun berhenti, tetap dapat menerbitkan buku-buku (Hamka, Ajahku, 1982, p. 109). Pada edisi terakhir tertanggal 15 Rabiul awal 1333 (Kalender Masehi: 31 Januari 1915) ditampilkan karangan perpisahan dengan judul “*Khatama*”. Dalam karangan itu dinyatakan bahwa “*Al-Munir* tak dapat dilanjutkan lagi. Namun, kepada pembaca dan masyarakat Islam dianjurkan agar terus menambah ilmunya dengan rajin membaca” (Rusydi, *Etos Iman, Ilmu, dan Amal dalam Gerakan Islam*, 1986, p. 72).

---

<sup>16</sup> Pada edisi-edisi terkahir berkali-kali dimuat pengumuman kepada agen-agen dan langganan agar mengirimkan uang langganannya. Selain itu, para ulama yang mengelola majalah ini sama sekali tidak mempunyai latar belakang sebagai pedagang. Penerbitan pada waktu itu diadakan hanya untuk tujuan dakwah, tanpa dibarengi kemampuan bisnis dan profesionalitas. Untungnya, *Al-Munir* memiliki penerbitan sendiri sehingga walaupun majalah tidak dilanjutkan, Abdullah Ahmad dan HAKA tetap dapat mencetak buku-buku. Seperti *Ilmu Sejati, Aiqazun Nizam, Ushul Fiqh* dan lain sebagainya (Hamka, Ajahku, 1982, p. 109)

Pada tahun 1917, Haji Abdul Karim Amrullah diminta oleh pembaca *Al-Munir* untuk melawat ke Jawa. Sehingga disana, Haji Rasul yang menjadi tamu wakil dari Al-Munir bertemu K.H. Ahmad Dahlan di Jogja pada 1917. Dengan *tawadhu*'nya, K.H Ahmad Dahlan meminta izin hendak menyalin karangan-karangan Haji Abdul Malik Amrullah (dalam majalah Al-Munir) dalam bahasa Jawa, untuk diajarkan kepada murid-muridnya.” (Hamka, Ajahku, 1982, pp. 110-111).



**Gambar 3 Cagar Budaya Situs Makam Syekh Haji Abdul Karim Amrullah**

Sumber: Syukur & Guci, 2018

Tiga tahun setelah berakhirnya *Al-Munir*, atas usulan Haji Abdul Karim Amrullah, Sumatera Thawalib pada 1918 di Padang Panjang menerbitkan majalah dengan nama gabungan “*Al-Munir*” dan “*Al-Manar*” yaitu “*Al-Munirrul Manar*”. Majalah ini dipimpin oleh Zainuddin Labai El-Yunusi<sup>17</sup>, Abdulhamid Hakim

<sup>17</sup> Zainuddin Labai El-Yunusy merupakan kakak dari Rahmah El Yunusiyyah. Rahmah El Yunusiyyah adalah perempuan pertama yang menerima Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo karena kontribusinya terhadap pendidikan dan perempuan. Rahmah El Yunusiyyah mendirikan sekolah

Tuanku Mudo, A.R. Sutan Mansur (kakak ipar Hamka), H. Datuk Batuah dan lain-lain. “*Al-Munirul Manar*” hidup sampai 1922 M (Hamka, Ajahku, 1982, p. 110). Penerbitan *Al-Munirul Manar* terhenti setelah kematian Zainuddin Labay El Yunusi pada tahun 1924. Kelak, Hamka, atau Haji Abdul Karim Malik Amrullah bin Haji Abdul Karim Amrullah bin Syekh Kisai Amrullah juga menerbitkan berbagai majalah seperti *Khatibul Ummah*, *Kemahuan Zaman*, *Al-Mahdi*, *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, *Gema Islam* dan lain sebagainya.

#### 4.3. *Pedoman Masyarakat*

Pertengahan 1930-an, Medan menjadi kota yang paling cepat tumbuh di Hindia Belanda (Reid, 1979, hal. 58). Ahli Geografi Charles Robequain (Rush, 2017, hal. 1) menggambarkan Medan berisi kantor-kantor bisnis besar dari Eropa, bangunan pemerintah, bank, kantor pusat perkumpulan, rumah sakit, villa milik pribadi menyebar di sela jalan-jalan lebar dan teduh. Jurnalis pengelana Sumatra, Parada Harahap, menyebutnya “Paris Hindia” (Harahap, 1926, hal. 213).

Sebagai pusat ekonomi agribisnis di Sumatera Timur, Medan mengundang pendatang baru dari seantero Hindia Belanda. Disekitar Medan dibuka perkebunan-perkebunan tembakau, sawit dan karet dengan “kuli

---

perempuan pertama dan semua muridnya menguasai bahasa arab hingga membuat Rektor Universitas Al-Azhar pada saat itu terinspirasi, karena di Al-Azhar perempuan belum dibolehkan berkuliah disana. Setelah itu, kaum perempuan dibolehkan berkuliah di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir (Taufik Ismail, 19 Februari 2018). Sekolah Rahmah El Yunusiyah juga yang melindungi kaum perempuan minangkabau dari dijadikan budak seks tentara Jepang di Sumatera (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 3, 1974)

kontrak” mencapai ratusan ribu yang sebagian besar berasal dari Jawa (HAMKA, Merantau Ke Deli, 1977) (Reid, 1979, hal. 58). Ada pula yang mengadu nasib dengan berdagang dan menjadi guru agama keliling. Hamka pernah menjadi guru agama seperti itu beberapa tahun sebelumnya. Sementara pendatang keturunan Tionghoa menguasai sepertiga lebih sektor komersial, orang-orang Minangkabau, Batak, dan Jawa menguasai industri penerbitan yang baru tumbuh di Medan. Ada juga orang Sunda, Arab, India, serta warga Melayu dengan jumlah kecil hidup di bawah kekuasaan para sultan di Deli, Langkat, Asahan, dan Siak. Mantan Penguasa itu hidup nyaman dan mewah dibawah kontrak dengan Belanda (HAMKA, Kenangan Hidup Jilid 2, 1974)

Medan hanya kalah dari Batavia dalam hal penerbitan berbahasa Indonesia. Di Medan terdapat tiga koran harian dan beberapa majalah mingguan Islam paling populer di Indonesia, antara lain *Pandji Islam* yang dipimpin Zainal Abidin Ahmad, dan pada tahun 1936, *Pedoman Masjarakat* yang dipimpin oleh Hamka (Reid, 1979, hal. 59,79).

Terbitan (koran, majalah) harian dan mingguan mulai banyak ditemukan di Hindia Belanda sekitar tahun 1910-an. 1918, Balai Pustaka menghitung ada enam puluh tujuh (67) terbitan berkala, empat puluh tujuh (47) diantaranya berbahasa Melayu (Nidhi, 1976, hal. 14). Dikampung halaman Hamka dekat Danau Maninjau pun dijangkau zaman pencetakan, pada tahun 1930 disana setidaknya terdapat lima koran lokal (Hadler, 2008).

Beberapa tahun sebelum menjadi pemimpin *Pedoman Masyarakat*, Hamka menulis serangkaian laporan mengenai perjalanan haji untuk harian Pelita Andalas, setelah pulang dari haji di tahun 1927 secara nekat,. Dari sana, Hamka mendapat uang menulis untuk pertama kalinya, dan melihat namanya dicetak sebagai “Koresponden Istimewa Kami” (Pelita Andalas dimiliki oleh orang Tionghia di Medan dan Sumatera Timur) (Rush, 2017, hal. xli). Pada Pelita Andalas 13 Agustus 1927, Hamka menandatangani artikelnya dengan nama H.A.M.K.A, nama pena terkenal dari inisialnya (HAMKA, Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1, 1974)

Pada akhir tahun 1935, datang 2 pucuk surat dari Mansor Yamani mengajak Hamka untuk pindah ke Jepang dan menjadi guru agama disana; dan dari M. Rasami di Medan, mengajak pindah ke Medan menjadi ketua pengarang majalah mingguan bernama *Pedoman Masyarakat* yang sudah terbit Maret 1935 namun belum maju. Dengan gaji permulaan f.17.50 sebulan. (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 89). Kata Hamka, pada saat itu:

*“Kemana hendak pergi? Kalau pergi ke Tokio, dia akan mendapat ratusan sa-bulan, dia akan gagah. Tetapi jauh dari Tanah-ayer, di waktu tenaga aman di-chuankan padanya. Akan pergi ka Medan, gaji hanya f.17.50. anak sudah tiga!”*

Hamka memilih pergi ke Medan. Meskipun gaji sangat kecil, majalah yang akan diserahkan ke tangannya itu, Hamka sudi menerimanya. Hamka belum pernah menerima gaji karena memimpin majalah, karena selama ini

hanya rugi yang diterimanya. Sedangkan karangan-karangannya di majalah lain, tidak di ingat orang hendak memberi honorarium. Pendeknya, pada saat itu pasal “honorarium” belum jadi urusan (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 89). Hamka berkata:

“Yah, dengan Bismillah itu-lah dimulai artikel pertama, dan nomor pertama dari Pedoman Masyarakat sa-ketika telah di serah kendalinya ke tangannya (Januari 1936). Lima ratus oplag mulai majalah itu dipimpin” (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 89)

Pedoman Masyarakat yang saat itu berumur satu tahun, bertujuan “memajukan pengetahuan dan peradaban berdasarkan islam”. Hamka menemukan kesempatan yang ia tunggu-tunggu. Pada akhir Juli 1936, ia pindah dari Padang Panjang ke Medan, dan berkata akhirnya ia “menjadi pengarang!” (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974)

Di Medan, Hamka tinggal di rumah-rumah kelas menengah di Kampung Jati, bersebelahan dengan kawasan elite Polonia orang-orang Belanda (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016). Tidak seperti sebagian Pribumi perkotaan, Hamka lebih senang mengenakan sarung daripada celana panjang juga selalu memakai kopiah hitam. Bertahun-tahun setelahnya dalam kisah *Tjindjauan di Lembah Nijl*, Hamka menulis di masa remaja ia dipermalukan beberapa pemudia sekolah Belanda karena memakai celana dan dasi namun tidak bisa berbahasa Belanda, sejak saat itu Hamka membuang pakaian Baratnya dan “kembali bersarung” ( (Rush, 2017, hal. 2). Di Medan juga Hamka mudah dikenali karena selalu bersepeda ke kantor

majalah *Pedoman Masyarakat* ditengah kota, sebelah pasar utama (Cantonstraat) (Soe'aib, Hamka dan Saya, 1979, hal. 85).



Gambar 4 Pedoman Masjarakat tahun 1937, 1938, dan 1939 M  
Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018

Nomor pertama *Pedoman Masyarakat* yang dipegangnya, Hamka menyajikan banyak artikel pengetahuan agama (termasuk tasawuf, filsafat, dan akhlak), berita Hindia dan dunia, kisah-kisah humanis menarik, yang kesemuanya itu dengan semangat islam (Rush, 2017, hal. 2). Tajuk pada nomor tersebut berjudul “Hidup yang Baik” berisi berita mancanegara Timur Tengah (Mesir, Yugoslavia, Irak dan Palestina), puisi dan anekdot, serta artikel sejarah Amerika dan Indonesia.

Hamka memberitahu pembacanya bahwa politik juga bakal dibahas dalam *Pedoman Masyarakat*, melalui sudut pandang Islam, “Islam yang pertama dan Indonesia yang kedua” (Rush, 2017, hal. 3). Saat itu Indonesia belum merdeka, menunjukkan prioritas pertama adalah Islam, prioritas berikutnya adalah “Indonesia”. Yoesoef Sou’yb mengatakan (Rush, 2017, hal. 4) Hamka menggunakan kata-kata tersebut sebagai efek dramatis, karena “islam lebih dulu” dan tidak ikut partai politik (orang-orang politik menganggap Hamka termasuk diantara mereka). Sikap tersebut adalah sikap Muhammadiyah pada masa itu.

Di nomor *Pedoman Masyarakat* berikutnya Hamka menghadirkan rubik-rubik berjudul “Tuntunan Jiwa”, “Cerminan Hidup”, “Penuntun Budi”, dan “Peliku Sejarah”. Hamka mengajak penulis lain di sekitarnya dan di seluruh Hindia Belanda, dan secara teratur menerbitkan tulisan Haji Agus Salim, Muhammad Natsir, Isa Anshary, Dr. Soetomo, dan A. Hasjmy, selain itu tokoh nasionalis seperti Mohammad Hatta, kesukaan Hamka, dan

Soekarno (Rush, 2017, hal. 4). Ia secara rutin menerjemahkan dan merangkum artikel dari koran Mesir *Al-Fath* terbitan Kairo, dan cerita-cerita fiksi terkenal Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi, pujangga kesukaan Hamka. (Rush, 2017, hal. 4) (HAMKA, Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1, 1974).

Sejak awal di *Pedoman Masjarakat*, Hamka mendapat mitra kerja berharga yaitu M. Yunan Nasution, seorang Batak Muslim yang bergabung sejak Maret 1936. Pada saat itu gaji permulaan Yunan Nasution, kata Hamka, adalah f.10 sa-bulan (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 89). Hamka yang saat itu berusia 28 dan Nasution yang 23, bekerja sama dengan baik siang malam. Mereka bertetangga di Jalan Teratai, Kampung Jati sering melanjutkan percakapan kantor di rumah sampai malam hari. Nasution memiliki tugas utama memastikan edisi baru siap dikirim ke distributor setiap Selasa siang agar esoknya, Rabu, *Pedoman Masjarakat* baru tersedia. Secara resmi, Hamka adalah *hoofdredacteur*, Nasution adalah *redacteur* (Rush, 2017, hal. 4)

Nasution (Nasution M. Y., 1979, hal. 26) menggambarkan Hamka sebagai orang yang banyak membaca, belajar, juga mencintai buku (sebagian besar buku Hamka berbahasa arab). Buya Zas (Zainal Abidin Soe'aib) teman dari masa yang sama, mengatakan Hamka bisa membaca 2-3 jam dan mencatat di kertas apapun yang di dekat tangannya, seperti bungkus rokok, lalu mengantongi catatan itu. Suatu hari, ketika Nasution menunjukkan buku *Whither Islam* karya baru H.A.R. Gibb (1932), Hamka langsung menuju rak

bukunya dan mengambil satu buku “Saya juga sudah mempunyai salinan buku itu dalam bahasa Arab, judulnya ‘*Wijhatul Islam*’, ini dia....”. Haji Agus Salim mengingatkan pada tahun 1935 Hamka menjual senapan anginnya untuk membeli tiga jilid *Tsauratul ‘Arabiyah* (Revolusi Arab) kemudian langsung dibaca sampai tamat tanpa berhenti (Hakim, 1979, hal. 59). Hamka membaca koran-koran dan majalah-majalah Melayu, Hindia, Mesir, dan rajin ke toko buku untuk mendapatkan buku terbaru agar tidak ketinggalan berita dan diskusi ilmiah terbaru di pusat dunia muslim (HAMKA, Kenangan Hidup Jilid 2, 1974, hal. 84).

Nasution menceritakan, Hamka biasa datang ke kantor pagi-pagi sekali dan mulai menulis serius pada tengah hari. Ia menggunakan mesin ketik dan mengetik dengan empat jari (karena belajar secara otodidak, sebagaimana banyak hal lainnya). Dikelilingi oleh tumpukan buku sumber terpercaya, Hamka terbiasa mengetik sambil mengobrol (menjawab dengan singkat-singkat) tetap berkonsentrasi, walaupun ditengah keramaian. Apabila telah selesai, ia menyerahkan naskahnya kepada Nasution untuk di sunting (Nasution M. Y., 1979, hal. 26-28) (Soe'aib, Hamka dan Saya, 1979, p. 85) (Rush, 2017, hal. 6).

Sebagian alasan produktifitas Hamka adalah kecepatan dalam menulis, juga ingatan yang kuat. Rusydi Hamka, anak pertamanya mengungkapkan keheranannya melihat betapa cepat ayahnya menulis (Hamka, Hamka, Hamka di Mata Hati Umat, 1983, hal. 268-269) (Rush, 2017, hal. 6).

Kecepatan menulis itu juga yang mempengaruhi tulisan Hamka yang tergesa-gesa. Ketika karya-karya populernya di majalah diterbitkan dalam bentuk buku, harus diperbaiki, direvisi, dan disempurnakan dahulu. Hal itu sering menjadi pekerjaan Nasution. Pada *Tasawuf Modern* misalnya, dalam kata pengantarnya, Hamka meminta maaf kepada pembaca atas kesalahan-kesalahan penulisan, dan lupa memberi rujukan lengkap atas hadist-hadist penting. Hamka mengakui dengan jujur bahwa hal tersebut (mengutip rujukan hadist-hadist dengan teliti) “menghendaki tempo yang panjang” (Hamka, *Tasawuf Modern*, 1970, hal. xi).



**Gambar 5 Hamka selalu menulis catatan penting setelah membaca buku**

Sumber: Irfan Hamka, 2013, h. 313

Tentunya penulisan cepat, gaya bahasa yang riang dan penuh percaya diri milik Hamka tidak lepas dari kritik (tulisan cepat Hamka disebut mengungguli kehati-hatian cendekiawan, sesama penulis dan ulama

mengkritik kebiasannya juga). Hamka pernah mengeluh karena Ahmad Hassan pernah membuat satu nomor majalah *Al-Lisan* khusus untuk membahas kesalahan-kesalahannya (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, hal. 192). Walaupun demikian, para pembaca Hamka jelas tak keberatan.

Dalam masa kepemimpinan Hamka, jumlah eksemplar Pedoman Masyarakat tumbuh dari yang awalnya lima ratus ke empat ribu, beredar di kota-kota seluruh Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku (wawancara Yunan Nasution oleh 1982, September 27 dalam Rush, 2017, hal. 6).

“Baru dua bulan, *oplaag* telah meningkat jadi 1000. Ditahun 1937, ia itu sa-telah sa-tahun, *oplaag* telah meningkat 2000. Ditahun 1938, meningkat menjadi 3000, dan di tahun 1939 sampai ke tingkat 4000” (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, pp. 89-90)

. H.B. Jassin menyebutkan angka tersebut adalah jumlah yang besar bagi majalah mingguan pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia II (Jassin, 1982). Pedoman Masyarakat hidup dari tahun 1936 sampai 1942, ketika Jepang datang dengan regulasi majalah dan persurat-kabaran di Indonesia yang ketat sehingga Pedoman Masyarakat tutup (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 90).

Disamping Pedoman Masyarakat itu, keluar karangan-karangan yang menyebabkan nama Hamka diakui sebagai Pengarang Islam Indonesia. Bukunya, Di Bawah Lindungan Ka’bah, dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau Ka-Deli, Terusir, Keadilan Ilahi, di Dalam Lembah

Kehidupan. Disamping itu, dibuat pula oleh Hamka, beberapa buku filsafat-agama diantaranya, Tasauf Modern, Filsafah Hidup, dan Lembaga Hidup (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 90).

Sastra dalam Pedoman Masyarakat bernama rubrik ‘*Cerita Bersambung*’ merupakan daya tarik terbesar bagi para pembaca. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Afif Hamka (wawancara 15 Februari, 2018)

“Kisah bernuansa Sastra itu Beliau (Hamka) tulis sebagai *Cerita Bersambung* yang membuat para pembacanya semakin bertambah terus dan juga semakin penasaran untuk mengikuti jalan ceritanya. Disitulah kelebihan Hamka. Beliau tulis kisah-kisah bernuansa Sastra sebagai pelengkap untuk "daya tarik" pembaca sementara itu Beliau mengisi Majalah itu dengan berbagai artikel-artikel dan berita-berita aktual yang didasari opini yang kental bernuansa *Dakwah*” (wawancara 15 Februari, 2018)

#### **4.3.1. Berita Internasional *Pedoman Masyarakat***

Isi *Pedoman Masyarakat* mencerminkan rasa ingin tahu Hamka yang amat besar mengenai segala hal di dunia. Bersama Nasution, *Pedoman Masyarakat* melaporkan peristiwa-peristiwa di dunia internasional misalnya di Eropa pada masa itu; kebangkitan Hitler, Fasisme, beserta konsekuensinya; juga dunia islam pada masa itu; reformasi Attaturk di Turki. Pada akhir 1930-an, krisis di Palestina memenuhi benak *Pedoman Masyarakat*.

Hamka membuat para pembacanya tidak ketinggalan berita mengenai sepak terjang Hitler dan perkembangan mendadak Fasisme dalam rubrik

“Pergolakan Dunia”. Awalnya, *Pedoman Masyarakat* cenderung agak simpatik terhadap Jerman yang dipermalukan pada Perang Dunia I (rasa dipermalukan adalah sesuatu yang benar-benar dirasakan Muslim di negeri jajahan di seluruh dunia). Namun Hamka dan Yunan menyadari kemalangan Eropa tersebut boleh jadi melemahkan kekuatan-kekuatan besar kolonial dunia, sehingga memberi ruang gerak kemerdekaan negara masyarakat muslim (Nasution M. Y., 1979, hal. 26).

Hamka menyampaikan pertanyaan dalam *Pedoman Masyarakat* seperti “Apakah sudah datang saatnya?” (pada 6 April dan 20 Mei 1936), “Dunia Timur kembali memegang kendali kesopanan dan pimpinan masyarakat?” (pada 20 Mei 1936). Pada Mei 1940, *Pedoman Masyarakat* menunjukkan simpati secara terbuka kepada Belanda dan Hindia yang diduduki oleh Jerman. Hamka menerbitkan puisi patriotik Perang Dunia I karya John McCrae “*In Flanders Fields*” dalam Indonesia dan Inggris. *Pedoman Masyarakat* makin menolak fasisme. Dalam kolom “Dunia Islam” 5 Juni 1940, Hamka menjabarkan filsafat Nazi tentang keunggulan rasial dan kemenangan yang kuat adalah “sesungguhnya sangat bertentangan dengan faham Islam”.

25 Desember 1940 Hamka membuat tajuk rencana yang mendorong pergerakan bangsa Indonesia untuk kemerdekaannya, “Kemenangan kecil-kecil yang telah didapat dalam usaha berdiri sendiri akan hilang bila diktator menang” (Rush, 2017, hal. 9). “Berdiri Sendiri” adalah harapan besar

generasi Hamka dengan kapasitasnya sebagai pemuda bangsa. Minangkabau, tempat lahir Hamka, telah menjadi salah satu tempat lahir pergerakan nasionalis. Ayah Hamka, Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) atau Haji Rasul adalah tokoh ulama pergerakan di Sumatera Barat, dan murid murid ayah Hamka termasuk golongan pertama yang mengikutinya. Mereka secara aktif terlibat dalam perlawanan melawan kolonial hingga dianggap radikal sehingga bui dan dibuang ke pengasingan adalah hal yang biasa. Haji Rasul dianggap sebagai biang masalah dan menjadi sasaran kolonial. Pun Hamka muda sudah tercatat di laporan intelegen Belanda sejak 1928 (Alfian, 1989, hal. 269). Jauh sebelum itu, Hamka memiliki keturunan dari pejuang Paderi yang berperang melawan penjajah. Singkatnya, kemerdekaan adalah cita-cita turun temurun dari leluhur Hamka (HAMKA, Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1, 1974).

Hamka menyajikan pendudukan Zionis atas Palestina dengan bahasa yang bisa dicerna pembaca. Seperti yang Hamka tulis pada terbitan September 1936, “ orang-orang dari segala penjuru dunia, yang telah hidup dalam negeri itu beratus-ratus turunan, mendapat tanah air, di Palestina, dan penduduk Palestina sendiri, yang berharta, bersawah, dan berladang, berdarah tertumpah disitu, menjadi orang menumpang,” (Hamka, Pedoman Masyarakat, 1983) Hamka menggunakan bahasa yang halus dan menyiratkan kedekatan antara bangsa Indonesia dan Palestina dengan menggunakan ungkapan *bersawah dan berladang*, menciptakan kesan pertanian gaya

Indonesia secara puitis menyebabkan gambaran kampung halaman muncul di benak para pembaca (Rush, 2017, hal. 7).

Hamka pernah mengutip kisah sejati dari koran Al-Fath Mesir pada Pedoman Masyarakat 24 Agustus 1936 mengenai supir truk di Palestina.

“Kawan kita, telah kehilangan semuanya selain truknya sesudah pendudukan Inggris dan boikot Arab yang diserukan Sayyid Muhammad Amin Al-Husaini, mufti besar Yerussalem. Palestina dibanjiri serdadu Inggris dan Sikh yang membawa panser dan senapan mesin; pesawat pengebom berterbangan diatas. Kawan kita tidak punya pekerjaan dan uang untuk menghidupi anak istri. Ketika ditekan Inggris agar truknya bisa dipakai untuk pengangkut pasukan dalam serangan balasan, awalnya ia keberatan. Tapi ketika dia mengingat seruan Al-Husaini untuk “mengorbankan jiwa, darah,...Palestina meminta”, dia setuju, lalu membuat truknya yang penuh serdadu Inggris jatuh ke jurang, menewaskan dua belas serdadu dan dirinya sendiri.

Hamka mengakhiri kisah supir truk tersebut dengan Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 169 “Dan janganlah mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dan mendapat rezeki.”

#### **4.3.2. Kebangsaan dalam *Pedoman Masyarakat***

Pada tahun 1940, ditengah iklim Perang Dunia II dan munculnya ruang untuk mengambil alih kemerdekaan Indonesia, Muhammadiyah mengambil kebijakan untuk menempatkan “Islam lebih dulu, baru politik”. Kebijakan tersebut juga secara tegas diungkapkan oleh Hamka saat menerbitkan *Pedoman Masyarakat* (Hamka bagian dari Muhammadiyah yang terlibat di Minangkabau, Makassar, dan Medan sebagai pemimpin senior atau

konsul Muhammadiyah). Dengan melakukan itu, sambil sekaligus bersikap “anti-kolonial dan terang-terangan bersimpati dengan perjuangan bangsa Indonesia”, Muhammadiyah berhasil membuat kemajuan besar dalam membesarkan pendidikan, dan layanan sosial berdasarkan Islam, serta memperluas jangkauan organisasi di Nusantara. Prestasi tersebut akhirnya berperan penting dalam menciptakan “Indonesia” di dalam lingkup Kolonial (Alfian, 1989, hal. 302-307). “Indonesia” yang sedang dibangun tersebut hadir dalam setiap nomor *Pedoman Masjarakat*.

Dalam edisi ulang tahun keempat *Pedoman Masjarakat* pada Januari 1940, Hamka membuat satu pernyataan: “Dan sebagai anggota kebangsaan, bahkan sebagai putera Indonesia, majalah kita ini pun kita pergunakan untuk berkhidmat kepada segala kepentingan bangsa dan tanah air yang tercinta, Indonesia!” (Rush, 2017, hal. 10). Hamka beberapa kali dipanggil pihak berwenang Belanda dan diancam karena artikel-artikel majalahnya yang dianggap menghasut (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 3, 1974, hal. 17). Diduga Hamka menceritakan kepada pembaca *Pedoman Masjarakat* cerita-cerita mengenai para tahanan politik dan orang buangan yang paling terkenal di Hindia Belanda. Seperti *Pedoman Masjarakat* Februari 1937 yang memberitahu Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta dari Boven Digul di Papua, ke Banda Neira, dan Hatta membawa 15 peti buku! *Pedoman Masjarakat*

pada Maret 1938 pada saat Soekarno dipindah dari Flores ke Bengkulu menuliskan “Kita ucapkan ‘selamat’ atas perpindahan!” (Rush, 2017, p. 10).

*Pedoman Masyarakat* secara teratur menampilkan tokoh-tokoh nasionalis yang memiliki identitas jelas seperti Soekarno, Hatta, Mohammad Natsir, dan Haji Agus Salim. *Pedoman Masyarakat* menegaskan otoritas mereka tanpa dengan terang-terangan menerima semua yang mereka katakan. Contohnya, Hamka menggambarkan dengan baik daya tarik populer Soekarno. Salah satu caranya dengan menjabarkan bagaimana rakyat Indonesia menanggapi pidatonya dengan tepuk tangan riuh dan seruan “Hidup Bung Karno, Hidup!”. Hamka juga susah payah menampilkan sisi Islam Bung Karno salah satunya dengan menerbitkan artikelnya tentang Islam yang berjudul “Propaganda Islam didalam Pendjara” pada Maret 1938 (Rush, 2017, p. 10). Namun Hamka tetap pada pemikirannya, “Sebagai ahli pikir, Soekarno kita hormati! Tetapi buah pikirannya dan anjurannya belum dapat kita terima semuanya, dan belum dapat pula kita tolak semuanya” tulisnya dalam tajuk rencana pada 1940.

Hamka menyuarakan Muslimin Indonesia agar terlibat politik dengan mencetak pengumuman dari pendiri Partai Islam Indonesia (PII), Wiwoho Poerbohadidjojo, “Siapa yang tidak turut berpolitik, maka dicaploklah ia oleh politik!”, dan menambahkan bahwa suasana politik Indonesia pada saat itu “gelap gulita”. Hamka menulis laporan gangguan polisi dan pemerintah

colonial, yang kadang menyerempet dirinya sendiri. Pihak berwenang Belanda mnyita satu buku yang dimiliki oleh saudaranya pada 1938 (termasuk ekslembar milik Hamka Sendiri). M. Yunan Nasution digiring dan diusir seorang inspektur polisi Belanda ketika mencoba meliput suatu pertemuan politik (*Pedoman Masjarakat*, 17 Januari 1940).

Sebuah artikel yang ditulis oleh seorang Prancis, G.H. Bousquet, “Apakah Hindia Belanda itu Negara Polisi?” yang mengkritik kebijakan kolonial Belanda, dimuat di *Pedoman Masjarakat* dan masuk dalam debat publik (*Pedoman Masjarakat* 28 Februari dan 27 Maret 1940). Pada waktu yang sama, *Pedoman Masjarakat* mendukung GAPI (Gabungan Politik Indonesia), yang mempersatukan sebagian besar organisasi nasionalis Hindia Belanda pada 1939, untuk diadakannya parlemen Indonesia hasil pemilihan umum. Hamka menulis, pemerintahan parlementer, telah menjadi cita-cita Islam “yang telah dimulai dicobakan di zaman Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali” (*Pedoman Masjarakat*, 3 Januari 1940). Dengan demikian, Hamka memegang janji yang diulang-ulangnya, yaitu membuat *Pedoman Masjarakat* berakar Islam. Hamka membuat pembacanya tidak ketinggalan perkembangan politik mutakhir di Hindia dan membimbing tanggapan mereka terhadap perkembangan tersebut (Rush, 2017, p. 11).

Puisi-puisi dan anekdot-anekdot mengenai tokoh-tokoh terkenal di Indonesia juga diterbitkan *Pedoman Masjarakat*. Salah satu yang terkenal

adalah percakapan Haji Agus Salim dengan pejabat Belanda yang meremehkan bahasa Indonesia sebagai bahasa dengan kosakata lemah yang tidak cocok untuk menjadi bahasa Dewan Rakyat (*Volksraad*). Dituliskan seperti ini, “Tunjukkan kepada saya kata untuk ‘politik’ dalam bahasa Indonesia,” si pejabat menyindir fakta bahasa Indonesia meminjam istilah Belanda *politiek*. “Pertama-tama, Tuan sebutkan lebih dulu apa kata ‘politik’ itu dalam bahasa Belanda?” Haji Agus Salim balik bertanya (*Pedoman Masyarakat*, 5 Februari 1941) (Rush, 2017, p. 12)

#### 4.4. Panji Masyarakat

Pada akhir tahun 1949 Hamka pindah ke Jakarta, kemudian pada tahun 1956 Hamka pindah lagi ke rumah baru di kawasan Kebayoran Baru (Irfan, 2013). Masjid yang kelak diberi nama Masjid Al-Azhar berada tepat di seberang rumah baru Hamka. Sepulang dari perjalanan panjang di Pakistan dan Mesir pada 1958, masjid yang disebut “sesuai dengan martabat Indonesia yang telah merdeka” masjid tersebut rampung. Hamka kemudian ditunjuk oleh pengurus masjid menjadi Imam Besar (1959). Pada tahun berikutnya dalam kunjungan resminya ke Indonesia, rektor Universitas Al-Azhar, Mahmud Syaltut, mengusulkan agar masjid tersebut dinamakan Masjid Al-Azhar karena perannya yang besar di Indonesia, dan sebagai pengakuan atas imamnya yang ternama (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1967-1981).



**Gambar 6** Rumah Hamka di Jl. Raden Fatah 1 tanpa perubahan arsitektur dan Masjid Al-Azhar tampak dari rumah Hamka

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setahun sebelum kedatangan Mahmud Syaltut, Hamka menerima gelar kehormatan sebagaimana ayahnya Haji Rasul dahulu terima (pada tahun 1926 atas perannya yang besar di Sumatera Barat). Setahun sebelumnya, 1958, Hamka diangkat sebagai *Guru Besar* Tasawuf di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta (HAMKA, *Tasauf: Perkembangan dan Penyimpangannya*, 1958, hal. iii).

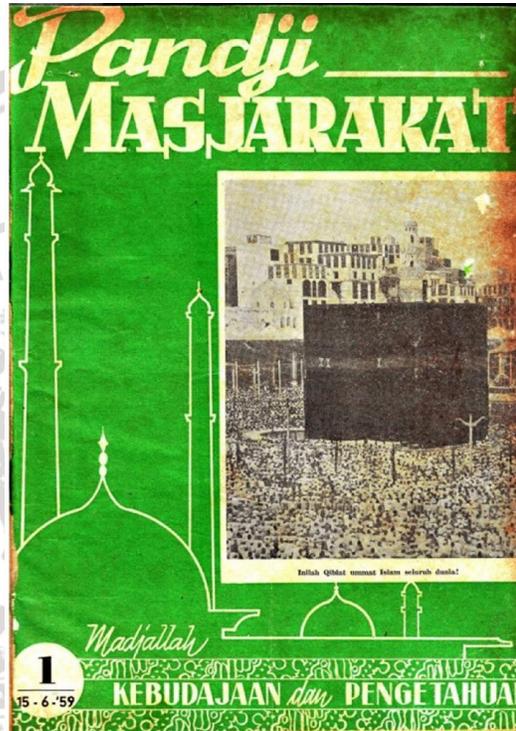
Menjadi Imam adalah peran baru bagi Hamka. Peran tersebut mencerminkan ketidakpuasan arah kehidupan Indonesia yang dianggap menyimpang dan kekhawatiran Islam dalam masyarakat atas berbagai pengaruh musuh-musuh besar penyimpangan agama pada masa itu. Mayumi terpuruk, Konstituante bubar, Presiden menjadi diktator menurut pandangan Hamka, komunisme tumbuh subur, pada masa itu perang sejatinya adalah perang budaya yang dialami berbagai aspek kehidupan masyarakat (Rush,

2017, hal. 159). “Selama ini kita lalai memperhatikan masjid karena terlalu sibuk di parlemen, sekarang, kita mulai perjuangan dari masjid” (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, hal. 159).

Berbagai kajian diadakan untuk memakmurkan masjid Al-Azhar. Awalnya hanya kajian *ba'da* Shubuh tentang pelajaran Al-Qur'an, menjadi sangat populer dan mengundang banyak jama'ah, sehingga Hamka menambah kelas lainnya. Seperti Senin malam, tentang tasawuf; Rabu siang untuk ibu rumah tangga; Rabu malam, untuk masyarakat berpendidikan Barat; pelajaran tambahan setiap Minggu Pagi; setiap Sholat Jum'at masyarakat berdatangan untuk mendengar khotbahnya. Atas usul Hamka, Masjid Al-Azhar membuka taman kanak-kanak, sekolah, hingga layanan masyarakat (Rush, 2017, hal. 159). Ruang-ruang pertemuan Masjid Al-Azhar sering digunakan oleh kelompok-kelompok pemuda Islam, Hamka membina para pemimpin mereka dan mengajak menjadikan masjid sebagai rumah kedua. Diantara kelompok pemuda Islam tersebut adalah Himpunan Islam Indonesia (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) (Siregar, 1981, hal. 153).

Dimasjid Al-Azhar, Hamka menerbitkan kembali majalah baru untuk mengembalikan semangat penulisan publik tentang Islam, seperti yang pernah ia lakukan pada akhir masa penjajahan Belanda dahulu (*Pedoman Masyarakat*). Majalah baru tersebut bernama *Panji Masyarakat*. *Panji Masyarakat* terbit dwi mingguan dan dikelola oleh Yusuf Ahmad, dan

anaknya Rusydi Hamka. *Panji Masyarakat* adalah penggabungan dari majalah Hamka sebelumnya *Pedoman Masyarakat*, dan majalah *Panji Islam* Yusuf Ahmad (wawancara Rusydi Hamka dalam Erlina, 2006, pp. 57-58).



Gambar 7 Majalah Panji Masyarakat edisi Pertama

Sumber: Dokumentasi Koleksi K.Atmojo

Pada saat itu, jurnalisme arus utama di Indonesia secara terbuka mempertanyakan “Keesaan Tuhan atau sekurang-kurangnya telah mengalihkan pandangan orang ramai kepada hal-hal kebendaan semata-mata”. Maka Hamka memerangi kecenderungan tersebut dengan *Panji Masyarakat* yang akan menyiarkan gagasan dinamis reformasi Islam dan “tampil ke muka” dalam memperjuangkan Islam secara modern terhadap serangan-serangan bahaya materialisme dan ateisme. Hamka menuliskan hal tersebut

dengan terbuka pada halaman depan *Panji Masyarakat* 15 Juni 1959 (Rush, 2017, p. 161).

Hamka mengisi *Panji Masyarakat* dengan artikel-artikel sejarah Islam, filsafat, peristiwa terkini antara umat Islam sedunia, ditambah kolom konsultasi dan bagian populer lain. Secara berurutan dibahas dalam rubrik “*Pandangan Hidup Islam*”, “*Tanja-Djawab*”, “*Masjarakat Kita*”, “*Tindjauan Luar Negeri*”, serta “*Bahasa dan Sastra*” (Rush, 2017, hal. 161). *Panji Masjarakat* terbit dengan oplah awal mencapai 10.000 eksemplar, dalam setahun naik hingga 15.000 eksemplar, hingga akhirnya mencapai 20.000 eksemplar. Angka tersebut bisa lebih tinggi apabila pada saat itu tidak ada penjatahan kertas. *Panji Masjarakat* beredar dari 100 agen di seantero Indonesia, terutama Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan (Ahmad, 1960, hal. 30).

Dalam *Panji Masyarakat*, Hamka tidak lagi menerbitkan sastra sebagaimana yang dilakukan di *Pedoman Masyarakat*. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Afif Hamka:

“...di *Panji Masyarakat*, kisah-kisah sastra itu boleh dibilang tidak muncul lagi dan sudah berganti dengan tulisan-tulisan murni Keislaman, seperti Tafsir, Tasawuf, dan Artikel-artikel “Keislaman” yang mudah dicerna secara populer” (wawancara 15 Februari, 2018)

Di edisi pertama, Hamka dalam “*Chittah Pandji Masyarakat*” edisi 15 Oktober 1959 menyampaikan gagasan Islam reformis:

Bahwa Al-Qur’an dan hadist merupakan wahyu Allah dan walaupun wahyu Al-Qur’an itu kekal dan sempurna, pemahaman orang

terhadapnya membutuhkan pembaharuan dan reformasi terus menerus “sehingga kita tidak ketinggalan zaman”; bahwa akal adalah anugerah Allah kepada manusia sebagai alat pembaharuan dan reformasi; dan bahwa pengetahuan modern (termasuk pengetahuan Barat) adalah sekutu pembaharuan Islam, asalkan umat Islam menggunakannya secara kritis. Itulah “Jiwa Islam” yang dihidupkan *Panji Masyarakat*.

Hamka juga menyatakan bahwa *Panji Masyarakat* bukan hanya berbicara atas nama satu partai atau organisasi Islam, melainkan semuanya.

*Panji Masyarakat* tak lain adalah "wajah dan pemikiran serta opini Buya Hamka". Hal itu telah terjaga dalam bentuk pola dan "bingkai" serta "warna" khas" sebagai Majalah Islam dimana Hamka menjadi pemimpinnya. Warna, pola dan bingkai itu selalu terjaga melalui forum-forum Rapat Redaksi yang Hamka pimpin langsung. Rubrik khusus yang Hamka tulis di setiap Edisi, yaitu "*Dari Hati ke Hati*" merupakan Tajuk rencana atau Editorial majalah tersebut, dan selalu dinantikan para Pembaca. Di Rubrik "*Dari Hati ke Hati*" Hamka menulis pandangannya mengenai isu yang tengah aktual di saat itu dan dihadapi masyarakat. (Afif Hamka, wawancara 15 Februari, 2108).

Hamka selalu memperjuangkan asas "*Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*" dalam jurnalismenya yaitu memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah daripada keburukan.

“Apa yang Hamka tulis, dan arahkan kepada kami mengisi Majalah ini, tak lain "*Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*". Apabila ada kebijakan Penguasa yang mendatangkan manfaat bagi umat, dia puji untuk terus didorong agar mendatangkan berkah bagi semua....Namun bila hal itu

akan menimbulkan ancaman bagi umat entah ancaman materi ataupun immateri, dia ingatkan dengan "bahasa khas Beliau" yang *reasonable* lewat pandangan yang Islami." (Afif Hamka, wawancara 15 Februari, 2018)

Hamka selalu berusaha untuk merealisasikan "*Ballighuu 'anniy wallaw ayat*" sampaikanlah dariku (perintah Allah dan ajaran Nabi Muhammad saw) walaupun hanya satu ayat. sebagai seorang *Da'i*, dalam hidupnya Hamka berprinsip, "*Siang, bertongkat tombak besi, (itu) artinya kerja keras; Malam, bercermin Kitab Suci, itu selalu dekat dengan Allah*" (wawancara Yunan Yusuf 15 Februari, 2018).

Hamka, menurut Azyumardi Azra yang menjadi wartawan dan redaktur pelaksana *Panji Masyarakat* sejak tahun 1979-1985, banyak memberikan inspirasi, memberikan pandangan, memberikan kebebasan kepada wartawan *Panji Masyarakat*, untuk berkarya. Buya Hamka yang juga menjadi tokoh ulama, tokoh intelektual, yang memiliki keilmuan yang luas, memberikan kepercayaan kepada yang "muda-muda" untuk mengungkapkan pikirannya sendiri (wawancara Azyumardi Azra 15 Februari, 2018).

Walaupun Hamka merancang *Panji Masyarakat* untuk bertarung dalam perang budaya, bukan politik, namun pada Mei 1960, Hamka membuka pintu majalahnya pada Mohammad Hatta, tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia yang dihormatinya (Rush, 2017, hal. 163). Pada masa itu, krisis politik Indonesia makin parah, Soekarno membubarkan DPR hasil pemilu,

kemudian membubarkannya dengan anggota-anggota DPR yang ia pilih sendiri (Maarif, 1988, hal. 61-63). “DPR Gotong Royong” Masyumi bersama pemimpin-pemimpin Katolik, Protestan, sekuler, dan beberapa perwira angkatan darat, kemudian membentuk Liga Demokrasi untuk memprotes jalur diktatorial Demokrasi Terpimpin (Maarif, 1988, hal. 64). Mohammad Hatta yang telah mundur dari jabatannya sebagai wakil presiden pada 1956 itu, menjadi pendukung Liga Demokrasi yang paling terkemuka.

Hatta kemudian menuliskan esai berjudul “Demokrasi Kita” yang diterbitkan dalam *Panji Masyarakat*:

“Tergelincirnya Indonesia ke dalam kediktatoran menggambarkan suatu “hukum besi sejarah dunia”.... Itulah hasil yang tidak terelakan dari meninggalkan UUD 1945 yang berat ke eksekutif dan memakai UUD 1950 yang parlementer. Politik Indonesia yang belum dewasa tidak siap untuk sistem “ultrademokrasi” itu, yang menghasilkan 28 partai yang bersaing pada pemilu 1955 dan menjadikan Dwitunggal Soekarno-Hatta sekedar lambang tanpa daya. Dalam persaingan bebas, partai secara alami bermanuver untuk memajukan kepentingannya sendiri, bukan kepentingan negara. “korupsi dan demoralisasi merajalela”....Tak heran bila tak satu pun pemerintah koalisi memerintah dengan baik. Tak mengherankan juga, ketika menghadapi kemungkinan anarki, Soekarno merebut kekuasaan untuk dirinya sendiri dalam kediktatoran yang disamarkan sebagai demokrasi, atau “demokrasi topeng belaka”. Tindakan-tindakannya merupakan satu “*coup d’etat*”.... Tapi demokrasi Indonesia tidak mati hanya mengalami krisis. Demokrasi berakar di budaya desa Indonesia dan juga dalam pergerakan kemerdekaan. Ketika kediktatoran berlalu, demokrasi akan bangkit lagi. Liga Demokrasi adalah perintis yang membuka jalan pemulihan kembali “demokrasi Indonesia yang sehat”. *Insyallah*, demokrasi yang tertidur sementara akan terbangun kembali.”

*Panji Masyarakat* makin laris setelah esai Hatta terbit. Hamka dan para kolabolatornya segera menerbitkan kembali esai itu sebagai satu brosur. Tapi esai Hatta membuat Soekarno marah (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, hal. 158).

Pada Agustus, Soekarno membubarkan Masyumi dan kemudian menutup *Panji Masyarakat* (sebelumnya menyetop pasokan kertas). *Panji Masyarakat* tidak sendirian, koran berhaluan modernis; *Pedoman Rosihan Anwar*, *Abadi Masyumi*, serta *Indonesia Raya* Mochtar Lubis juga ditutup, kesemuannya adalah menentang Soekarno (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, hal. 158). Disisi lain pengaruh koran dan majalah komunis membesar. Setelah dibredel, *Panji Masyarakat* kemudian terbit lagi pada Oktober 1966. Hamka memimpin majalah *Panji Masyarakat* dari mulai terbitnya 1959 hingga akhir hayatnya 1981 (wawancara Rusydi Hamka, 2016) (Erlina, 2006, p. 58).

Afif Hamka menceritakan bahwa *Panji Masyarakat* pernah menolak untuk menampilkan iklan komersial sabun Lux, karena nilainya sebagai majalah Islam.

“Ada dulu ketika mendekati Lebaran...ini Saya pernah mengalami, sabun *Lux*...Dia pasang iklan tapi waktu itu Lenni Marlina itu... *kan* artis, cover belakang mahal bayarnya, (sedangkan) akan Lebaran untuk karyawan, karena wajahnya merangsang begitu, memang *sih ga buka-buka* ya, ya *ga* ada jilbab ya waktu itu, akhirnya *ga* jadi deh, *ga* di muat... Karena apa? Ya, ya ini majalah Islam jadi betul-betul, mana

ada iklan mobil di majalah kita ini, *ga* ada tuh, apalagi rokok. jadi begitu, iklannya kurang. *Yakan* gitu? (wawancara 15 Februari, 2018).

Afif Hamka juga menjelaskan bahwa ekonomi media dari Panji Masyarakat berjalan karena adanya Buya Hamka sebagai Bintang di majalah Islam tersebut. “*Memang, memang Hamka yang jadi daya tarik orang untuk membeli. begitu dia meninggal, itu majalah memang agak susut-susut*” (wawancara 15 Februari, 2018).

#### 4.4.1. Dari Hati ke Hati

Dalam rubrik *Dari Hati ke Hati* (Hamka, 2016) berjudul “*Perbedaan Pandangan Hukum antara Isa dan Muhammad*” Hamka menulis mengenai sidang Mahmilub (Mahkamah Militer Luar Biasa) Dr.Subandrio atas pembuatan makar dan pengacauan negara. Dimana salah satu pembelanya, Yao Thiam Hien, S.H, mengeluarkan satu hikayat Injil yang terkenal untuk meminta keringanan. Berbunyi: seorang perempuan tertangkap basah melakukan zina, kemudian ia ditangkap oleh orang kampung/masyarakat, lalu dibawa ke hadapan Nabi Isa as (yang menurut pembela adalah Tuhan Yesus). Lalu orang kampung itu (Yahudi) meminta supaya perempuan itu dihukum menurut hukum Taurat, yaitu ‘dirajam’ (ditimpuki dengan batu sesudah badannya dikuburkan separuh sampai mati). Namun Nabi Isa as, berkata: adakah diantara hadirin yang tidak pernah berbuat salah? Orang itulah yang

mesti tampil menimpuki perempuan itu sampai mati. Kemudian pergi satu persatu, tidak ada yang maju.

Hal tersebut dijelaskan Hamka memang mendalam dalam hati, namun hendaknya ayat tersebut berlaku bagi masyarakat Yahudi pada masa itu, dimana Nabi Isa as melakukan hal tersebut karena 2 alasan. Pertama, hukum ketika itu ditangan Romawi; Kedua, Nabi Isa as hendak mendidik kaumnya yang senang menggali kesalahan orang lain, padahal budi pekerti sendiri dibiarkan bobrok. Hamka menceritakan bahwa apabila cara berpikir demikian digunakan, hukum tidak akan berjalan lagi. Sebab orang jahat di dunia ini dapat berlindung dengan ayat Injil tersebut untuk kepentingan dirinya.

Hamka menjelaskan pula mengenai kisah serupa yang dialami Nabi Muhammad saw, dimana seorang perempuan dan seorang laki-laki secara terpisah meminta dihukum karena perbuatan zinya. Pada saat itu Nabi Muhammad saw menanggukkan hukuman, namun kedua pihak tersebut tetap mendesak untuk dirajam, karena menurut mereka menyesali perbuatan mereka saja tidaklah mendapat kepuasan batin, sehingga mereka ingin mendapatkan hukuman yang sepatutnya. Akhirnya, keduanya dirajam setelah melewati penanggukan-penanggukan yang disarankan oleh Rasulullah.

Ditemukan dalam kedua kasus itu, karakter masyarakat yang berbeda. Dimana Nabi Muhammad pada saat itu adalah pemegang hukum dan

kekuasaan, sekaligus Nabiullah. Hamka menjelaskan bahwasanya dalam menegakan hukum para Nabi dan Rasul menjalankan sesuai dengan keadaan masyarakat saat itu. Hamka menjelaskan, untuk menegakan hukum, jatuhkanlah hukuman kepada yang nyata bersalah setimpal kesalahannya. Karena piutang pada masyarakat diselesaikan di depan sidang mahkamah dunia. Masih terbuka pintu tobat baginya kepada Allah, yang akan ditimbang di alam akhirat, yang semua umat beragama mempercayai adanya.

Tulisan berjudul *Hak Asasi Manusia (Jihad dan Syahid)* yang ditulis Hamka dalam rubrik ini juga pernah membahas mengenai ketakutan pada masyarakat bahwa umat Islam mengobarkan semangat jihad atau mati syahid (Hamka, 2016). Tema tersebut nyatanya masih sangat relevan dengan apa yang terjadi saat ini. Dalam tulisan itu, Hamka menuliskan pandangannya sebagaimana peristiwa yang terjadi seperti “*Komando Jihad*”; seakan-akan kaum muslimin hendak melawan pemerintah (sebelumnya terjadi pemberontakan Darul Islam, dan Tentara Islam Indonesia) sehingga santer propaganda terhadap Islam dianggap seperti itu. Orang lupa bahwa RMS (Rep.Maluku Selatan) yang berdasarkan Kristen telah mencoba memberontak. Sejak saat itu, orang-orang takut menyebut kata “Jihad”, padahal jika Jihad tidak ada lagi, agama akan terasa lesu dan pemeluknya akan pasrah pada nasib, lalu memakai filsafat kehancuran, “sebaik-baiknya untuk ialah teraniaya”.

Dalam *Dari Hati ke Hati* yang merupakan tajuk rencana tersebut, Kemudian Hamka menjelaskan makna jihad yang sebenarnya luas. Berperang merupakan bagian kecil sahaja yang dilakukan apabila pintu yang lain tertutup. Hamka menjelaskan bahwa mempertahankan harta juga termasuk jihad, dan barangsiapa yang mati karenanya, maka ia pun *Syahid*. Terlebih dengan mempertahankan aqidah Islam. Hamka menyebutkan, orang yang diam saja saat hartanya seperti harta benda, istri dan keluarga juga agamanya dirampas orang lain, disebut sebagai *Dayus*. *Dayus* yaitu pengecut dan kehinaan. *Dayus* dianalogikan sebagai kata untuk seorang suami yang pulang tengah malam dan mendapati istrinya tidur dengan laki-laki lain, lalu dia sabar saja. *Dayus* merupakan penghinaan yang paling besar bagi orang yang beragama Islam. Oleh karena itu, kata jihad wajib dikembangkan dan dipertahankan pada diri kita. Bukan untuk melawan pemerintah, melainkan untuk mempertahankan Surat Keputusan Pemerintah No. 70 dan No. 77, demi kerukunan hidup di negeri ini, dan untuk mempertahankan hak asasi manusia yang umat Islam pun memilikinya.

Tajuk rencana lainnya Hamka menjelaskan konsep ajaran Islam yaitu “*Tajdid dan Mujadid*” kepada para pembaca (Hamka, 2016). Hamka menuliskan hadist riwayat abu Dawud, al-Baihaqi, dan al Hakim yang berbunyi “*dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah ta’ala membangkitkan untuk umat ini atas pangkal tidap-*

tiap seratus tahun, orang yang akan memperbaharui bagi mereka urusan agama mereka". *Tajdid* yang berarti membaharui, dan *mujaddid* yang berarti pembaharu yang akan Allah swt turunkan tiap pangkal 100 tahun. Pembaharuan itu akan mengembalikan sunah-sunah yang sudah ditinggalkan dan membawa ajaran Islam kembali menjadi pedoman masyarakat. Dimana pada masa itu masyarakat akan luntur darinya ajaran agama yang sebenarnya, telah meninggalkan, dan tidak mengenal ajaran islam dengan baik. Para *mujaddid* bukan hendak menggerogoti maupun mempreteli Islam, meluluhlantakan pusaka Nabi saw dengan bangunan yang dianggap baru, namun mengembalikan kepada aslinya, pada zaman Nabi dan para sahabatnya *Khulafaur Rasyidin* (Abu Bakar AsShiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib).

Hamka melanjutkan bahasan tersebut dalam "*Tajdid dan Mujadid 2*" (Hamka, 2016) bahwa gerakan *tajdid* merupakan kemestian yang terjadi. *Tajdid* yang berarti pembaharuan bisa juga diartikan modernisasi. Namun ada saja umat Islam yang sadar akan hal tersebut, namun tidak lekas setuju dengan hal tersebut. Terbukti dengan banyaknya golongan yang hendak memodernisasikan Islam dengan mempreteli Islam itu sendiri atau meninggalkan pokok pokok ajarannya.

Sudah lama propaganda yang santer yang dilakukan sejak zaman penjajahan, bahwa apabila Islam hendak maju, maka hendaknya Islam

ditinggalkan. Kalau hendak maju dan modern, hendaknya jangan menunjukkan jati diri sebagai orang Islam. Sebab menonjolkan diri sebagaimana tersebut disebut fanatik, dan fanatik tidak laku di zaman modern ini. Padahal sejarah membuktikan bahwa berkali-kali bangsa ini teguh melawan penjajah karena digerakan Iman dan Islam (disebutkan Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teungku Cik di Tiro, dll) yang merupakan orang yang taat beragama dan penjajah sebut sebagai orang fanatik.

Semenjak penjajahan berkuku, Indonesia dimasuki pendidikan dan pola pikir sikap jiwa yang netral terhadap agama. Dimana siapapun yang mencicipi tegukan pendidikan penjajah ini akan tidak peduli dengan agama, kecemburuan beragama tidak ada, dan menonjolkan diri bahwa agama tidak perlu; yang pada akhirnya menjadi antipati terhadap segala sesuatu tentang Islam. Sejak zaman penjajahan, tertanam pemikiran bahwa orang yang teguh beragama adalah orang yang fanatik, yang tidak terpelajar. Berbagai stigma tentang orang beragama menjadi cemoohan: Kiai dengan pondoknya dicemooh, santri dengan kesederhanaannya dicemooh, hingga pakaian haji, serban haji, sarung, langgar pondok, masjid mudah dicemooh. Padahal saat zaman perjuangan kemerdekaan orang yang dituduh fanatik itulah yang sangat meluap-luap semangatnya menentang penjajah.

Namun setelah kemerdekaan, kian lama orang-orang tersebut kian disingkirkan. Timbul gagasan bahwa agama jangan dicampur-campur dengan

politik. Orang Islam mesti turut modernisasi, yang memisahkan antara agama dan negara. Modernisasi adalah isolasi agama di masjid. Islam yang modern adalah yang seperti Kemal Atturk di Turki, yang menghapus agama wajib Islam dari undang-undang, mengganti azan dengan bahasa Turki. Juga seperti Habib Burquiba yang berpendapat buruh di bulan puasa tidak usah berpuasa karena menurunkan produktifitas. Kedua pemimpin tersebut disebut pers Barat patut ditiru oleh negara Islam lainnya karena telah maju! Dua orang seperti itu juga yang selalu dibanggakan Soekarno dalam suratnya ‘dari Ende kepada A. Hassan di Bandung’. Soekarno mencemooh orang Arab yang matanya memakai celak, dan memakai serban, perempuan yang bersembunyi dan tidak menyambut tamu, mencela tabir pemisah laki-laki dan perempuan sebagai celaan kepada Islam. Padahal hal tersebut adalah bagian kecil dari *fiqh*, namun nama Islam-*lah* yang kena.

Sejak saat itu semua kejelakan yang ada di negara Arab seperti tari perut dan *nite club* menjadi pembelaan penerapan pelanggaran di Indonesia. Di Arab juga ada *nite club*, ada tari perut, yang menonton pun adalah orang berpakaian jubah, seraya mengejek Kiai yang berjubah. Seorang pemuda HMI yang mendapat beasiswa di Mekkah menyatakan disana tidak ada modernisasi karena pemimpin-pemimpin tua nya apabila ingin memutuskan suatu hal harus sholat *istikharah* dahulu! Mengatainya kolot dan tidak modern.

Ini semua adalah modernisasi “terpimpin” yang dipimpin oleh orang-orang dari luar Islam. Hingga orang Islam tercerabut rasa kesadaran keagamaanya, berangsur-angsur keluar dari Islam, laksana mengelupas kelopak bawang padahal bawang tersebut adalah kuntum kelopak itu sendiri. Maka dari itu, para Pejuang Islam harus bisa membedakan mana *tajdid* menurut Nabi saw, dengan modernisasi keinginan kaum orientalis dan misi kristen yang kian menyeret kaum muda kepadanya.

#### 4.5. *Gema Islam*

Pada masa kemunculan *Gema Islam* adalah masa dimana Presiden Soekarno yang mulai diktator (dituliskan oleh Hatta dan Hamka). Namun kediktatoran tersebut dibatasi kebutuhan Soekarno untuk memelihara dan memberi imbalan kepada siapa yang mendukungnya. Yang paling penting dalam masa itu adalah terdapat dua lembaga yang saling bersaing dan kekuasaannya sedang bangkit, yaitu PKI (Partai Komunis Indonesia) dan Angkatan Darat (Rush, 2017, p. 165).

PKI menjadi sumber dukungan yang tidak dapat diabaikan Soekarno (disamping Angkatan Darat), pemerintahan Soekarno makin cenderung kepada PKI. Ia mengalami dilema serius dalam memelihara persekutuanannya dengan kedua entitas yang saling bersaing itu—PKI dan AD—dan ingin mencegah keduanya saling menghancurkan (Rush, 2017, hal. 167).

Disisi lain huru hara panggung utama kekuasaan, anggota-anggota Masyumi yang telah dilarang dan orang-orang modernis yang berafiliasi ke Muhammadiyah mencari-cari pegangan. Mereka membentuk persekutuan dengan politikus-politikus anti-komunis (termasuk orang-orang dari PSI (Partai Sarekat Islam), Nadhlatul Ulama, nasionalis konservatif, dan anggota-anggota angkatan bersenjata yang bersimpati) (Hefner, 2000, p. 48).

Dalam suasana tegang tersebut, Masjid Hamka menjadi markas tidak resmi umat Islam anti-komunis untuk berkumpul, shalat, dan menyusun strategi “Benteng terakhir dalam perlawanan terhadap tekanan PKI, satu-satunya tempat yang bebas” jelas Hasan Basri (Rush, 2017, p. 168). Diantara orang-orang yang sering datang ke masjid Al-Azhar adalah Brigadir Jendral Sudirman (Komandan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat/ Seskoad di Bandung), dan Letnan Kolonel Muchlas Rowi (Kepala Pusat Rohani/Pusroh Islam Angkatan Darat) dan keduanya menjadi dekat dengan Hamka. Sejak saat itu, orang-orang Angkatan Darat dekat dengan masjid Al-Azhar, diantara adalah ketika A.H. Nasution shalat Ied di Masjid Al-Azhar selagi Soekarno dan menteri-menterinya shalat Ied di Istana Negara (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, p. 159). Pada saat itu A.H. Nasution adalah Jendral Angkatan Darat tertinggi dan Menhankam.

Pada tahun 1961. Abdul Haris Nasution mendekati Hamka melalui Sudirman untuk membicarakan pembuatan majalah baru seperti *Panji*

*Masyarakat*. Alasannya adalah “untuk menyelamatkan bangsa dari bahaya komunis (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, p. 160). Nasution menyediakan modal awal (yang didapat dari dana tidak resminya sebagai Menhankam sebesar Rp.150.000 pada saat itu 1962) dan menjadi pelindung. Sudirman dan Rowi menjadi manajer dan redaktur pengelola, sedangkan Hamka disebut “pembantu” majalah tersebut. Meski kenyataannya, menurut Rusydi Hamka yang juga turut sebagai redaksi, majalah tersebut bakal “ditangan (Hamka) sepenuhnya” (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, p. 160). Dalam redaksi majalah tersebut juga termasuk para cendekiawan Nahdlatul Ulama, dan Partai Sarekat Islam (Rush, 2017, p. 169). Sama seperti *Panji Masyarakat*, kantor *Gema Islam* berlokasi di Di salah satu Ruangan di lantai bawah Masjid Al-Azhar. Kantor itu kini menjadi Kantor Sekretariat YISC atau Kegiatan Kepemudaan Al Azhar (wawancara Afif Hamka 15 Februari, 2018).

Nomor pertama *Gema Islam*, yang terbit Januari 1962, Abdul Haris Nasution memberi ucapan selamat satu halaman penuh dengan menampilkan fotonya. Ia mengingatkan pembaca bahwa Indonesia didirikan atas dasar Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan bahwa umat islam diwajibkan mengamalkan kepercayaan itu dalam hidup. Selain itu mengatakan, “melalui majalah ini” saya menganjurkan kepada kaum Muslimin Indonesia, bersiaplah untuk monilisasi umum sebagaimana dulu pernah dilakukan pada

waktu menghadapi Belanda tahun 1945-1949. (Nasution A. H., 1962, p. 4).  
 “mobilisasi umum” tersebut merujuk pada gelombang komunisme yang saat itu besar di Indonesia.



Gambar 8 Halaman Depan Majalah Gema Islam

Sumber: Dokumentasi Koleksi K. Atmojo

Walaupun berisi polemik Indonesia pada saat itu, *Gema Islam* terbitan pertama berisi sesuai dengan semboyannya —“pengetahuan dan kebudayaan Islam”. Seperti esai yang dibuat oleh Muhammad Roem yang membahas “Perpisahan Agama dan Negara” di Amerika kemudian membandingkan dengan kondisi ideal Muslim dimana ajaran Islam membimbing segala aspek

kehidupan termasuk bagaimana hidup ber-kebangsaan dan ber-antar negara (Roem, 1962), kemudian, Rusydi Hamka menulis mengenai majalah *Al-Munir*, majalah moderis Indonesia yang pertama dengan cita-cita mirip dengan *Gema Islam* (Rusydi, Sedjarah Penerbitan Madjalah Al-Munir, 1962, pp. 22-23). Selain itu konsep tauhid, dan hubungan erat penuh lika liku dengan agama Yahudi, Kristen, dan Majusi. Cerpen dan naskah drama tidak ketinggalan tersedia dalam majalah tersebut (Rush, 2017, p. 170).

Hamka sendiri mulai menuliskan kembali kuliah subuhnya di Masjid Al-Azhar (pada masa mendatang kemudian dibukukan), dan yang paling baru adalah menulis tafsir Al-Qur'an dalam beberapa jilid (yang kemudian disebut-sebut sebagai karya fenomenal Hamka, Tafsir Al-Azhar). Dengan nama Abu Zaki, Hamka juga menyumbang puisi untuk menyambut pernikahan anaknya, Rusydi (Rush, 2017, p. 170).

Sebagian besar halaman *Gema Islam* dicurahkan untuk membela kebudayaan Muslim dari “golongan yang tidak senang melihat kemajuan Islam di tanah air kita atau golongan yang selalu mengejek umat Islam” (Rush, 2017, p. 170). *Gema Islam* menuliskan kembali pidato Hamka pada musyawarah nasional yang mengumpulkan para aktivis, cendekiawan, dan Ulama muslim. Dalam pidatonya, Hamka membahas mengenai krisis masa itu (dilema banjir dan perang budaya yang berebutan tempat di Indonesia).

“Barat punya banyak hal untuk diajarkan kepada kita, tapi menerima tanpa berpikir akan mengarah ke materialisme yang sekarang menyiksa kehidupan Barat. Dari perilaku memalukan, pakaian *you-can-see*, hingga bomb atom ... Kita mesti berhati-hati dengan apa yang kita terima! Kita menghadapi tantangan baru dari barat sekarang termasuk kebudayaan Kristen yang menyebar di Asia dan serangan militan ekstrem kirinya yang tidak percaya Tuhan. Yang memimpin pergerakan itu di Indonesia adalah kaum komunis dan organisasi budaya mereka, *Lekra*, yang menyatakan yang bukan masuk komunis atau turut dokrinasi komunis ‘bukanlah rakyat’, yang jelas memunculkan berbagai perlawanan di seluruh Indonesia. Dan apa yang kita perjuangkan dalam perang budaya? Bukan “seni buat seni” atau seni yang “membawa syirk, bukan pembangkit syahwat dan nafsu sex”, melaikan “seni buat mencari hakikat”. (Hamka, *Kebudayaan Islam adalah Mazhar dari Tauhid dan Taqwa*, 1962, pp. 13-14)

Walau mengkritik komunis, *Gema Islam* tetap menyatakan kesetiiaannya kepada pemerintahan Soekarno. Editorial *Gema Islam* sengaja menyesuaikan pesan dakwah Islamnya dengan “*nation building*”, dan perumusan ala Soekarno. Soekarno telah menjadi Presiden seumur hidup dan membuatnya marah itu berbahaya. Hamka juga masih berharap identitas Soekarno sebagai Muslim bakal mengarahkannya ke jalan yang benar, yang mungkin menjadi alasan Hamka memanfaatkan semua kesempatan untuk menampilkan keislaman Soekarno (pada *Gema Islam* Juni 1963, Soekarno ditampilkan membantu merancang masjid baru di Ambon) (Rush, 2017, p. 179). *Gema Islam* juga menyatakan dukungan untuk pembebasan Irian Barat dari Belanda dan mempersatukannya dengan Indonesia, yang juga sangat didukung oleh komunis (Rowi, 1962, pp. 1-2). Tampilan patriotisme itu taktis, pastinya, tapi juga mencerminkan upaya seumur hidup Hamka untuk

menempatkan kisah Indonesia dalam kisah Islam yang lebih besar (Rush, 2017, p. 171).

Yang terjadi berikutnya sungguh membuka mata. Pada pagi hari sesudah terbitnya nomor pertama *Gema Islam*, pemerintah Soekarno menangkap Mohammad Roem, M. Yunan Nasution, Prawoto Mangkusasmito, pemimpin-pemimpin Masyumi lain yang menjadi orang-orang terdekat Hamka, juga pemimpin-pemimpin PSI seperti Sutan Sjahrir dan Anak Agung Gde Agung. Sebelumnya Mohammad Natsir juga ditahan (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, p. 161).

Mereka semua adalah tokoh politik tingkat tinggi. Hamka cepat-cepat meminta penjelasan kepada teman-teman militernya, namun ternyata mereka tidak tahu apa apa bahkan A.H. Nasution mengatakan “dia dilangkahi dan kalah pangkat” dari Soekarno (Rush, 2017, p. 172). Hamka mendapatkan nasihat untuk berhati-hati karena penangkapan tahap pertama itu mengincar pemimpin-pemimpin partai, dan akan datang juga giliran Hamka (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, p. 161). Rosihan Anwar kemudian menceritakan bahwa kontak-kontaknya di militer membenarkan bahwa perintah itu berasal langsung dari Soekarno (Anwar, 1981, pp. 164-165).

Hamka menyibukan diri dengan majalah dan pergerakan dakwah yang telah dia luncurkan di Masjid Al-Azhar. Rupanya model dakwah yang dilakukan di masjid Al-Azhar mendapat perhatian di daerah-daerah dan kota-kota lain; organisasi dan kegiatan dakwah didirikan dimana-mana. Setelah Hamka menghadiri seminar dakwah di Surabaya 23 Februari 1962 yang diadakan oleh organisasi Islam setempat, Hamka menulis seminar tersebut dalam *Gema Islam*, dan mengajak agar seluruh umat Islam menggelorakan semangat dakwah Islam. Hamka mengatakan agar tulisan-tulisan penulis dakwah tersebut dimuat dalam *Gema Islam*. Disambutlah ajakan itu dengan luar biasa, puluhan karangan mengalir ke meja redaksi *Gema Islam* dan dimuat dalam 15 kali penerbitan, berturut-turut (Rusydi, 2016, pp. 179-180).

Pada masa prahara itu makin banyak jamaah baru dan beberapa pemimpin nasional gelisah juga datang ke kuliah Hamka dan shalat Jum'at disana. Dua kali masjid itu diancam bom (Rush, 2017, p. 172). Hamka (Agustus 1962 pada saat Maulid Nabi) menjenguk teman-temannya di penjara dan memberi ceramah mengenai Ibnu Taimiyah—Ulama besar Damsyik yang dipenjara karena mempertahankan keyakinannya (Nasution M. , 1967, p. 53). Hingga pada Januari 1964, Hamka di penjarakan Soekarno juga selama 28 bulan tanpa proses pengadilan (Rush, 2017, pp. 181-182).

#### 4.1. Karya Sastra Hamka

Pada *Pedoman Masyarakat* nomor ke 3, Hamka memulai apa yang kemudian menjadi rubrik yang paling menarik di majalahnya: novel yang dibuat berseri (Rush, 2017, hal. 3). Hamka memulai novel berseri pertamanya di *Pedoman Masyarakat* dengan mengenang perjalanan hajinya sendiri di tahun 1927, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” (Rush, 2017, p. 22). berkisah mengenai Hamid miskin yang jatuh cinta kepada anak Engku Haji Ja’far yang menjadikannya anak angkat. Hamid menahan diri atas tindak tanduknya agar sesuai tuntunan adat, etika, dan kesopanan. Hingga akhirnya memutuskan menjauh dari Zainab dengan pergi ke Mekkah (Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, 1927, pp. 3-43).

Hamid dan Zainab menjalankan cinta yang tulus, dengan sabar untuk tetap pada aturan agama. Hingga jatuh hukum kehidupan kepada keduanya yaitu bersatu setelah kematian (Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, 1927, pp. 62-66). Zainab wafat, kemudian Hamid wafat dihadapan Ka’bah seusai menjalankan rukun haji (Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, 1927, pp. 47-63). Ketokohan keluarga Engku Haji Ja’far yang menjalin hubungan baik dengan kaum lemah— keluarga miskin Mak Asiah dan Hamid—menjadi menarik. Karena biasanya tidak terjadi di kisah Hamka lainnya (Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, 1927, pp. 11-19). Ketokohan keluarga Engku Haji Ja’far yang religius mewakili kaum bangsawan yang memiliki kesholehan sosial dengan mengayomi kaum yang lebih lemah.

Di novel Hamka lainnya, ketokohan superordinat, hampir seluruhnya digambarkan menindas kaum subordinat. Sebut saja pemilik perkebunan di Deli (bangsa kulit putih) dalam *Merantau ke Deli* dan *Anak Dapat*; pemegang kekuasaan garis matrilineal dan kaum bangsawan Minangkabau dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*; keluarga Azhar yang bangsawan dalam *Terusir*; Djazuli sebagai konglomerat di *Tuan Direktur*; Tuanku Demang dan antek-antek Belanda dalam *Disuruh Minta Ampun*; keluarga Ramah yang kaya dalam *Dijemput Mamaknya*; dan Masyarakat berkecukupan dan seorang dokter dalam *Pasar Malam*.

Kisah berseri lain yang diberi judul “*Dijemput Mamaknya*” (1930), mengisahkan Musa yang menikahi Ramah. Ramah memiliki saudari-saudari kandung yang dinikahi orang-orang kaya, sehingga keluarganya menghina dan berusaha memisahkan Ramah dari suaminya yang miskin. (Hamka, *Dijemput Mamaknya*, 1949, pp. 167-199). Musa dan Ramah berjuang memperbaiki hidupnya dengan merantau, walaupun tidak membuahkan hasil dan tetap miskin, namun diperantauan mereka hidup bahagia. Ramah dijemput oleh Mamaknya kembali ke kampung dan dipaksa meminta *khulu'* ke tuan Kadi. Pada akhirnya, Musa tetap merantau dan hidup nelangsa tanpa istri dan buah hatinya, begitupun Ramah di kampungnya (Hamka, *Dijemput Mamaknya*, 1949, p. 175).

Hamka memuji sikap Musa yang menolak tunduk dan memilih hidup sendirian di Deli, “Engkau telah termasuk orang ‘kini’ Musa” (Rush, 2017, p.

34). Hamka juga menggambarkan Musa senang membeli buku dan Koran untuk meluaskan pandangan dan menguatkan perjuangan (Hamka, *Dijemput Mamaknya*, 1949, p. 178)

Masalah Musa boleh disebut khas Minangkabau, karena berdasarkan adat masyarakat matrilineal Minangkabau, tanah, dan kekayaan dikuasai garis Ibu. Dalam pengasuhan anak, wewenang terletak di mamak (paman dari pihak ibu), bukan ayah (sebagai modernis muslim, Hamka pada prinsipnya menentang unsur adat Minangkabau tersebut dan menganjurkan keluarga inti yang dipimpin ayah) (Rush, 2017, p. 34).

Yang paling populer dan disukai adalah kisah berseri yang diberi judul “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”. Diterbitkan pertama kali pada April 1938, Zainuddin yang sebatang kata dan bukan keturunan garis Minangkabau yang diakui. jatuh cinta pada Hayati (gadis Minangkabau), namun dirintangi oleh adat, keluarga, dan Aziz (bangsawan Minangkabau yang berharta) (HAMKA, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1938, p. 145). Hamka menggambarkan tokoh-tokoh seperti Zainuddin, Hayati juga teman-temannya sebagai pemuda-pemudi modern yang bergulat dengan kebebasan baru dalam hidup di luar desa (Rush, 2017, p. 23)

Zainuddin mencerminkan “Indonesia” sejati yang menemukan arti hidup dan keberhasilan di kota-kota multietnis yang tumbuh di negeri jajahan, terutama Sumatera (Rush, 2017, p. 23). Seperti Hamka, Zainuddin memilih hidup sebagai penulis dan mencapai kemasyhuran. Ditengah hidup

baru yang Zainuddin bangun tersebut, Hayati yang dinikahi Aziz dirundung penyesalan. Aziz bunuh diri dan diserahkan kepada Zainuddin. Zainuddin yang memendam gejolak perasaan tersebut menyuruh Hayati pulang, hingga tenggelam bersama kapal *Van Der Wijck* dan meninggal. Zainuddin merana dan setahun kemudian meninggal (HAMKA, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1938, p. 224).

Hamka menangis ketika menulis bab terakhir "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" dan mematkan sepasang kekasih dalam kisah itu (Rush, 2017, p. 24). Melodrama sentimental ini menjadi paling dicari pembaca dari *Pedoman Masyarakat*. M. Yunan Nasution sebagai mitra Hamka di *Pedoman Masyarakat* menceritakan, pembaca yang tak sabar di Aceh sampai menunggu datangnya nomor terbaru *Pedoman Masyarakat* di stasiun kereta api (Rush, 2017, p. 30)

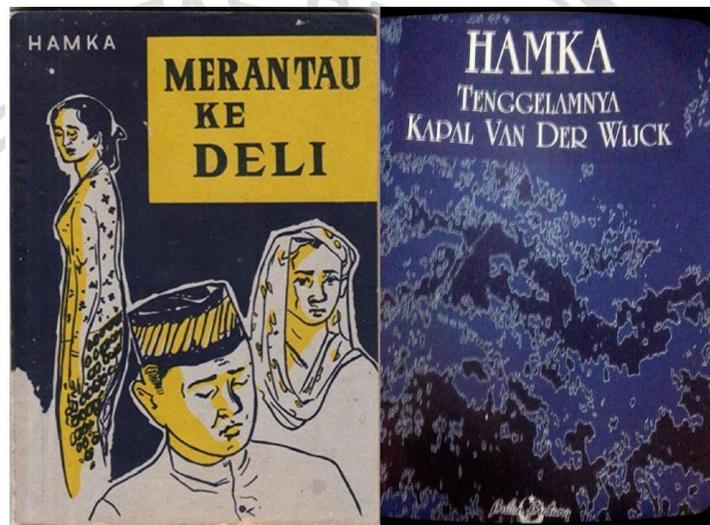
Pada 1962, menjelang meletusnya Gestapu, koran kiri *Bintang Timur* menerbitkan artikel tuduhan "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*" adalah plagiat dari karya penulis Mesir, Musthada Luthfi al-Manfaluthi yang berjudul *Magdalena* (Rush, 2017, p. 172). Pramoedya Ananta Toer sebagai pengasuh rubrik sastra "*Lentera*" dalam *Bintang Timur* dengan otoritasnya, mengencarkan isu tersebut dengan berbagai artikel dan kartun yang menyerang Hamka. Skandal tersebut mengarah ke suatu diskusi publik yang serius (mengenai apa sebenarnya plagiarism, penerjemahan, penyaduran, dan inspirasi) dan menjadi skandal nasional (Rush, 2017, p. 174). Hamka

dipermalukan secara public, tapi dia tidak terpancing. Hamka membiarkan pihak berwenang cendekiawan dari Universitas Indonesia yang menyelidiki.

Hans Bague Jassin sebagai pemegang otoritas sastra tertinggi di Indonesia pada masa itu menjawab pertanyaan publik tersebut. Jawabannya adalah Tidak, kata H.B.Jassin. melalui analisa panjang H.B.Jassin menyimpulkan bahwa “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* “ adalah “ciptaan (Hamka) sendiri” (Rush, 2017, pp. 176-177). Hal tersebut menenangkan keadaan, namun *Bintang Timur* dan sekutu-sekutunya terus memanasakan keadaan, mengulang tuduhannya kepada Hamka, dan menjelekkkan Jassin juga (Rush, 2017, p. 177). Hamka memahami penyebab yang mendasari serangan itu adalah politik dan bersumber dari otoritasnya sebagai pemimpin Muslim terkemuka.

Kisah karya terkenal Hamka lainnya masih berlatar kehidupan di Hindia Belanda zaman kolonial, “*Terusir*”, berkisah tentang Maria yang sebatang kara (dan bukan dari keluarga bangsawan) dimusuhi keluarga suaminya, diusir, dan tenggelam di dunia pelacuran (Hamka, *Terusir*, 2016, p. 43). Sebagaimana novel Hamka lainnya, “*Terusir*” memiliki pola perjuangan kehidupan. Selain konflik dengan pihak Azhar, tokoh utama juga berkonflik dengan pandangan masyarakat (pandangan terhadap perempuan, pelacuran, rumah tangga dari sudut pandang perempuan) (Hamka, *Terusir*, 2016, p. 67) .

Menurut Hamka, kaum pria dan masyarakat memiliki dosa kemunculan perempuan prostitusi (Hamka, *Terusir*, 2016, p. 83). Hamka juga menjelaskan bahwa setiap permasalahan sosial merupakan tanggungjawab banyak pihak dan lapisan masyarakat. “*Terusir*” berakhir menyedihkan dengan tokoh utama meninggal (Maria), disusul suaminya (Azhar) (Hamka, *Terusir*, 2016, p. 112).



Gambar 9 Merantau ke Deli dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sosok perempuan lain yang melakukan perjuangan hidup dikisahkan Hamka dalam “*Merantau Ke Deli*”. Poniem—kuli kontrak Deli yang berasal dari Jawa— dinikahi Leman (pemuda Minangkabau) dengan iming-iming kesucian pernikahan di depan Kadi. Dalam kisah ini Hamka menggambarkan kehidupan perburuhan Deli dan “*Poenale Sanctie*” (HAMKA, *Merantau Ke Deli*, 1977, pp. 1-26). “*Poenale Sanctie*”—yang terkenal saat

itu—mengizinkan tuan tanah atau pemilik perkebunan untuk menghukum kulinya dengan cara yang dianggap pantas. Hukuman tersebut pada akhirnya menjadi sewenang-wenang, sehingga cambuk dan salib telanjang adalah lumrah. Meskipun alasannya karena menolak hubungan seksual dengan tuan kulit putih. (Notosusanto, 1984, p. 106).

Selain “*Poenale Sanctie*”, Hamka menceritakan bagaimana Minangkabau menyambut keberagaman yang terjadi di Deli. Walaupun di Deli sudah campur bercampur masyarakat “kuli” dari berbagai suku seantero Nusantara, rupanya Minangkabau mempunyai sisi etnosentris (Hamka, *Merantau Ke Deli*, 1977, pp. 47-90). Hamka berpihak pada Poniem, sebagai tokoh utama yang dari kaum lemah dan berusaha mengkritisi apa yang dikisahkan dalam dua karangannya (“*Merantau ke Deli*” dan “*Dijemput Mamaknya*”), yaitu pernikahan yang penuh cinta dihancurkan campur tangan kerabat yang tamak di Kampung; materialisme yang menggerus adab; dan pemelintiran adat luhur desa (Rush, 2017, p. 31)

Dalam pendahuluan catatan ke-3 dalam buku “*Merantau ke Deli*”, Hamka banyak mengungkap motivasi dalam menulis kisah tersebut. Hamka mengatakan (Hamka, *Merantau Ke Deli*, 1977, p. x):

*“Pada perasaan saya, diantara buku-buku roman yang saya tulis, Merantau ke Deli inilah yang lebih memuaskan hati. Sebab bahan-bahannya semata-mata saya dapati dalam masyarakat sendiri. Yang saya lihat, dan saya saksikan. Sebelum saya memimpin Majalah “Pedoman Masyarakat” (1936). Sebalik saya pulang dari Mekkah ditahun 1928, berbulan-bulan saya menjadi Guru Agama di satu*

*pekan kecil, tempat hidup pedagang-pedagang kecil, bernama Pekan Bajalinggai dekat Tebing Tinggi, Deli. Saya saksikan dan saya pergauli kehidupan pedagang kecil dan saya saksikan serta saya lihat kehidupan kuli-kuli kontrak yang diikat oleh "Poenale Samctie" yang terkenal dahulu itu. Maka daripada kehidupan yang demikianlah saya mendapat pokok bahan dari cerita "Merantau ke Deli" ini.*

Hamka juga menuliskan:

*"Tanah Deli khususnya dan Sumatera Timur umumnya telah terbuka sejak seratus tahun yang lalu, terbuka bagi pengusaha-pengusaha besar bangsa asing, menanam tembakau, karet, benang nenas dan kelapa sawit. Maka berduyunlah datang kesana orang-orang yang mengadu untungnya dari setiap suku bangsa kita. Kuli-kuli kontrak di Jawa, saudagar-saudagar kecil dari minangkabau, Tapanuli, Bawean, Banjar, dan Betawi, dan lain-lain. Setelah menempuh berbagai macam kesulitan, timbulah asimilasi (perpaduan) bangsa. Timbulah akhirnya satu keturunan (generasi baru) yang dinamai "Anak Deli", dan "Anak Deli" inilah satu tunas yang paling mekar daripada pembangunan bangsa Indonesia!*

Dengan "Merantau ke Deli", Hamka memperlihatkan kaum luar Minangkabau memiliki derajat yang sama, dapat pula hidup makmur, berlembaga-beradat yang kokoh. Karena hakikatnya Minangkabau atau bukan, seluruh Indonesia adalah satu negara, sama derajatnya, dan saling bersaudara.

Hamka sangat intens mengkritik adat Minangkabau dalam karya sastranya. Hamka juga menyadari pembacanya boleh jadi tidak menyukai apa yang akan dia katakan, tapi Hamka meminta mereka mempertimbangkan dengan akal, bukan perasaan. Sebagaimana pepatah lama kita, kata Hamka, "*Manis jangan lekas dilulur, pahit jangan lekas diluahkan, gumam-*

*gumamlah dahulu*” (Hamka, Adat Minangkabau Menghadapi Rapoloesi, 1946, p. 5).

Hamka melancarkan serangan-serangan frontal terhadap nilai-nilai inti adat Minangkabau, yang didominasi perempuan dan klan matrilineal, sementara laki-laki dikesampingkan, terutama sebagai suami dan ayah. Seperti yang diketahui para pembacanya, aturan rumit masyarakat Minangkabau dituliskan dalam ratusan pepatah dan puisi yang diulang-ulang dalam musyawarah keluarga dan obrolan di desa. Aturan adat itu dipandang abadi, seperti kata pepatah, *“tak lapuk di hujan, tak lekang di panas”* (Hamka, Adat Minangkabau Menghadapi Rapoloesi, 1946, p. 53).

Dalam masyarakat Minangkabau yang membuat masjid-masjid penuh dan suka mempelajari agama, kata Hamka, hanya sedikit penceramah yang berani mengkritik struktur tersebut. Bahkan ayahnya, Haji Rasul yang dikenal tegas dan tanpa kompromi, berdamai dengan “susunan masyarakat yang telah tua sejak tertegak Gunung Merapi” tersebut (Rush, 2017, p. 106).

Inti kritik Hamka terhadap adat Minangkabau adalah pengaruh buruknya pada struktur keluarga (sebagaimana juga yang terjadi dalam konflik karya-karya sastranya). Diseluruh dunia, kata Hamka, rumah tangga adalah dasar masyarakat. Tapi di Minangkabau, “rumah tangga tidak ada. Sebab kuasa orang laki-laki tidak ada sama sekali” (Hamka, Adat Minangkabau Menghadapi Rapoloesi, 1946, p. 42)

Di ranah Minangkabau, sawah, kebun, dan rumah diwariskan dari ibu ke anak perempuan; perempuan mendominasi rumah gadang, sementara anak laki-laki dan remaja laki-laki tidur di surau sampai mereka menikah dengan perempuan dari suatu klan matrilineal dan tidur di rumah gadang istrinya; sesudah seorang laki-laki menikah, sebagian besar penghasilan digunakan untuk menambah harta istri dan keluarga istrinya; ketika anak lahir, pemeliharaan anak bukan menjadi tanggung jawab ayah, melainkan saudara laki-laki ibu (mamak); perceraian mudah dan lazim; dan arena suami punya sedikit sekali tanggung jawab terhadap istri dan anak, poligami marak (tentu Islam memperbolehkan poligami [sampai empat istri] tapi Hamka bilang poligami Minangkabau adalah “poligami adat”, bukan poligami Islam). (Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Rapoloesi*, 1946, p. 27) (Rush, 2017, pp. 106-107). Walaupun para kepala adat masyarakat adalah laki-laki, mereka mendapat gelar melalui ibu dan menggunakan posisi mereka untuk ikut campur terus-menerus dalam urusan pribadi anggota keluarga.

Tatanan demikian menyebabkan kesukaran dan ketidakrukunan yang tak habis-habis di keluarga-keluarga—dan diperparah kalau laki-laki punya beberapa istri yang berebutan perhatian—sehingga menggerus ikatan antara ayah dan anak. Anak-anak sendiri hidup dalam kebingungan terkait ibu dan ayah, ibu tiri dan ayah tiri, bibi dan paman, tidak selalu tahu siapa berstatus apa. Hamka tahu semua pengalaman pahit itu. Hamka menawarkan satu anekdot mengenai seorang anak yang keliru menganggap ayahnya sebagai

mamaknya, lalu mengatakan, “tentu saja banyak anak-anak yang tidak terang benar oleh rupa ayahnya”. Masyarakat bangsa yang sehat tak bias dibangun dengan bahan seperti itu (Hamka, Adat Minangkabau Menghadapi Rapoloesi, 1946, p. 48) (Rush, 2017, p. 107).

Keadaannya lebih baik di perantauan, tulis Hamka. Ketika laki-laki dan keluarga Minangkabau merantau ke kota-kota di luar ranah Minang, mereka dapat melepas tekanan adat Minangkabau dan menciptakan keluarga inti yang sesungguhnya (Rush, 2017, p. 107). Hidup secara mandiri di perantauan membuat laki-laki Minangkabau mendapat pelajaran-pelajaran penting, termasuk nilai monogami. Menikahi istri kedua berarti menghilangkan kesempatan meraih kemakmuran dan pasti mengarah ke ketidakadilan dalam memberi nafkah kepada istri-istri dan anak-anak. Kehidupan monogami, tulis Hamka, itu damai, dan pasangan bias saling mengerti, saling memaafkan serta menghindari kecemburuan yang muncul apabila ada istri yang lainnya (Hamka, Adat Minangkabau Menghadapi Rapoloesi, 1946, p. 58).

Secara pribadi, Hamka memiliki pengalaman pahit kehidupan rumah tangga di kampung. Seperti ketika ayahnya, Haji Rasul, menceraikan ibunya, Safijah, saat Hamka masih kecil (HAMKA, Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1, 1974, p. 67). Saat diisyaratkan untuk menikah lagi (Hamka saat itu sudah menikah dengan Siti Raham), Hamka tidak berkata apa-apa. Ia mengingat air mata ibunya (Safijah) ketika dipanggil untuk disuruh menyetujui Haji Rasul menikah lagi (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 2, 1974, p. 36).

Istri menjadi sadar bahwa orang yang menjadi gantungannya “bukan mamaknya tetapi suaminya, ayah anak-anaknya”, tulis Hamka. Kehidupan di perantauan juga membuat laki-laki dan perempuan Minangkabau bebas menikah dengan orang suku lain dan memasuki masyarakat Indonesia yang multietnis (Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Rapoloesi*, 1946, p. 54). Seperti yang kita lihat, itu semua adalah tema-tema yang sering berulang pada karya sastra Hamka tahun 1930-an.

Hamka menunjukkan bahwa Indonesia sudah mengenal beberapa pemimpin Minangkabau. Sebut saja; Haji Agus Salim, Abdul Rivai, Muhammad Hatta, Sutan Sjahrir, bahkan tokoh komunis Tan Malaka. Apakah keberhasilan mereka bias dikaitkan dengan adat Minangkabau? Hampir tidak bisa. Mereka semua meraih keberhasilan hanya “setelah mereka melepaskan dirinya daripada ikatan ‘luhak nan tiga, laras nan dua’” (Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Rapoloesi*, 1946, p. 51) (Rush, 2017, p. 108).

Masih dari latar kapitalisme pada masa kolonial Belanda, Hamka membuat jalan cerita “*Tuan Direktur*” berputar pada penolakan Jasin untuk menjual tanahnya kepada seroang pengembang (Djazuli). Jasin bakal menjual tanahnya tanpa ragu andai ia seorang Kapitalis, karena Kapitalis hanya peduli uang. Namun, Jasin menganggap uang adalah sarana. Ia enggan menjual tanahnya dan memilih menyewakannya kepada kaum pinggiran Surabaya. Dia memberitahu Fauzi (mantan karwayan Djazuli yang ingin membuka

usaha) bahwa sebagai Muslim, dia bukan hanya diperbolehkan mencari kekayaan, melainkan juga diwajibkan melakukan itu. Jasin mengajarkan kekayaan itu baik, tamah, iri, benci, juga eksploitasi dan penyiksaan sesama manusia itu buruk (Hamka, Tuan Direktur, 2017, pp. 51-70).

Melalui tokoh Jasin, Hamka menasihati bahwa dalam mencari kekayaan seharusnya pertama-tama “merasa syukur atas nikmat Allah apa yang ada” dan memiliki cita-cita selain uang: membuat diri menjadi terhormat, menjalankan agama, memelihara persahabatan, dan menjalani hidup secara lurus. Uang bisa menjadi jalan, tapi cita-cita lebih luhur menjadi tujuan (Hamka, Tuan Direktur, 2017, pp. 121-138) (Rush, 2017, p. 37)

*Tuan Direktur* memunculkan fenomena kepercayaan kepada jin dan takhayul masyarakat modern, padahal sebagian masyarakat (modern) tersebut menganggap orang agamis sebagai orang yang kolot (Hamka, Tuan Direktur, 2017, p. 47). *Tuan Direktur* adalah novel Indonesia pertama yang menjabarkan gagasan sosialisme islami (Nidhi, 1976, p. 322)

Hamka juga membawa kisahnya kepada ranah pendidikan. Pada *Angkatan Muda*, Syamsiar di didik dengan pendidikan modern, menganggap masyarakatnya kuno, walaupun nyatanya budi pekertinya tidak seperti pendidikannya. Syamsiar, terserang derita karena budinya tersebut (Hamka, Angkatan Baru, 2016, pp. 74-82). Hamka menyebut luaran pendidikan zaman modern dengan “Angkatan Muda”. Angkatan muda cenderung memandang kolot masyarakat, menganggap rendah pekerjaan orang desa, berperilaku

kurang terpuji dan menganggap derajatnya lebih tinggi dalam masyarakat (Hamka, *Angkatan Baru*, 2016, pp. 1-9). Melalui kisah Syamsiar, Hamka berpesan, “hanya dengan belajar teori di sekolah modern tidaklah cukup, hendaknya Angkatan Muda mempelajari mengenai ilmu Hikmah kehidupan” (Hamka, *Angkatan Baru*, 2016, pp. 16-17). Kritik terhadap sistem pendidikan yang masih relevan hingga saat ini.

Melalui *Angkatan Baru* Hamka menyalurkan keresahan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang diterima para anak. Hamka menjelaskan hal tersebut dalam *muqodimah*-nya (Hamka, *Angkatan Baru*, 2016, p. x):

Maka hikayat ini, *Angkatan Baru*, agaknya akan ada teman-teman saya yang akan merasa tersinggung atau terkritik. Biarlah ia menyesali karena diterangkan. Hal ini adalah suara hati, suara hati seluruh masyarakat di Minangkabau di zaman pancaroba ini. Suara hati yang meminta perhatian dari pendidik pendidik, dari penganjur perkumpulan, bahkan dari ninik mamak adat sendiri. Tentukanlah arah dari pendidikan anak-anak perempuan kita.

Hamka menerangkan pandangannya mengenai kisah-kisah bahagia yang membuat “panjang angan” pembacanya. Sehingga Hamka menyuguhkan kisah penderitaan agar manusia tidak hidup lalai. Sebagaimana yang Hamka buat kumpulan cerpen “*Di dalam Lembah Kehidupan*”. Hamka mendedikasikan karyanya tersebut untuk golongan manusia yang lemah, menderita, tidak berkuasa berkekuatan, tidak dipedulikan (subordinat). Bahwasanya, Ia turut bersimpati dan turut meratapi penderitaan mereka.

Sebagaimana tertulis pada bagian “Persembahan” (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, p. v), Hamka menuliskan:

“Sesungguhnya kumpulan gubahan yang saya beri nama “*Di dalam Lembah Kehidupan*” ini adalah kumpulan air mata, kesedihan, dan rintihan yang diderita oleh segolongan manusia diatas dunia ini. Air mata mereka itu sudah titik, telah mengalir ke tanah dan hilang lenyap dalam pasir. Seorangpun tiada peduli akan hal itu. Bagaimana orang akan peduli, padahal orang sedan dirintang kesenangan dan kemewahan? Banyak orang mengarang dan menggubah bunga kehidupan yang mewah-mewah, melukiskan istana raja-raja, puteri yang kaya dan cantik, orang muda-muda yang disayangi ayah dan perkawinan yang bahagia. Maka tersenyumlah orang membaca cerita demikian, gembiralah hatinya. Padahal di dalam lembah yang dalam sekali, di dalam jurang yang tidak ditempuh oleh mereka itu, yaitu dalam lembah dan jurang kehidupan, adalah sekumpulan makhluk yang merintik. Tidak berapa orang yang mendengar rintikan itu, tidak tahu.....Hanya Tuhan jua yang Mahatahu, Pengasih, dan sambil berkhidmat kepada bahasa ibuku. Akan tetapi saya datang kesana, sebab memang saya orang disana Saya lihat airmata titik, saya lihat airmata itu diiringi oleh darah, maka saya susunlah penderitaan itu jadi gubahan untuk bangsa dan nusaku, penyayang. Moga-moga hikayat-hikayat pendek ini terbaca juga oleh orang yang senang hidupnya. Moga-moga mereka insaf, bahwa dibalik tabirnya adalah orang susah dan sulit peri keadaannya; bahwa tidak sedikit makhluk yang kecewa dan melarat, yang sudah patah sayapnya sebelum terbang, terkulai dan jatuh, sehingga tidak dapat berbangkit lagi. Bagi orang yang melarat itupun mudah-mudahan ceritera ini berpaedah pula. Agak kurang duka hatinya, apabila diketahuinya, bahwasanya ada juga orang lain yang sepenanggungan dengan dia. Dan bagi mereka yang bersedih hati itu, karangan ini kujadikan persembahan dan peringatan, bahwa sayapun turut meratap dalam ratapnya....”

Hamka mengawali kisah-kisah penderitaan dengan penderitaan Wongso yang miskin-melarat, mati kelaparan ditengah perayaan Pasar Malam—dimana masyarakat dan dokter yang dimintai pertolongan datang ke Pasar Malam dengan suka cita dan pakaian baru-baru (berjudul *Pasar Malam*) (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 1-6). Setelahnya Hamka

berkisah tentang “*Inyik Utih*” yang bercita-cita memakai baju pengantin, namun tidak kunjung menikah hingga akhir hayatnya (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 7-14).

Hamka mengajak pembaca melihat lebih dalam tentang problematika rumah tangga dalam kisah “*Penjual Es Lilin*”. “*Penjual Es Lilin*” mengisahkan penderitaan seorang suami dan anak yang ditinggalkan oleh sosok istri/ibu. Sang suami menjadi gila dan anaknya yang kecil berjualan es lilin (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 16-25). Hamka seperti menasihati para orang tua untuk menjalankan peran dengan sebaik-baiknya (sehingga sang anak dapat hidup dengan baik dimasa mendatang) dan berpegang teguh pada keimanan (sehingga dapat melewati ujian hidup dengan lebih mantap) (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 24-25).

Masih tentang kehidupan rumah tangga, “*Anak Tinggal*” adalah sebuah hikayat penderitaan seorang anak atas perceraian kedua orang tuanya. Setelah diceraikan, sang istri menderita kekejaman suami baru dan sang anak hilang mencari ayah kandung (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 26-31). Hamka seperti menasihati para orang tua agar sabar mengarungi kehidupan rumah tangga (karena kedua orang tua adalah menjadi tempat berlindung anak dan penentu masa depannya); kepada kaum pria agar terlebih dahulu mempertimbangkan anak saat menjatuhkan *talak*; dan kritik kepada

para suami untuk memperlakukan istri dan anaknya dengan kasih sayang (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 31-39).

Hamka juga menuliskan problematika cinta kaum muda pergerakan dalam "*Bunda Kandung*". "*Bunda Kandung*" menceritakan anak perempuan memendam cinta pada pemuda satu pergerakan yang tidak sekufu. Cintanya tak sampai karena menuruti kehendak Bunda Kandung (agar mendapat suami sekufu dan menjaga solidaritas pergerakan) (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 40-60). Menurut Hamka, "tingginya derajat dalam masyarakat tidak menjamin kebaikan budi seseorang, hendaknya kita memperhatikan dan menyelidiki bukan hanya tampak luar namun juga tampak dalam dari manusia" (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 61-73). "*Bunda Kandung*" berakhir dengan menyedihkan, Ida dan Bunda Kandungnya meninggal diakhir cerita. "*Gadis Basanai*" juga berkisah cinta yang tak sampai (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 73-83).

"*Isteri yang Tua*" berkisah penderitaan istri yang dipoligami oleh suami yang tidak adil. Hamka membela istri tua dari desa—yang tidak begitu pintar membaca dan tidak bisa diajak ke majelis—karena bukan berarti lebih rendah daripada wanita yang bisa baca tulis dan mengerti majelis (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 84-86). Hamka menilai dalam kehidupan rumah tangga, pergaulan dan budi yang lebih utama (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, p. 87). Melalui kisah "*Isteri yang Tua*"

Hamka menyeru kaum lelaki untuk melihat kemampuan diri (kesanggupan untuk berlaku adil kepada istri apabila hendak berpoligami). Hamka juga mengkritik kaum lelaki yang berpoligami dengan alasan desakan sanak famili dan adat, padahal sebenarnya keputusan nyata ditangannya sendiri (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 85-88). Kisah ini berakhir dengan menyedihkan dengan meninggalnya tokoh utama (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, p. 91).

“*Anak yang Hilang*” berkisah pemuda yang mencintai seorang gadis—namun karena ketidaktahuan—dinikahi oleh ayahnya. “*Anak yang Hilang*” berakhir dengan menyedihkan: sang ayah hidup sebatang kara tanpa istri barunya (meninggal) dan anak kandungnya (pergi ke Jepang) (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 86-92). Kisah lain yang bertokoh utama anak berjudul “*Anak Dapat*”. Berkisah tentang seorang anak dapat yang hidup ditengah masyarakat perkebunan Deli, Waginem (sang Ibu) meninggal kelaparan setelah melarikan diri (dari Deli), dan urip (sang anak) meninggal hanyut di sungai setelah diusir dari rumah orang tua asuhnya (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 125-130). Hamka menyampaikan “Kebaikan budi berasal dari kepahitan dan penderitaan hidup. Bukan berasal dari derajat tinggi dalam masyarakat, kecukupan hidup, maupun keturunan bangsawan” (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, p. 140).

“*Cinta dan Darah*” berlatar perjuangan Imam Bonjol melawan Kompeni, dimana sepasang kekasih—yang segera melangsungkan pernikahan—rela berjihad dan syahid di medan perang. Kalimat “mati dalam perjuangan artinya hidup” yang diucapkan tokoh utama sebelum syahid membuktikan dedikasi muslim untuk tanah airnya (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 142-146). Sedangkan, “*Malam Sekaten*” menampilkan fenomena cinta lintas agama dan bagaimana seharusnya cinta tersebut dijalankan (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 114-117).

“*Disuruh Minta Ampun*” menggambarkan pelabelan pergerakan pembela tanah air sebagai kriminal, patut dihukum, dianggap membahayakan (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, pp. 149-157). Namun tokoh Yusuf mengajarkan untuk berani menjaga kebenaran dan keyakinan (terutama keyakinan terhadap agama, dan Allah swt)—meski sulit—dan karena “usia sejarah manusia lebih panjang daripada usia badan dirinya sendiri” (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, p. 164). Diakhir cerita Yusuf wafat di pengasingan Digul (sebelum dinyatakan tidak bersalah) meninggalkan istri dan anaknya yang masih kecil (Hamka, Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, p. 165).

Melalui kolom-kolom kisah berseri di *Pedoman Masyarakat*, Hamka membangun adicerita dengan menggandeng kisah-kisah orang lemah, penderitaan, ujian hidup berlatar Hindia Belanda (sebagian besar sastra

Hamka demikian) dengan semangat islam dan cita-cita “Indonesia”. Hamka menciptakan akhir cerita dengan “tidak bahagia” dan senang mematikan tokoh utama (seluruh cerita sastra karangan Hamka demikian) untuk menasihati pembaca sekaligus berfilsafat “kehidupan di dunia ini memang sulit (bagi orang-orang lurus) dan hanya sementara, kehidupan yang senang lagi kekal itu akhirat!”.

Setelah kepindahan Hamka ke Jakarta di tahun 1950, Hamka menerbitkan “*Menunggu Beduk Berbunyi*” yang berkisah tentang revolusi dengan tokoh utama yang memihak Belanda (*Federalist*) sehingga mendapat aib. (Hamka, *Menunggu Beduk Berbunyi*, 2017, pp. 57-118). Tuan Sharif, tokoh utama, adalah pegawai daerah yang memenuhi kebutuhan hidup dari gaji pegawai. Bangsa penjajah yang datang silih berganti membuat pemegang pemerintahan silih berganti pula, namun Tuan Sharif tetaplah pegawai pemerintahan yang butuh makan, keadaan tersebut memaksa Tuan Sharif menjadi *Federalist* (Hamka, *Menunggu Beduk Berbunyi*, 2017, pp. 95-100). Tentunya kemarahan yang besar rakyat tertuju kepada para *Federalist* (Hamka, *Menunggu Beduk Berbunyi*, 2017, pp. 57-71)

Hamka menegur kaum “*Federalist*” dengan menganalogikan mereka sebagai orang yang “berbuka puasa” terlebih dahulu karena tidak tahan menunggu hingga azan (kemerdekaan Indonesia). (Hamka, *Menunggu Beduk Berbunyi*, 2017, p. 60):

“Setelah terbenam matahari diufuk barat, beduk pun pasti berbunyi. Ada orang yang tidak tahan menunggu beduk berbunyi, katanya terlalu lapar. Hari sudah pukul enam kurang sepuluh, tanda matahari akan tenggelam telah tampak... lantaran tidak tahan, dibatalkan saja puasanya. Diminumnya seteguh air untuk menghilangkan dahaga. Lepaslah puasanya dan batallah amalannya, percuma haus laparnya dan bangun bersiap makan saur sejak pertengahan malam. Bagaimana perasaan orang itu setelah orang lain berbuka puasa di waktu yang tepat dengan gembiranya. Walaupun dia turut makan pula?” (Hamka, *Menunggu Beduk Berbunyi*, 2017, pp. 110-111)

Hamka sekaligus mendinginkan amarah Republikan dengan mengakhiri “*Menunggu Beduk Berbunyi*” dengan dialog (Hamka, *Menunggu Beduk Berbunyi*, 2017, p. 118):

“Sebetulnya seluruh masyarakat marah padanya (Tuan Sharif). “Marah adalah kebiasaan banyak orang. Akan tetapi belas kasihan adalah kebiasaan orang yang utama”

Setelah menetap di Jakarta, Hamka memiliki karya-karya baru mencakup “*Ajahku*” dan memoarnya sendiri “*Kenang-kenangan Hidup*” empat jilid. Antara tahun 1950-1952, Hamka membanjiri toko buku dengan buku-bukunya bertepatan dengan meningkatnya pendidikan umum dan agama, banyaknya pembaca baru yang melek huruf pada saat itu (Rush, 2017, p. 118). Buku-bukunya mencakup kompilasi koloh *Pedoman Masyarakat* seperti “*1001 Soal Hidup*”; penerbitan ulang artikel-artikelnya dari 1946-1950 berjudul “*Tjahaja Baru*”; termasuk novel masa akhir revolusi “*Menunggu Beduk Berbunyi*”; buku pengembangan diri singkat “*Peribadi*”; buku studi Islam dan isu sosial politik “*Keadilan Sosial dalam Islam*”; “*Falsafah Ideologi Islam*” yang bersumber dari tulisan-tulisan baru asal Mesir; dan

membahas subjek Tasawuf kedua kalinya (setelah *Tasawuf Modern*) pada “*Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*”. Tahun-tahun sibuk tersebut Hamka juga menerbitkan seri “*Sejarah Umat Islam*” empat jilid (Rush, 2017, p. 118)

#### 4.6. *Tasauf Modern*

Sebelum dijadikan buku, “*Tasauf Modern*” adalah salah satu rubrik dalam majalah yang di pimpin Hamka di Medan, *Pedoman Masyarakat*. Rubrik tersebut sebenarnya berjudul “Bahagia” namun lebih dikenal dengan nama “*Tasauf Modern*”. Dalam pendahuluan cetak pertama buku “*Tasauf Modern*” Hamka menuliskan sejarah penulisan Tasauf bernash pertama di Indonesia ini (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xix):

“... *Tasauf Modern* ini, mulai kita susun pada pertengahan tahun 1937 di dalam majalah kita tercinta *Pedoman Masyarakat*, karena mengabulkan permintaan sahabat kita tuan Oei Ceng Hien, mubaligh Islam yang terkenal di Bintuhan. Demi setelah karangan ini dimulai, banyaklah permintaan dari teman sahabat supaya diteruskan, jangan disunikan tiap-tiap momor *Pedoman Masyarakat* daripadanya. Dari Tuan Abdullah Faqih, seorang pemuda Islam yang terkenal di Aceh, kita mendapat pengakuan bahwasanya sebelum membaca “*Tasauf Modern*” itu, dia menyangka bahwa pelajaran yang begitu tinggi tentang kesucian bathin hanyalah dalam Theologi saja. Tetapi setelah membaca *Tasauf Modern* itu bukan sedikit penerangan yang diperolehnya tentang kekuatan iman dan jiwa. Tuan Dokter Aminuddin semasa tinggal di Manna mengirimkan surat untuk menambah keteguhan hati kita meneruskan karangan ini, bahwa banyak tabib jasmani, hendaknya kita menjadi tabib rohani! Hampir dua tahun *Pedoman Masyarakat* memuat karangan ini, konon kabarnya—menurut laporan agen-agen kita senantiasa ditunggu-tunggu orang tiap-tiap *Pedoman Masyarakat* terbit, mencari “*Tasauf Modern*”—dan sesudah kita tamatkan pada *Pedoman Masyarakat* nomor 43 tahun 1938, maka banyak pulalah surat-surat yang datang

kepada kita dan kepada “*As-Syura*” (Penerbit *Pedoman Masyarakat*) supaya “*Tasauf Modern*” itu dibukukan.”

Karenanya keluarlah “*Tasauf Modern*” cetakan pertama pada Agustus 1939. *Tasauf Modern* yang mahsyur menjadi bukti bahwasanya kita juga mencintai hidup di dalam Tasauf. Yaitu Tasauf yang diartikan dengan kehendak untuk memperbaiki budi dan men-*syifa*’-kan (membersihkan) bathin. Hamka memberi keterangan modern, meskipun sumbernya berasal dari buku-buku Tasauf (*salaf*/terdahulu) juga. Jadi *Tasauf Modern* dimaksudkan sebagai keterangan ilmu Tasauf yang dipermodern (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. vii).

Bermacam-macam kesulitan hidup tidak dapat terpecahkan lagi oleh fikiran manusia tulis Hamka, pada akhirnya manusia kembali kepada agama. Dalam agamalah terdapat ketenangan. Orang mencari dan mempelajari kembali buku-buku agama yang sudah lama ditinggalkan (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. ix).

Disembarang halaman buku *Tasauf Modern*, pembaca bisa bertemu Ibnu Kholdun, Al-Ghazali, Goerge Bernard Shaw, atau Tolstoi. Pada satu paragraph tertulis tentang abad-abad pertama Islam, pada abad berikutnya, Sumatra zaman Hamka. Topik yang ada di awal akan dikaitkan kembali di bagian tengah (Hamka adalah seorang otodidak). Hamka juga tidak tahan menyertakan tambahan puisi, atau pepatah (seperti pepatah Minangkabau “*nan lahir pedoman nan bathin*” yang terlihat di luar menunjukkan yang ada

di dalam) (Hamka, *Tasawuf Modern*, 1970, p. 31). Ibarat berjalan di antara pepohonan, orang bias tersasar di dalamnya. Namun seiring waktu, pohon-pohon Hamka merimbun menjadi hutan. Hasilnya adalah tafsiran segar atas tasawuf di dalam gagasan-gagasan besar modernis (Rush, 2017, p. 16)

Seperti yang Hamka tulis di bagian awal *Tasawuf Modern* membahas tentang “arti bahagia”:

“Bertambah luas akal, bertambah luaslah hidup, bertambah datanglah bahagia...oleh agama perjalanan bahagia itu telah diberi berakhir... Puncaknya yang penghabisan ialah kenal akan Tuhan baik ma’rifat kepadaNya, baik taat kepadaNya dan baik sabar atas musibahNya. Tidak ada lagi hidup di atas itu!...sehingga ia tak pernah bertemu dengan bahagia, hanya mendengar dari orang ke orang, dari mulut ke mulut. Ia duduk dekat orang yang bahagia, tetapi jauh dari bahagia...Heran kita dengan manusia, ia takut rugi dengan hartanya, tetapi tidak gampang beroleh kerugian, yang lebih besar, yaitu murka Tuhannya...segala barang yang ada di atas dunia ini sama saja harganya, tidak terlebih berkurang...yang berubah bukan barang itu melainkan penghargaan manusia atasnya...seorang yang tidak mengerti bahasa Inggris, meskipun di hadapannya ada buku berharga Rp.1000,- sejilid dalam bahasa Inggris, buat dia tidak lebih berharga daripada kertas pembungkus gula...jadi sampai sekarang belum juga dapat orang menentukan, kapankah masanya orang merasa bahagia. Orang rindu akan sesuatu sebelum ada padanya, demi bila telah ada, hilanglah kerinduannya, sebab segala isi dunia ini indahnyanya sebelum ada di tangan. Rockefeller seorang yang telah kaya sangat, dahulu sebelum kaya dia sangat rindu hendak beroleh bahagia dengan kaya. Namun sekarang yang lebih dirindunya dan di lebih dicintainya serta bahagia bila diperolehnya umurnya yang 97 tahun (1937) dicukupkan Allah seratus tahun!.. sebab itu sekali-kali tidaklah bernama bahagia dan nikmat jika hati dan khayal kita perhubungkan dengan barang isi alam yang lahir ini, yang harganya menurut keinginan kita...Sekarang mengertilah kita, bahwa segala sesuatu di dalam alam ini baik dan buruknya bukanlah pada zat sesuatu itu, tetapi pada penghargaan kita atasnya, menurut kehendak akal kita. Apakah gunanya pena emas bagi orang yang tak pandai menulis? Apakah harganya Al-Qur-an bagi seorang Van denker (tidak beragama)? Apakah artinya intan bagi orang gila? Sebab itulah manusia disuruh membersihkan akal budi, supaya

dengan dia mencapai bahagia yang sejati (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, pp. 16-18).

Hamka menuliskan orang-orang yang telah berjasa pada karangannya tersebut yaitu, Ayahanda Hamka, Dr. H. Abdul Karim Amrullah, dan Ahmad Rasyid Sutan Mansur, iparnya sekaligus pembimbing Hamka seumur hidup. (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. vii). Pada pengantar cetakan ke dua pada Agustus 1940, Hamka juga menuliskan M. Yunan Nasution dan kemenakannya Anwar Rasyid atas bantuan keduanya menyelidiki kesalahan-kesalahan ejaan dicetakan pertama untuk diperbaiki pada cetakan kedua (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. viii).

Pada cetakan kedua, Hamka telah menambahkan hadist-hadist yang dikutipnya bersama *perawi*-nya. (cetakan sebelumnya tidak sempat disebutkan *perawi*-nya). “Karena memang perasaan orang menjadi lapang dan lega apabila membaca hadist-hadist yang ada perawinya,” tulis Hamka (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. ix).

Hamka memiliki kisah istimewa berkaitan dengan *Tasauf Modern* dan kepribadiannya yang sufi. Pada pengantar cetakan ke 12, Hamka menceritakan kisah pribadinya tentang penangkapan dirinya atas tuduhan makar dan pembunuhan Presiden:

Pada Senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 kira kira pukul 11 siang sehabis saya mengajar kaum ibu di Masjid Al-Azhar, saya dijemput dirumah, di tangkap dan ditahan. Mulanya saya dibawa ke Sukabumi. Diadakan pemeriksaan yang tidak berhenti-henti, siang malam, petang pagi. Istrirahat hanya ketika makan dan sembahyang saja. 1001 pernyataan ditanyakan, tidak

berhenti henti selama 15 hari 15 malam. Disana sudah ditetapkan lebih dahulu bahwa saya mestu bersalah, tulis Hamka. Meskipun kesalahan itu tidak ada, mesti diadakannya sendiri. Kalau belum mengaku berbuat salah, jangan harap boleh tidur, tidurpun di ganggu! (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. x).

Dalam karyanya yang lain, *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menyebutkan dirinya ditangkap atas Surat Perintah Penahanan Sementara, yang di dalamnya karena Hamka diduga melakukan kejahatan yang terkena PenPres No.11/1963. Penetapan Presiden itu membolehkan penangkapan orang-orang yang dicurigai atau dituduh makar (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1967-1981, p. 1:66). Dalam Cetakan ke XII *Tasauf Modern* Hamka menceritakan lebih pribadi hingga dialog saat ia menjalani interogasi. '*Saudara pengkhianat, menjual Negara kepada Malaysia!* adalah ucapan yang belum pernah saya dengar selama hidup', tulis Hamka (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xi).

“Saudara pengkhianat, menjual Negara kepada Malaysia!—Gemetar tubuh saya menahan marah, kecil polisi yang memeriksa dan mengucapkan kata-kata itu saya pandangi dan pistol ada di pinggangnya. Memang kemarahan saya itulah rupanya yang sengaja dibangkitkannya. Kalau saya melompati dia dan menerkamnya, tentu sebutir peluru saja sudah dalam merobek dada saya. Dan besoknya tentu sudah dapat disiarkan berita di surat-surat kabar: *Hamka lari dari tahanan, lalu dikejar, tertembak mati!* Syukur *Alhamdulillah* kemarahan itu dapat saya tekan, saya yang tadinya sudah mulai berdiri terduduk kembali dan meloncatlah tangis saya sambil meratap: ‘Jangan saya disiksa seperti itu. Bikinlah sajalah satu pengakuan bagaimana baiknya akan saya tandatangi. Tetapi kata-kata demikian janganlah saudara ulang lagi!’ Katanya, ‘memang saudara pengkhianat!’ dan diapun pergi menghempaskan pintu. Remuk hati saya ini (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xi)”

Setelah Hamka ditinggalkan seorang diri, ada bisikan supaya ia ingat dalam simpanannya masih ada pisau-silet. Hamka terbersit untuk mati. 'Biar orang tahu bahwa kita mati karena tidak tahan menderita', tulisnya. Hampir satu jam lamanya terjadi perang bathin hebat diantara perdayaan Iblis dan Iman yang telah dipupuk berpuluh tahun ini. "Sampai sampai saya telah membuat surat wasiat kepada anak-anaknya dirumah. Tetapi Alhamdulillah: Iman saya menang", tulis Hamka (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xi).

"Kalau engkau mati membunuh diri karena tidak tahan dengan penderitaan bathin ini, mereka yang menganiaya akan menyusun pula berita indah mengenai kematianmu. Engkau kedapatan membunuh diri dalam kamar oleh karena merasa malu setelah polisi mengeluarkan beberapa bukti atas pengkhianatan. Maka hancurlah nama yang telah engkau modali dengan segala penderitaan, keringat, dan air mata sejak berpuluh tahun. Dan ada orang yang berkata: dengan bukunya *Tasauf Modern* dia menyeru orang agar sabar, tabah dan teguh hati bila menderita percobaan Tuhan...pembaca bukunya masuk surga karena bimbangannya, dan dia diakhir hayatnya memilih neraka'. Jangankan orang lain, bahkan anak-anak kandungmu, istrimu sendiri akan menderita malu dan menyumpah kepada engkau! (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, pp. xi-xii)"

Setelah pemeriksaan yang kejam-seram itu, Hamka memulai masa tahanan yang berlarut-larut berpindah-pindah diantara empat temat di perbukitan Bogor. Kemudian dipindahkan ke rumah sakit Persahabatan di Rawamangun karena sakit (banyak penyakit termasuk diabetes dan wasir kronis) (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xii).

Pada Juni 1964, Hamka akhirnya diberitahu polisi: "Saya rasa Pak Hamka tidak akan sampai dihadapkan ke muka pengadilan, sebab perkara ini

tidak ada! Mungkin hanya ditahan saja sementara. Ini adalah urusan politik!” (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, pp. 209-235). Dan memang adanya Hamka tidak diadili dan tidak pernah didakwa secara resmi (Rush, 2017, p. 186)

Diantara tahanan terkenal lainnya pada masa itu—sebut saja Muhammad Roem, Muchtas Lubis, Anak Agung Gde Agung, dan M. Yunan Nasution—Hamka nyaris sendirian dan kesepian di rumah sakit. Tahanan politik lainnya ditahan secara berkelompok dan bias berkegiatan sosial seperti biasa, bahkan bisa bermain tenis dan memasak (Nasution M. , 1967, p. 112)

Pada masa itu, Hamka meminta anak-anaknya untuk membawakan buku “*Tasauf Modern*”. Saya baca dia kembali di samping membaca Al-Qur’an, tulis Hamka (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xii).

“Pernah seorang teman yang datang, mendapati saya sedang membaca ‘*Tasauf Modern*’, lalu ia berkata: ‘eh Pak Hamka sedang membaca karangan Pak Hamka!’. ‘Memang’—jawab saya ‘Hamka sedang memberikan nasihat kepada dirinya sendiri sesudah selalu memberi nasihat kepada orang lain. Dia hendak mencari ketenangan jiwa dengan buku ini. Sebab telah banyak orang-orang memberitahukan kepadanya bahwa mereka mendapat ketenangan kembali karena membaca buku *Tasauf Modern* ini!’ (Hamka, *Tasauf Modern*, 1970, p. xii)”

Pada masa tahanan dan kesendiriannya itu Hamka menyadari hikmah untuknya menyelesaikan karya fenomenal: Tafsir Al-Azhar. “Rupanya Allah menghendaki agar masa terpisah dari anak isteri dua tahun, dan terpisah dari masyarakat, agar dapat saya pergunakan menyelesaikan pekerjaan berat ini,

menafsirkan Al-Qur'anul Karim" (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 1967-1981, p. 1:68). Hamka telah memulai pengerjaan tafsirnya seiring kuliah subuhnya di Masjid Al-Azhar sejak 1985 dan dalam serangkaian artikel *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam*. Tapi pada Januari 1964, ketika ditangkap, Hamka belum banyak menulis. Hamka mencatat belakangan bahwa andai ia tidak ditahan selama dua tahun lebih, kiranya ia tidak akan menyelesaikan tafsirnya "sampai saya mati". Beberapa hari sebelum Hamka dipindahkan menjadi tahanan rumah, tafsir Al-Azhar hampir *khatam 30 juz*' (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 1967-1981, p. 1:68)

Hamka berhasil mewujudkan apa yang ia tulis dalam *Tasauf Modern*. Dalam suatu sesi pertanyaan dalam agenda ceramah oleh Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki tahun 1969. Hamka mendapat pertanyaan terkait sikapnya kepada Pramoedya Ananta Toer yang menghancurkan namanya beberapa tahun di *Lentera/Bintang Timur*, yang berlanjut pada fitnah politik berkomplot membunuh Presiden (dalam tulisan tersebut tertulis juga Menteri Agama Syaifuddin Zuhri) sehingga masuk tahanan 2 tahun 4 bulan lamanya tanpa proses pengadilan. Hamka menjawab bahwa semua yang terlibat dalam hal tersebut sudah ia maafkan. Sehingga membuat hadirin di Teater Arena TIM terdiam hening, dan banyak diantaranya yang menangis (Irfan, 2013, pp. xxiv-xxv) (kuliah Taufik Ismail, 2018).

Hamka setuju mengajarkan Islam kepada seorang laki-laki Kristen Tionghoa yang bertunangan dengan putri Pram, saat anak perempuannya menemui Hamka secara pribadi membahas niat tunangannya masuk Islam (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, pp. 71-72). Taufik Ismail mendapat cerita dari Dr. Hoedaifah Koeddah yang pernah mengobati Pram dan dekat dengan keluarganya bahwa hal tersebut adalah syarat dari Pram, dan sebuah ungkapan maaf secara tidak langsung, dengan gaya orang Jawa. Buya Hamka sebagai seorang sufi, menangkap getaran ungkapan itu (Irfan, 2013, pp. xxv-xxvi).

Ketika Soekarno meninggal pada Juni 1970, Hamka-lah yang menjadi imam shalat jenazah Soekarno. “Kita” katanya “adalah bangsa pemaaf” benar bahwa “Saya sudah bertahun-tahun menderita karena menjadi korban Soekarno...Tapi kita mesti mengakui bahwa meski ada kesalahan besar membiarkan komunis, dia adalah orang besar”. Menggunakan bahasa revolusi, Hamka melanjutkan, “Nasionalisme kita ini Bung Karno yang membangun”. “Dengan ikhlas Saya berkata di dekat peti matinya, ‘Aku maafkan engkau, saudaraku.’” (Rush, 2017, p. 194).



**Gambar 10** Hamka dihadiahi Tongkat Gading utuh pada Ta'ziah Hari ke-3 wafat Bung Hatta

Diberian oleh Ibu Rachmi Hatta, Tongkat tersebut diberikan oleh seorang teman dengan harapan kesembuhan Bung Hatta

Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018



## BAB V

### DISKUSI

#### 5.1. Menjawab Gugatan terhadap *Islamic Journalism*

Sebagai bagian dari tren internasional yang semakin tinggi menyoroti 'singularitas' dari subjek studi, dan argumen bahwa teori universal tidak sesuai dengan budaya, menjadikan komunikasi semakin dikonseptualisasikan dalam istilah-istilah seperti 'Asia', 'Afrika' dan 'Islam' (Khiabany, 2006, p. 3). Kajian jurnalisme sebagai bidang kajian yang majemuk, dinamis, *differentiated*, tanpa kerangka kerja konseptual yang diterima secara umum; tradisi akademisi yang berbeda, serta berbagai macam fondasi budaya dan sosial yang melandasi lahirnya kajian jurnalisme, mengarahkan pada kemunculan berbagai aspek terhadap definisi jurnalisme, maupun dalam penelitian studi jurnalisme (Erjavec & Zajc, 2011).

Secara historis (Erjavec & Zajc, 2011), teori pada masa pertama jurnalisme adalah individualisme-normatif yang memahami jurnalisme sebagai karya individu-individu jurnalis itu sendiri. Kemudian, ketika empirisme ditemukan, muncul berbagai teori seperti *The Gatekeeper model*, *Agenda setting*, *Theory of news values*. Sementara teori-teori berikutnya ditangani dengan

jurnalisme sebagai sistem yang terorganisir dan budaya populer. Pada akhirnya, lahir berbagai teori dan tantangan yang terhadap studi jurnalisme untuk disajikan.

Dominasi dalam proyek modernisasi memunculkan sekelompok kecil pihak yang berkuasa. Sehingga secara alamiah akan memunculkan pula sejumlah gerakan perlawanan dari kalangan lain submisif (Antoni, 2004, p. 229). Majid Tehranian menjelaskan pada periode pasca-perang, teori komunikasi dan perubahan sosial sebagian besar didominasi oleh dua aliran pemikiran liberal dan Marxis (Tehranian, 1991, p. 1). Maka, Majid Tehranian memberikan perspektif ketiga yaitu dengan membangun model untuk memahami bagaimana perjuangan untuk melawan dominasi hegemonik, campur tangan wacana publik dalam kehidupan sosial: untuk melestarikan, mereformasi, atau mengubah struktur sosial (Tehranian, 1991).

Selama 50 tahun terakhir, komunikasi sebagai bidang penyelidikan teoritis telah menghasilkan perspektif yang lebih luas di seluruh dunia. Sifat komunikasi yang berkembang ini tampaknya didorong, lebih dari apapun, oleh kecenderungan intrinsiknya untuk mengakomodasi ide-ide dan orientasi baru di seluruh Skala budaya. Namun, pada umumnya pengalaman selama beberapa dekade terakhir telah menunjukkan bahwa bidang ini tetap sangat tertawan untuk orientasi konseptual dan metodologis Barat (terutama Amerika) (Ayish, 2014, p. 80).

Universalisme yang dipegang lama oleh teori komunikasi maupun perspektif komunikasi berbasis Barat, menghadapi sejumlah masalah. Pendekatan tersebut ditentang karena mengaburkan kekhasan budaya masyarakat non-Barat sebagai komponen penting dari teorisasi komunikasi. Hal tersebut menciptakan ketidakjelasan peran yang dirasakan dari budaya dalam membentuk orasi tentang komunikasi (Ayish, 2014, p. 79). Di era dimana dunia disapu oleh universalisme, nyatanya tidak melepaskan ikatan budaya-budaya di seluruh bagian dunia itu sendiri. Realisasi tersebut berkembang di antara para ilmuwan sosial budaya sebagai kekuatan pendorong dalam masyarakat, memberikan kepercayaan pada peran norma-norma budaya dalam membangun teori (Ayish, 2014, p. 89).

Salah satu yang paling signifikan adalah konteks agama di Barat yang dipisahkan dari kehidupan publik dan tindakan sosial, nyatanya tidak sama dengan agama dalam kehidupan Muslim (Mowlana, *The New Global Order and Cultural Ecology*, 1993). Upaya untuk ‘memodernisir kontemporer’-kan Islam apabila diteruskan menjadi proses yang tidak pernah selesai. Oleh karena itu, Hamid Mowlana mengusulkan, untuk menelusuri landasan potensial dari paradigma Islam yang khas terhadap peran jurnalistik, perlu mengekstrak beberapa prinsip yang dapat berfungsi sebagai fondasinya (Mowlana, *The New Global Order and Cultural Ecology*, 1993). Hal ini yang akhirnya menjadi landasan prespektif Islam dalam kajian komunikasi kontemporer.

Sebagai bagian dunia yang dianggap tidak-mainstream, Prespektif Islam disambut oleh para akademisi komunikasi muslim dengan lahirnya berbagai penelitian yang menguatkan. Muhammad Ayish misalnya, menyajikan perspektif Arab-Islam normatif sebagai dasar untuk membangun teori komunikasi masa depan dalam konteks Arab-Islam (Ayish, 2014, p. 79). Muhammad Ayish berangkat dari masalah yang sama (Ayish, 2014, p. 79), yaitu didominasi kajian komunikasi oleh perspektif berorientasi Barat yang muncul dalam konteks persepsi media di Eropa Barat dan Amerika Utara di Arab.

Nyatanya, Ibnu Khaldun sejak abad 14 M telah menerangkan Teori komunikasi dan integrasi komunitas global ini dengan baik dalam *The Muqaddimah (An Introduction to History)* (1377 M). Ibnu Khaldun mengutip "propagasi yang jujur" (*tabligh*) dan kohesi kelompok (*assabieh*) sebagai dua faktor fundamental dalam kebangkitan kekuatan dunia sebagai negara dan komunitas besar. Jadi, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa jurnalisme sebagai produksi, pengumpulan, dan penyebaran informasi, berita, dan opini merupakan perpanjangan dari *tabligh* dalam arti yang luas (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 26).

Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa dalam tradisi epistemologi Islam, diskusi tentang etika telah dibahas dalam berbagai Literatur *Kalam*, diskusi maupun perdebatan para teolog berdasarkan sumber-sumber terpercaya. Yang kemudian mengasilkan kesimpulan berupa garis-garis besar konsep-konsep

fundamental etika komunikasi Islam yang harus menjadi jantung etika jurnalistik bagi para jurnalis Muslim (Ibnu Khaldun, 1334; dalam Mowlana, 2007). Konsep-konsep tersebut adalah sumber dari banyak perdebatan sosial, politik, dan ekonomi kontemporer di dunia Muslim, terutama dalam hal etika sekuler-normatif. Tentunya hal tersebut berkaitan dengan pengaruh nilai-nilai yang datang dari Barat dan tradisi non-Islam. Bahkan hingga saat ini (Mowlana, 2007, p. 28).

Muhammad Ayish (Ayish, 2014, p. 80) kembali membahas hasil sebuah survei internasional yang dilakukan oleh Nordenstreng dan Traber pada tahun 1990, terhadap buku-buku teks yang digunakan di sekolah-sekolah jurnalisisme universitas dan departemen-departemen komunikasi di negara-negara Dunia Ketiga, bahwa materi tersebut berasal terutama dari Amerika Serikat. Kemudian, penelitian Wimal Dissanayake (1988) yang mencatat bahwa 71% bahan yang digunakan mengajar teori komunikasi di ASEAN dan 78% bahan yang digunakan di Asia Selatan berasal dari Amerika Utara. Hamid juga menyoroti temuan Schramm (1983) yang mengungkap peran sentral dari empat "*founding fathers*" dari studi komunikasi modern: Hovland, Lasswell, Lazarsfeld and Lewin. Sebelumnya, dan penelitian Tunstall (1977) yang menemukan bahwa penelitian komunikasi massa secara fundamental merupakan temuan Amerika.

Namun, sepanjang sejarah peradaban umat manusia, khususnya selama beberapa dekade terakhir, Islam telah menjadi stereotip bagi pikiran Barat. Citra-citra Barat kuno tentang orang-orang Islam sebagai orang-orang barbar, fanatik,

dan kejam telah melahirkan stereotip kontemporer orang-orang Islam sebagai teroris, fundamentalis, atau serakah dan tidak beradab. Persepsi ini tidak pernah lebih berurat-berakar daripada pasca- tragedi 9/11, ketika saling ketidakpercayaan tampaknya telah menjadi benturan pertempuran peradaban (*game of civilization*) (Ayish, 2014, p. 89)

Sulit untuk tidak memperhatikan sejauh mana kata-kata 'Islam' dan 'Muslim' telah memperoleh status luar biasa dalam wacana publik Amerika (Semati, 2011, p. 113). Klimaks-nya dimana media Barat yang dominan melakukan perubahan yang sangat cepat pasca tragedi 9/11. Media Barat menyalahartian Islam dan Muslim melalui laporan yang bias dan misinformasi. Muslim digambarkan sebagai kelompok homogen yang rentan terhadap aksi terorisme, media Barat mengabadikan 'Islamophobia' (Rahman, 2016, p. 9). Berbagai bentuk ekspresi kebencian dengan landasan kebebasan berpendapat dialamatkan kepada Islam dan Muslim sedunia (Asmal, 2008, p. 7).

Hal ini terjadi karena wacana Islam dan Muslim dan rasa takut terhadap umat Islam (Islamophobia) tidak lagi terbatas pada 'di sana' yang umum, tidak dapat dijelaskan hanya pada 'Timur Tengah.' Jelas bahwa 'mereka (orang-orang Islam)' adalah 'disini' (Semati, 2011, p. 113). Hingga saat ini masih terjadi bias praktik Barat dalam sistem serta struktur komunikasi massa terkait dunia Islam (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 23)

Sehingga Hamid Mowlana dalam *Theoretical perspective on Islam and Communication* (Mowlana, 2007, p. 23) menyerukan perlunya Asosiasi profesional jurnalis Muslim, untuk menetapkan kriteria etis pelaporan berita, melindungi hak-hak jurnalis lokal, mempromosikan pendidikan dan pelatihan kaum muda sebagai sumber daya utama Islam<sup>1</sup>. Mowlana juga mengajukan lima konsep dalam prespektif Islam yang dapat berfungsi sebagai landasan etika komunikasi untuk jurnalis Muslim yaitu: 1) *Tauhid*, 2) *Amr bi al-ma'ruf wa nahy'an al munkar*, 3) *Ummah*, 4) *Taqwa* dan 5) *Amanat*. Ia juga menyerukan bahwa dalam sepanjang sejarah Islam, informasi bukan dianggap sebagai komoditas melainkan merupakan “sebuah keharusan moral” (*A moral imperative*).

Khoirah A Rahman dalam *Dialogue and Persuasion in the Islamic Tradition: Implications for Journalism* (2016), juga menyimpulkan perlu lebih banyak diskusi tentang pandangan antarbudaya komunikasi etis jika jurnalis dan media serius membangun kepercayaan dan menjunjung tinggi standar etika dalam jurnalisme. Paradigma budaya lainnya dalam kajian media diperlukan untuk

---

<sup>1</sup> Pada tahun 1978 diadakan konferensi Islam di Asia di Karachi oleh *Rabithah 'Alam Islamiy* yang menghasikan gagasan untuk mengembangkan koordinasi diantara jurnalis dan pekerja media muslim untuk mengimbangi dan menandingi monopoli Barat yang dikontrol oleh kaum Zionis (Abdullah, 1989, p. 148; Syah, 2014, p. 50). Kemudian diadakan Muktamar Media Massa Islam Sedunia diadakan di Jakarta pada 1-3 September 1980 (*Rabithah Alam Islamiy*; Fakultas Publisistik Universitas Ibnu Choldun, 1981). Hamka juga hadir dalam Muktamar Media Massa Sedunia 1980 dan 1981 (Rusydi, 1981)

menginformasikan praktik Islam untuk lingkungan yang beragam secara budaya (Rahman, 2016, p. 9)

Kemudian berbagai penelitian yang berusaha menyuarkan Islam secara benar dan lebih dekat, seperti misalnya Lawrence Pintak. Perhatian Lawrence Pintak terhadap Jurnalisme dan Islam didasari oleh kesadaran bahwa apa yang terjadi terhadap Islam dalam prespektif Barat, khususnya Amerika, merupakan hal yang memprihatinkan. Dalam “*Islam for Journalist*” Pintak menceritakan pandangannya berdasarkan pengalaman pribadi sebagai jurnalis veteran di Timur Tengah: “Jika koresponden asing di tugaskan di dunia muslim memiliki pemahaman yang tidak memadai mengenai Islam, tidak ada alasan untuk mengharapkan para jurnalis dan editor yang bermarkas di AS tersebut menjadi lebih baik dan siap dalam menangani berbagai kejadian yang berkaitan dengan Islam dan Muslim”<sup>2</sup>.

Permasalahannya adalah, kata Pintak, bahwa para jurnalis dan penulis mengisi sebagian besar ruang informasi publik di Amerika mengenai Islam dan terorisme dengan keterbatasan tersebut. Sehingga terjadilah “keretakan ideologis yang besar” (*ideological rift*) mengenai Islam (Pintak, Franklin, & et.al, *Islam for*

---

<sup>2</sup> Lawrence Pintak menceritakan, pada tahun 2006, setelah hiruk-pikuk atas penerbitan satu set kartun Nabi Muhammad dari surat kabar Denmark, banyak jurnalis Muslim sangat heran dan tidak bisa faham, mengapa organisasi berita Barat akan memublikasikan ulang gambar ofensif hanya karena mereka memiliki hak hukum untuk melakukannya. "Ketika saya menghina agama Anda atau perasaan Anda, itu melintasi batas kebebasan berekspresi," kata kolumnis Mesir Salama Ahmed Salama kepada Pintak pada saat itu. (Pintak, Franklin, & et.al, *Islam for Journalist: (and Everyone Else): A Primer for Reporting and Understanding News about Muslims in America*, 2017, p. 9)

Journalist: (and Everyone Else): A Primer for Reporting and Understanding News about Muslims in America, 2017, p. 6). Pintak mengatakan bahwa Islam adalah agama, sekaligus merupakan filsafat, ideologi (*the way of life*), dan juga budaya (Pintak, 2014, p. 482). Sehingga Islam memiliki nilai yang berpengaruh besar dalam dunianya; berbagai Negara muslim di dunia; dan umatnya yang juga merupakan bagian dari umat manusia.

Perspektif Islam tentang jurnalisme dapat secara bermakna berasal dari sumber-sumber utama pandangan dunia Islam, yang meliputi: Al-Qur'an dan Sunnah, warisan Muslim, warisan manusia, dan akal dan pengalaman (Hamada 2016, p. 190). *Sunnah* mencakup kebiasaan Islam, praktik-praktik keagamaan berdasarkan tauladan Nabi Muhammad diantara sahabat-sahabatnya, bentuk-bentuk tekstual yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis (riwayat sahabat Nabi). Baik Al-Qur'an dan Sunnah mendorong menggunakan akal dan rasionalitas sebagai sarana dasar untuk melindungi kita dari ketidakbenaran, ketidaktepatan, dan perbuatan jahat (Mughtar, Hamada, Hanitzsch, Galal, Masduki, & Ullah, 2017, p. 4).

Pintak (Pintak, Islam, Identity and Professional Values: a Study of Journalist in Three Muslim-Majority Regions, 2014, p. 482) memberikan data empiris dalam penelitiannya yang ternyata memperkuat argumen bahwa nilai-nilai Islam telah menjadi prisma nilai yang digunakan oleh jurnalis di negara-

negara mayoritas Muslim dalam profesi mereka<sup>3</sup>. Temuan tersebut memperkuat dukungan terhadap teori bahwa norma-norma jurnalistik bersifat kontekstual, dibentuk oleh hierarki pengaruh yang mencakup standar global dan nilai-nilai seperti agama.

Pintak juga mengidentifikasi 6 konsep tambahan dalam studinya tentang jurnalisme di Indonesia, Malaysia, dan Pakistan, yang mencakup konsep keadilan (*'adl*), mengatakan kebenaran (*haqq*), kemerdekaan (*nasihah*), keseimbangan (*I'tidal*), pencegahan sikap jahat (*hisbah*), dan menghormati & menilai sikap moderat (*wasatiyyah*) (Pintak, *Islam, Identity and Professional Values: a Study of Journalist in Three Muslim-Majority Regions*, 2014). Sedangkan Nurhaya Muchtar dan timnya dari akademisi komunikasi di Negara-negara muslim<sup>4</sup> melakukan penelitian pada 12 negara muslim di dunia<sup>5</sup>, mendapati 4 prinsip dari perspektif Islam untuk jurnalisme: kebenaran dan pengungkapan kebenaran (*siddiq* dan *haqq*), pedagogi (*tabligh*), mencari yang terbaik untuk kepentingan publik (*maslahah*), dan moderasi (*wasatiyyah*) (Muchtar, Hamada, Hanitzsch, Galal, Masduki, & Ullah, 2017).

<sup>3</sup> Berdasarkan penelitian yang ia lakukan di dunia Arab, Indonesia dan Pakistan tersebut, mengungkapkan bahwa misi dan nilai-nilai jurnalis di wilayah-wilayah mayoritas Muslim tersebut mengarah pada kewajiban Islam untuk mengatakan kebenaran, mencari keadilan dan bekerja untuk kepentingan publik (*ummah*).

<sup>4</sup> Nurhaya Muchtar dari Indiana University of Pennsylvania, USA; Basyouni Ibrahim Hamada dari Qatar University, Qatar; Thomas Hanitzsch dari Ludwig Maximilian University of Munich, Germany ; Ashraf Galal dari Cairo University, Egypt; Masduki dari Indonesian Islamic University, Indonesia., dan Mohammad Sahid Ullah dari University of Chittagong, Bangladesh

<sup>5</sup> Afrika (Mesir, Sierra Leone, dan Sudan), Asia (Bangladesh, Indonesia, Malaysia, Oman, Qatar, Turki, dan Uni Emirat Arab), and Eropa (Albania and Kosovo)

Mohammad Makhdom Ali dan timnya dari Universitas Sarghoda menyajikan Model Komunikasi Islam, yang menyatakan bahwa komunikasi harus untuk perbaikan masyarakat dan untuk mendorong perbuatan baik. Dengan demikian, model komunikasi Islam melarang pengikutnya untuk menggunakan komunikasi untuk tujuan negatif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Model Komunikasi Massa Islam dapat memainkan peran penting dalam membangun perdamaian dan kekekalan di masyarakat (Ali, Azeez, Ashraf, Juni, Karim, & Haider, 2014, p. 626).

Media massa ber-jurnalisme Islam tidak berarti milik Islam atau pers Islam. Jurnalisme Islam mengacu pada proses atau kegiatan jurnalistik berdasarkan nilai-nilai Islam. Sedangkan media massa Islam merupakan produk dari proses kegiatan jurnalistik yang umumnya dalam bentuk dakwah atau kumpulan jurnalistik dengan konsep bahan baku ajaran Islam. Semua media Islam yang memuat berita dan artikel Islam, mungkin tidak dianggap sebagai jurnalistik Islam jika memiliki 'tulisan buruk', atau bahkan kebijakan editorialnya cenderung menyerang kelompok Muslim lainnya yang merusak ukhuwah Islamiyah (Saragih, 2015, p. 94).

Dalam penelitiannya tentang Jurnalisme dalam Al-Qur'an, Yoserizal Saragih, menyebutkan bahwa Allah swt memberikan kedudukan yang tinggi bagi para jurnalis yang menyeru kepada jalan kebenaran-mencegah keburukan

(*amr ma'ruf nahi munkar*), dan menyebut mereka sebagai 'umat yang terbaik' dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ - 3:110

Artinya: Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik

Tafsir ayat tersebut berdasarkan Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2000) menjelaskan bahwa 'kalian', merujuk pada 'umat Muhammad, adalah umat paling baik yang diciptakan Allah di muka bumi untuk manfaat orang banyak. Yaitu, selama kalian tetap berpegang pada prinsip *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* dan beriman dengan sesungguhnya kepada Allah'. Jurnalis muslim selama mengamalkan nilai utama dari jurnalisme islam yaitu ber-amr ma'ruf nahy munkar termasuk dalam golongan tersebut.

Yoserizal dalam penelitiannya *Al-Qur'an as A Media of Journalism for Da'wah* menemukan bahwa Al-Quran telah jauh lebih dahulu menawarkan konsep dasar jurnalisme: *Qaulan ma'rufan* berarti pengucapan yang benar, *Qaulan Kariman* berarti kata sopan (QS Al-Isra ': 23), *Qaulan Maysuran* berarti ucapan yang tepat (Surat al-Isra': 28), *Qaulan Balighan* berarti ucapan yang sesuai dengan keadaan (Surat An-Nisa: 63), *Qaulan Layyinan* adalah sapaan lembut (Surah Ta Ha: 44) (Saragih, 2015).

Identiknya kajian komunikasi dengan Islam, Al-Qur'an maupun konsep Islam lainnya adalah suatu hal yang menarik. Sepertihalnya Janet Steel, yang tertarik dengan studi jurnalisme di 18 perguruan tinggi dan institut Islam di Indonesia yang diajarkan dibawah payung dakwah (Steele, 2012, p. 2944). Dakwah adalah konsep Islam untuk menyerukan manusia untuk menuju jalan Allah swt (Ilaihi & Hefni, 2007). Seperti model komunikasi Harold Lasswell yang terkenal, dakwah memiliki lima komponen: *Da'i*, atau orang yang terlibat dalam dakwah; *Mad'u*, atau target audiens; saluran komunikasi; pesan; dan efeknya (Ilaihi, Komunikasi Dakwah, 2010).

Hubungan dakwah dengan jurnalisme tampak jelas dan, sebagian besar, tidak diragukan lagi. Steele menuliskan kembali kutipan wawancaranya dengan Dekan Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melakukan penelitiannya: “Jika melihat kurikulum kami, Anda akan melihat bahwa hampir 75% materi terhubung dengan komunikasi. Selain itu, ditambahkan nilai-nilai Islam, Jadi jika apa dipelajari oleh siswa kami disini, dibandingkan dengan Universitas Indonesia, itu adalah komunikasi *plus* (Steele, Journalism and the “Call to Allah”, 2012, p. 2947). Materi yang dipelajari di kelas jurnalisme dalam fakultas Dakwah bukan hanya jurnalisme, tetapi juga Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan lain lain. Sehingga apa yang telah mahasiswa pelajari di kelas menjadi inspirasi bagi mereka saat bekerja (Steele, Journalism and the “Call to Allah”, 2012, p. 2948)

Penelitian Janet Steele sebelumnya tentang Jurnalisme dan Islam (Steele, *Journalism and Islam in Indonesia and Malaysia: Five Approaches*, 2014) telah menunjukkan bahwa jurnalis Muslim di Indonesia dan Malaysia memahami apa yang disebut konsep universal jurnalisme seperti: kebenaran, keseimbangan, verifikasi, dan kemerdekaan, melalui idiom Islam. Ketika diminta untuk menjelaskan arti dari pekerjaan mereka—bahkan jurnalis yang bekerja untuk organisasi berita semi-sekuler seperti majalah Tempo di Indonesia atau portal berita independen Malaysiakini di Malaysia—menggunakan bahasa agama dan menggunakan cerita dan contoh dari Al Qur'an dan Hadist. Islam itu universal: keadilan, kebenaran, adalah ajaran Islam. Sebagai jurnalis, jika Anda Islami, Anda harus anti-korupsi, Anda juga harus bersih. Jika pemerintah mempraktekkan korupsi, itu harus dihapus. Itu adalah ajaran Islam.

*Amar ma'ruf nahi munkar* adalah prinsip kunci dari Islam dan Jurnalisme Islam, mewajibkan umat Islam untuk mengajak kepada kebaikan dan "melarang"—baik dalam kata-kata, tindakan, atau penolakan diam-diam—kejahatan apa pun yang mereka lihat sedang terjadi (Kamali M. H., 1998). Sebagaimana Muhammad H. Kamali dalam penelitiannya, hal tersebut berulang-ulang ditemui oleh Steele saat melakukan penelitiannya. Jika kewajiban untuk menunjukkan apa yang salah sudah akrab bagi jurnalis Barat, terutama dalam jurnalisme pengawas, kata Steele, dorongan untuk mengajak

kepada yang baik mungkin kurang (Steele, Journalism and the “Call to Allah”, 2012, p. 2949).

“*We are all Da’i here*” (kami semua adalah *Da’i* disini) adalah ungkapan terbaik untuk mengintisarikan Jurnalisme Islam dan semangat jurnalis muslim, maupun akademisinya. Dengan demikian, bagi Muslim, segala yang dikatakan dan dilakukannya adalah sarana untuk menyebarkan pesan Islam. Walaupun mungkin tidak semua jurnalis sadar akan kewajiban untuk ber’*amr ma’ruf nahyi munkar*’, ini adalah aspek fundamental dari jurnalisme di Indonesia, Malaysia, dan mungkin juga negara-negara mayoritas Muslim lainnya<sup>6</sup> (Steele, Journalism and the “Call to Allah”, 2012, p. 2958)

Ramli (2005, dalam Muchtar, Hamada, Hanitzsch, Galal, Masduki, & Ullah, 2017, p. 5) memperkenalkan ide Jurnalisme kenabian atau *Prophetic Journalism* yang didasarkan pada empat sikap positif dari Nabi Muhammad, yang meliputi: selalu mengatakan kebenaran (*siddiq*), memiliki kemampuan untuk menjaga kerahasiaan sumber-sumber mereka (*amanah*), dan menyebarkan kebenaran dan perbuatan baik kepada masyarakat (*tabligh*). Doug Underwood juga mengatakan bahwa jurnalisme di Amerika Serikat mengacu pada tradisi kenabian (*prophetic*). Namun Underwod sendiri menemukan bahwa jurnalis

---

<sup>6</sup> Bukti mengesankan yang diambil dari seminar dan pertemuan Janet Steele dengan kelompok-kelompok jurnalis Muslim dan mahasiswa jurnalisme di Sudan dan Mesir pada tahun 2010 dan 2012 mendukung kesimpulan tersebut (Steele, Journalism and the “Call to Allah”, 2012)

Amerika menghindari dari deklarasi keagamaan kegiatan jurnalisnya<sup>7</sup> (Underwood, 2002, p. 22). Berbeda dengan jurnalis di Indonesia, sebagian besar jurnalisnya adalah Muslim dan tidak keberatan untuk diidentifikasi seperti itu<sup>8</sup> (Steele, 2012, p. 2957).

Membaca argument ini, kemungkinan akan muncul pertanyaan apakah sebenarnya “*Islamic Communication*”? Sebagaimana yang dituliskan Steele dalam penelitiannya bahwa revivalisme Islam pada akhir abad ke-20 telah mendorong beberapa orang untuk menggugat teori komunikasi Islam. Namun, pertanyaan itu dijawab sendiri oleh Steele dengan mengutip pernyataan Hamid Mowlana “*Islamic community paradigm, based on revelation rather than information infuses communication in Islamic countries*” (Mowlana, 1993, p. 12 dalam Steele, 2012, p. 2947). Prespektif Islam dalam komunikasi adalah cara pandang untuk melihat studi komunikasi maupun praktik komunikasi di dunia Islam berdasarkan Islam itu sendiri.

Walaupun Gholam Khiabany mengatakan bahwa tidak ada kemungkinan bagi teori komunikasi Islam; beberapa peneliti sangat ingin memainkan perbedaan

---

<sup>7</sup> Doug Underwood menggambarkan apa yang dia sebut *prophetic journalism*, atau jurnalisme di A.S yang mengacu pada tradisi kenabian Ibrani untuk memprotes ketidakadilan dan membasmi korupsi. Namun yang ditemukan Underwood selanjutnya adalah bahwa jurnalis AS kontemporer lebih banyak mengutip pendapat filsuf abad 19, Finley Peter Dunne: *the proper journalist is someone who ‘comforts the afflicted [and] afflicts the comfortable’*, daripada mengutip kitab Bible saat berbicara tentang agama (Underwood, 2002).

<sup>8</sup> Survey penting yang dilakukan Lawrence Pintak dan Budi Setyono tahun 2011 terhadap 600 jurnalis Indonesia, 85% responden mengatakan bahwa mereka adalah Muslim. Sekitar setengah dari mereka mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim "religius", sementara 22% menggambarkan diri mereka sebagai sekuler (Pintak & Setiyono, *The Mission of Indonesian Journalism: Balancing Democracy, Development and Islamic Values*, 2010, p. 1)

antara sistem dan pengalaman nilai Timur dan Barat; mempertanyakan prespektif komunikasi Islam dengan kebijaksanaan sosiologis konvensional 'Athena tidak ada hubungannya dengan Yerusalem (Khiabany, 2006, p. 3)'; mengkritisi pendapat Hamid Mowlana dengan menyantumkan kutipan Perry Anderson "*It is merely in the night of our ignorance that all alien shapes take on the same hue*" (Khiabany, De-Westernizing media theory, or reverse Orientalism: 'Islamic communication' as theorized by Hamid Mowlana, 2003, p. 415)

Namun, Stuart Hall dalam pidato utama di Konferensi *Cultural Studies, Cultural Studies Now* pada 2007, menyoroti tantangan yang diberikan Agama kepada para akademisi *Cultural Studies*. Hall mengatakan bahwa salah satu tantangan bagi *Cultural Studies* adalah menjelaskan mengapa Islam menjadi satu-satunya tantangan signifikan bagi neoliberalisme (Semati, 2011). Pencarian singkat dari daftar isi jurnal terkemuka '*Cultural and Communication Studies*' akan menunjukkan bahwa agama terus diabaikan dari topik perhatian ilmiah yang berkelanjutan. Terlebih, identitas keagamaan secara umum diabaikan sebagai sebuah masalah dalam kajian budaya kritis. Sebagaimana pernyataan Edward Said dan Stuart Hall, bahwa antara wacana 'Islam dan Muslim', dan *framing* terhadap tantangan pada neoliberalisme, terletak pada berbagai isu-isu Agama, identitas Agama dan praktiknya yang membutuhkan perhatian ilmiah (Semati, 2011, p. 114). Dengan kata lain, upaya untuk melibatkan agama dan identitas

agama oleh para akademisi dalam studi komunikasi dan budaya tidak diragukan lagi telah diterima (Semati, 2011, p. 114).

Namun, diterimanya Islam sebagai kajian yang menantang memiliki semacam catatan kewajiban untuk memahami Islam itu sendiri, dengan segala kerumitannya, dan kesalahan berfikir dapat menjadi perangkap. Perangkap besar tersebut adalah masalah esensialisasi agama, khususnya Islam. Satu sisi, terdapat kecenderungan beberapa ahli merangkul Islam agar mendapat kerangka penjelasan yang tepat. Di sisi lain, kecenderungan menjelek-jelekan agama dan mengaitkannya dengan berbagai isu-isu yang tidak didukung oleh bukti empiris, yang paling mengganggu adalah ketika dilakukan oleh akademisi yang terjun ke dalam agama dan masyarakat yang berbeda darinya, namun tidak memiliki ketekunan dan keahlian yang dibutuhkan (Semati, 2011, pp. 113-114).

## **5.2. Arti Jurnalisme bagi Hamka: Jalan Hidup untuk Menyeru kepada Allah**

Hal paling utama dan mendasar jurnalisme Hamka sebagai seorang jurnalis muslim adalah teori Tauhid (لا إله إلا الله). Tauhid<sup>9</sup> menyiratkan kesatuan, koherensi, dan harmoni antara semua bagian alam semesta. Dengan Tauhid manusia memahami tujuan dari penciptaannya sebagai makhluk (yaitu untuk beribadah kepada Allah swt) dan pembebasan manusia dari perbudakan serta

---

<sup>9</sup> Hamid Mowlana, yang merupakan *founding father* dari komunikasi prespektif Islam mengajukan lima konsep prinsip jurnalisme dalam prespektif Islam : 1) Tauhid, 2) Amr bi al-ma'ruf wa nahy'an al munkar, 3) Ummah, 4) Taqwa dan 5) Amanat (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 23)

penghambaan kepada segala jenis non-Tuhan (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 8). Inilah intisari Islam, dimana para muslim secara mendasar dan terutama harus menaatinya. Dengan Tauhid, sekaligus mengikat umat muslim, dalam konteks ini jurnalis muslim, untuk selalu mengamalkan ajaran islam seperti Rukun islam (Syahadat, sholat, puasa, zakat, dan naik haji bagi yang mampu), rukun iman (beriman kepada Allah swt, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, iman kepada para nabi-nabi Allah, Iman kepada *Qada'* dan *qadar* Allah, dan Iman kepada adanya hari Akhir). Dengan mengamalkan Tauhid, rukun islam dan rukun iman, dengan sendirinya akan muncul logika seperti: “apabila saya seorang muslim, dan saya beriman, maka saya tidak boleh menyebarkan selain yang *haqq* (kebenaran) dalam pekerjaan saya. Karena apabila saya menyebarkan kebathilan dan kemunkaran, maka saya tidak mengimani bahwa Allah swt mengetahui perbuatan saya, dan memintai pertanggungjawabannya diakhirat; dan telah mencatatkan rukun iman dan islam saya”.

Hamka sebagai seorang muslim dan juga ulama, selalu memperhitungkan logika tersebut dalam setiap kegiatan jurnalismenya, maka sangat mudah bagi kita menilai bahwa tulisan jurnalistik Hamka semuanya adalah islami. Islami disini berarti: apabila Islami, artinya tidak boleh mengandung kebathilan dan kemunkaran, harus menuliskan dan menyebarkan kebenaran (*haqq*); apabila islami, artinya apa yang disebarkan kepada masyarakat adalah ajaran Islam dan

perbuatan baik (*Tabligh*), tulisan jurnalistik pun mengandung “*amr ma’ruf nahyi munkar*” tidak semata-mata kesenangan duniawi saja; apabila islami, maka produk jurnalisme harus *mashlahah*, yaitu untuk kebaikan ummat dan membawa kebaikan kepada ummat; apabila islami, jurnalisme harus adil (*‘adl*), menegur pemerintahan yang lalai sekalipun pemimpinnya adalah seorang muslim juga<sup>10</sup>;

Konsep tauhid ini, diamalkan jauh lebih dulu oleh Hamka dalam kegiatan jurnaliannya walaupun bentuk Kode Etik Jurnalisme muncul belakangan. Kedudukan konsep Tauhid bagi Hamka jauh lebih superior dan lebih berpengaruh dalam semua aspek kehidupannya, termasuk dalam kegiatan jurnaliannya. Sebagaimana yang dikatakan Mowlana, bahwa dalam Islam, semua bentuk undang-undang dan kode etik buatan manusia yang mengubah penilaian kepada diri mereka sendiri; atau otoritas/ institusi lain selain dalam ketaatan kepada Allah swt, tidak berlaku (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 8). Hamka meyakini bahwa ajaran Islam memiliki filosofi; tingkat etika; hukum-hukum—dalam berbagai kegiatan dalam hidup, termasuk didalamnya jurnalisme,— jauh lebih tinggi daripada apa yang dibuat oleh manusia. Karena hukum Allah, ajaran Islam, dan Tauhid sebagai landasan utama Islam, memiliki standar langit yaitu berasal langsung dari Tuhan Semesta Alam, Allah swt. Konsep Tauhid juga akhirnya menjawab, mengapa jurnalis

---

<sup>10</sup> *Haqq, Tabligh, mashlahah* dan *‘adl* atau *wasathiyah*, adalah empat prinsip dasar jurnalisme yang ditemukan di 12 negara muslim di dunia dalam penelitian tahun 2017 (Mughtar, Hamada, Hanitzsch, Galal, Masduki, & Ullah, 2017, p. 4)

muslim—tidak peduli kepada media mana ia bekerja— mengutamakan landasan Islam dalam pekerjaan mereka.

Isi dari penyampaian Informasi dalam Jurnalisme yang dilakukan Hamka, sebagaimana yang diperintahkan dalam Tauhid, tidak mengarah penciptaan dan pengabdian ‘berhala’ atau sesembahan politik, sosial, ekonomi, dan budaya; serta pengultusan pribadi (syirk). Dapat dilihat dari upaya Hamka melalui jurnalisme untuk menyiarkan ajaran Islam melalui berbagai media: berita *straight news*, tajuk rencana, informasi seputar dunia Islam, cerita bersambung, dan yang paling terlihat adalah *Tasauf Modern*, dan *Tafsir Al-Azhar* yang dimuat dalam majalahnya. Penyampaian informasi dalam Islam (*Tabligh*) sendiri adalah untuk menyebarkan kebaikan kepada masyarakat, dan mematahkan ketergantungan manusia kepada selain Allah swt. Di antara karakteristik penyekutuan adalah keinginan untuk superioritas melalui harta, dimana media yang Hamka miliki jauh dari kebendaan-materiil dan lebih mengutamakan aspek ruhiyah (atau spiritual). Sebagaimana yang dikatakan oleh Mowlana (2007, p. 29) bahwa konten jurnalisme dalam prespektif Islam tidak boleh menekankan nilai kebendaan/keduniawian melebihi spiritual.

Selanjutnya, turunan daripada Ketauhidan adalah perilaku “*amr bi al-ma'ruf wa nahy'an al munkar*”<sup>11</sup> (memerintahkannya kepada yang benar dan

---

<sup>11</sup> Prinsip jurnalisme Islam “*Amr ma'ruf nahyi munkar*” terdapat dalam berbagai penelitian mengenai jurnalisme dan Islam. Semua peneliti sepakat bahwa konsep ini dapat dipastikan selalu hadir dalam jurnalisme Islam (Mowlana, *The New Global Order and Cultural Ecology*, 1993) (Mowlana,

melarang dari yang salah). Implisit dan eksplisit dalam prinsip ini adalah gagasan tentang tanggung jawab individu dan kelompok untuk mempersiapkan generasi penerus untuk menerima ajaran Islam dan memanfaatkannya. Muslim memiliki tanggung jawab untuk membimbing satu sama lain, dan setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk membimbing yang berikutnya. Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 menjelaskan ini:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - 16:125

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hamka menyadari bahwa terdapat tanggung jawab bagi setiap muslim terhadap umat Islam untuk membimbing satu sama lain, terutama mereka individu dan lembaga yang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam masyarakat. Peneliti menemukan “*amr ma'ruf nahyi munkar*” berulang-ulang kali dalam setiap kesempatan hadir di berbagai produk jurnalisme Hamka maupun wawancara narasumber. Bagi Hamka, termasuk dalam kewajiban

---

Theoretical Perspectives on Islam and Communication, 2007) (Ayish, 2014) (Malik, 2015) (Mughtar, Hamada, Hanitzsch, Galal, Masduki, & Ullah, 2017) (Pintak, Islam, Identity and Professional Values: a Study of Journalist in Three Muslim-Majority Regions, 2014) (Pintak, Islam, Identity and Professional Values: a Study of Journalist in Three Muslim-Majority Regions, 2014) (Rahman, 2016) (Semati, 2011) (Steele, Journalism and Islam in Indonesia and Malaysia: Five Approach, 2014) (Steele, Journalism and the “Call to Allah”, 2012) (Saragih, 2015)

tersebut, semua lembaga komunikasi sosial seperti media massa, produk karya yang dikonsumsi massal, serta ketokohnya sebagai pemimpin masyarakat (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 29). Sehingga sebagai seorang jurnalis, pendiri berbagai majalah Islam, dan pemuka umat Islam, Hamka berusaha untuk selalu memenuhi tanggung jawab sosial ini.

Bagi Hamka, “*amr bil’ma’ruf wa nahyi ‘anil munkar*” telah mengambil dimensi ekstra sendiri kehidupan bermasyarakat umat Islam. Islam sebagai agama sistematis yang ‘inklusif’ menjadi seperangkat gagasan dan realitas yang saling terkait yang mencakup seluruh bidang gagasan dan tindakan manusia, keyakinan dan praktik, pemikiran, ucapan, dan perbuatan. termasuk didalamnya juga kegiatan manusia dalam jurnalisme. Hal ini sangat penting mengingat fakta bahwa Islam bukan hanya seperangkat proposisi teologis, seperti banyak agama lain, tetapi juga seperangkat kerangka hukum komprehensif yang mengatur setiap tindakan individu di masyarakat dan di dunia pada umumnya. (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 29)

“*Amr bil’ma’ruf wa nahyi ‘anil munkar*” telah dipraktekkan secara sistematis oleh Hamka. Sebagai Imam masjid Al-Azhar, Hamka melakukan kegiatan keagamaan, pendidikan dan juga jurnalisme berbasis masjid (*Khatibul Ummah*, Panji Masyarakat dan *Gema Islam*). Sebagaimana Masjid

sebagai saluran utama komunikasi sosial dan publik selalu menjadi poros gerakan spiritual dan budaya sejak zaman Nabi, (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 29). Hamka berupaya bukan hanya memenuhi peran spriritual tetapi juga berperan dalam urusan sosial-masyarakat. Hamka menyediakan kolom khusus dalam majalahnya untuk kajian ceramah-ceramahnya. Hamka menjawab pertanyaan seputar agama yang diajukan para jamaah maupun pembaca yang juga kemudian dimuat dalam majalahnya. Hamka membahas bukan hanya tentang agama namun beserta seputar urusan kemasyarakatan kontemporer, budaya, sosial, hingga politik di kolom “*Dari Hati ke Hati*”.

Di masa *Pedoman Masyarakat*, walaupun tidak disebutkan Masjid, Hamka tetap konsisten sangat Islami. Seperti pada saat Hamka menyediakan kolom khusus *certia bersambung* berisi kisah sastra seperti *Dibawah Naungan Ka’bah; Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk; Merantau Ke Deli, Terusir, Di dalam Lembah Kehidupan*, dll. Walaupun kolom ini adalah pemancing masyarakat untuk membaca bagian lain dalam *Pedoman Masyarakat*<sup>12</sup>, Hamka dengan serius membuat karya sastra dengan menggandeng tangan-tangan orang-orang lemah, miskin, sebatang kara, dan sub-ordinat dengan mengisahkan penderitaan mereka, ujian kehidupan, dan fenomena kehidupan. Hamka menggambarkan akhir cerita yang “tidak

---

<sup>12</sup> Wawancara Afif Hamka (19 Februari 2018)

bahagia” dan seringkali mematkan tokoh utama dalam karya sastranya. Bukan tanpa alasan, Hamka berusaha berfilsafat/bertasauf dan menasihati pembaca bahwa “*kehidupan di dunia ini memang sulit bagi orang-orang yang lurus, dan hanya sementara. Kehidupan yang senang lagi kekal itu akhirat!*”. Nilai *Amr-ma'ruf nahyi munkar* yang diwujudkan dalam berbagai karya sastra Hamka memang tidak semata-merta menggunakan istilah-istilah dan ajaran Islam secara tersurat, namun secara tersirat, melalui penokohan tokoh utama, alur cerita, dan sikap kepribadian dalam karya sastra Hamka, jelas sedang melakukan ajaran Islam secara subliminal.

Kolom fenomenal lainnya dalam majalah Pedoman Masyarakat yang dipimpin Hamka adalah kolom “*Bahagia*”. Kolom tersebut berisi tentang filsafat bahagia dalam ajaran Islam, kemudian menyebar kepada topik permasalahan hidup yang lebih luas. Karena tingginya sambutan masyarakat terhadap *Tasauf Modern* tersebut, kolom tersebut dibukukan (bahkan hingga saat ini pembukuan dari kolom tersebut masih dapat kita temui di toko-toko buku). Hingga saat Hamka tinggal di Jakarta pun, kajian Tasauf tetap diadakan, tetap dimuat, dan tetap dibukukan<sup>13</sup>. Karya yang juga merupakan produk jurnalisme tersebut dibaca oleh masyarakat dan menjadi nasihat pelipur lara dalam menjalani kehidupan dunia. *Tasauf* memberikan nasihat-nasihat Islami yang sufi kepada manusia, sebagai perwujudan bahwa Islam

---

<sup>13</sup> Seri buku Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup; Perkembangan Tasauf, Pribadi, dll

tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hamka membawa Islam ke meja redaksi dan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat melalui jurnalisme. Yang memisahkan Islam, mengucilkan Islam hanya di masjid, berarti telah mematahkan praktik agama Islam itu sendiri, kata Hamka (Hamka, Dari Hati ke Hati, 2016, p. 27).

Hamka juga cepat menyadari potensi “Komunikasi massa” apabila terintegrasi dengan baik untuk menyebarkan ajaran Islam. Contoh yang tertua dari sistem komunikasi sosial-tradisional-klasik adalah apa yang terjadi di masjid sejak zaman kelahiran Islam, Khutbah Sholat Jum’at (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 29). Berbagai khutbah yang dilakukan oleh Rasulullah saw, rupanya adalah komunikasi massa yang terintegritas yang memberikan dampak tingkat organisasi dan mobilisasi umat menjadi tinggi, serta proses partisipasi politik, budaya, ekonomi, dan militer menjadi sangat sangat efektif (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 29).

Hamka mengamalkan apabila apa yang dicontohkan Rasulullah saw kemudian mewujudkannya dalam perpanjangan lisan/memuatnya di media. Hamka mendirikan pendidikan islam, dan pengajian-pengajian di Masjid Al-Azhar, kemudian mendirikan majalah. Hasilnya bukan sekedar jamaah di Masjid, namun melintasi kepulauan Indonesia, pembaca majalah Hamka mendengarkan khutbah— Sholat Jum’at, kajian tafsir Al-Qur’an, kajian *tasauif*,

*fiqh*, seputar dunia Islam, dan tanya jawab seputar permasalahan Muslim—dari masjid Al-Azhar. Hasilnya adalah, mobilisasi masyarakat menjadi tinggi, masyarakat sadar dan paham bagaimana seharusnya sebagai muslim dalam merespon kejadian. Tingginya oplah *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam* membuktikan itu. Bukan hanya dari Hamka, namun berbagai arah, Hamka membuka halaman majalahnya selebar-lebarnya bagi umat muslim untuk berpartisipasi<sup>14</sup>.

Kemudian, Jurnalisme yang dilakukan Hamka merupakan perwujudan daripada Konsep kemartiran<sup>15</sup> dalam Islam (*Syahadat*) dan konsep Perjuangan Suci ( *Jihad*) hanya dapat dipahami jika konsep *amr ma'ruf nahyi munkar* benar-benar telah dipahami sebagaimana dipaparkan sebelumnya. “Islam” (الإسلام) berasal dari akar kata bahasa Arab *salama*, artinya menyerah dan damai; atau tunduk pada kehendak Allah, berserah diri sepenuhnya kepada satu Tuhan: Allah swt. Dengan demikian, konsep *syahadat*—seperti semua konsep Islam lainnya—sepenuhnya terkait dengan konsep tauhid. Selain itu, teori tanggung jawab sosial "*amr ma'ruf nahyi munkar*", tidak dapat disangkal juga berwujud pada konsep *Jihad*. Sederhananya, dalam Islam, tidak ada

---

<sup>14</sup> Puluhan karangan penulis berbagai daerah di Indonesia mengalir ke meja redaksi *Gema Islam* dan dimuat dalam 15 kali penerbitan, berturut-turut (Hamka R. , 1981, pp. 179-180)

<sup>15</sup> Kata kemartiran memang tidak umum digunakan dalam konteks Islam, namun dengan menggunakan istilah ini memberikan kesadaran tersendiri bahwa *Syahadat* bukan hanya bersaksi, namun rela berjuang untuk keyakinan; rela berkorban, bahkan hingga mati, demi keimanannya tersebut. Dalam bahasa arab, *Syahid*, merujuk makna yang sama.

*Syahadat* tanpa perjuangan dan menyeru kepada jalan Allah (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 29).

Dari semua kesatuan pandangan Islam itulah, kita dapat memahami alasan Hamka menjadi jurnalis—walau tanpa upah; berupah semangkuk kopi—atau hanya *f.17.50* disaat ia sudah memiliki tiga anak; seringkali uang majalah tidak dibayar dan rugi; berkali-kali buka-tutup majalah; dengan gagah berani dengan tulisannya, Hamka melawan kolonialisme, *bid'ah-khurafat*, dan sekularisme yang membahayakan umat Islam. Semua itu adalah bentuk usaha Hamka untuk berjihad, sebagai rukun *Syahadat*, serta mengamalkan “*amr ma'ruf nahyi munkar*” sebagai seorang muslim. Tentu Hamka memiliki kedudukan lebih tinggi dari muslim biasa, ialah Ulama umat Islam.

Beberapa peristiwa paling heorik yang tentunya tidak dapat dilupakan, saat bagaimana Hamka mempertahankan keyakinannya untuk menasihati pemerintahan Soekarno dengan memuat tulisan Muhammad Hatta “*Demokrasi Kita*” yang membuat *Panji Masyarakat* dibredel. Juga *Gema Islam* sebagai simbol perlawanan umat Islam terhadap komunis, yang membuat Hamka berakhir dipenjara tanpa pengadilan.

Di masa Orde Baru, Hamka juga menggunakan kesempatannya sebagai ketua MUI, walaupun dengan kekuatan yang sangat dibatasi, untuk memberi contoh kepada masyarakat tentang ketegasan Tauhid diatas berbagai

perbedaan *furu'*: Hamka mengkritik dan menolak perayaan Natal dan Idul Fitri yang dilaksanakan bersamaan di Istana negara dalam “*Dari Hati ke Hati*”, Hamka berkata “*Hanya orang yang menganggap agama sebagai main-main yang dapat melakukan hal seperti itu*”; menolak diresmikannya agama kejawen oleh Presiden Soeharto dengan menulis surat ‘pada saat itu juga’ langsung kepada Presiden sehingga hal tersebut dibatalkan, “hal itu adalah keluar daripada Pancasila, Ketuhanan yang Maha Esa, dan melanggar dari Pancasila itu sendiri” ; dan pengeluaran fatwa Natal MUI yang membuatnya mengundurkan diri dari kursi ketua umum MUI yang pertama— demi mempertahankan ‘*Tauhid*’. “*walaupun fatwa Natal MUI dicabut*”, kata Hamka, “*isinya tetap berlaku*” kata Hamka saat mundur. Kesemuanya adalah bentuk *Jihad* Hamka dengan mengamalkan *amr ma'ruf nahyi munkar*, walau dengan mengorbankan dirinya sendiri demi keimanannya.

Hamka bangkit sebagai pemimpin *ummah*. *Ummah* (masyarakat Islam) merupakan konsep religio-ekonomi yang hanya ada ketika masyarakatnya berpegang teguh kepada Islam. Dalam *Ummah* tidak ada perbedaan tajam antara publik dan pribadi (*public and private*); oleh karena itu, apa yang dibutuhkan oleh masyarakat secara luas juga diperlukan untuk setiap anggota/individunya. Ras tidak diterima sebagai landasan negara; dan juga melampaui politik dan batasan negara. Tidak ada individu atau kelas individu untuk mendominasi, mengeksploitasi, atau merusak. (Mowlana,

Theoretical Perspectives on Islam and Communication, 2007, p. 29). Al-Qur'an Surah An-Nahl: 125 mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ -49:13

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Maka tidak heran, Hamka selalu membingkai segala jenis konten dalam majalahnya dari sisi Islam dan mengutamakan spiritualisme diatas lainnya, karena Hamka menginginkan masyarakat Islam menjadi ummat yang taat kepada Allah swt. Hamka juga seringkali membicarakan tentang Palestina, Mesir, Lebanon, Rohingya, Uigur, dan berbagai urusan internasional lainnya (ditulis dalam setiap kolom majalahnya salah satunya berjudul “*Dunia Islam*”). Walaupun secara sepintas tampak tidak berhubungan, namun dengan konsep *Ummah*, kita dapat memahami bahwa Islam menembus batasan negara, ras, bahasa, warna kulit, status sosial, materi, hingga haluan politik. Semua Muslim bersaudara, kita semua *Ummah*.

Landasan etis jurnalisme Islam yaitu Taqwa<sup>16</sup>; dapat menjelaskan alasan Hamka sangat Islami dalam melakukan jurnalisme sepanjang hidupnya.

<sup>16</sup> Taqwa merupakan kapasitas individu, spiritual, moral, etika, dan psikologis untuk menaikkan diri ke tingkat yang lebih tinggi, yang membuat seseorang hampir kebal dari hasrat materiil-keduniawian yang berlebihan, dan mengangkat dimensi seseorang tersebut ke tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi (sifat keilahian) (Mowlana, 2007, p. 30).

Hamka mengabdikan dirinya kepada berbagai bentuk jurnalisme Islam, media massa islam, artikel islam, bahkan sejak belasan tahun telah membukukan pidato agamanya dan teman-temannya dalam *Khatibul Ummah* yang dibagikan kepada masyarakat. Semua bentuk karya Hamka berlandaskan Islam, hingga karya sastra roman Hamka pun islami (tidak ada romansa picisan) yang ada adalah perjuangan kehidupan, nasihat agama bahkan filosofat Islam/tasauf.

Faktanya, manusia melakukan beberapa tindakan hanya karena pengaruh serangkaian emosi etis (atau disebut juga hawa nafsu) daripada dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat atau menolak bahaya (Mowlana, 2007, p. 30). Walaupun berbagai jenis konten lebih laku di pasaran dan lebih menarik—dimanapun dan kapanpun memiliki kesempatan—Hamka selalu membuat konten jurnalisme yang Islami. Disaat berbagai sentimental terhadap Islam sudah ada sejak itu (Islam yang taat dianggap fanatik, kolot, bodoh, tidak modern, tidak maju, terbelakang, dll), Hamka tetap senang menjadi sangat Islami.

Hamka berkali-kali mengakui dalam tulisannya bahwa ia berusaha untuk membimbing pembaca majalahnya, bagaimana sosok pemimpin yang baik menurut Islam. Tersurat dalam berbagai upaya Hamka melawan kolonialisme; juga mengkritisi legitimasi adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hamka juga menentang praktik "*Poenale Sanctie*" dalam

masyarakat perkebunan Deli. Menunjukkan kepada para pembaca bahwa bukan itulah sosok pemimpin dan kepemimpinan yang baik dalam Islam. Berbagai penokohan *super-ordinat* dalam karya-karya sastra Hamka yang menceritakan dengan kehidupan kaum lemah, menunjukkan bagaimana kejamnya manusia yang jauh dari ajaran Islam telah lalai sebagai pemimpin; sekaligus memberi pelajaran kepada manusia lain untuk mengambil hikmah daripada kisah tersebut.

Adakalanya Hamka menulis dengan lemah lembut seperti pada karya sastranya, ada saatnya pula dimana ia menjadi sangat tegas seperti “*Demokrasi kita*” dan Fatwa Natal<sup>17</sup>. Nyata terlihat bahwa dalam prespektif Islam, berbagai aspek perilaku termasuk jurnalisme harus dikaitkan dengan taqwa, dan mereka yang tidak melibatkan ketaqwaan telah menghadapi krisis legitimasi (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 31).

Hamka sebagai alim ulama tentu mengetahui bahwa dalam kehidupan di dunia ini, bahwa Allah swt akan meminta pertanggung jawaban setiap hamba manusia atas segala perbuatannya di dunia ini; konsep tersebut disebut

---

<sup>17</sup> Hamid Mowlana, dalam *Theoretical Prespective on Islam and Communication* (2017) mengatakan bahwa: dalam Islam, tingkat ketaqwaan harus menjadi penilaian utama yang paling diperhitungkan. Pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, pengetahuan ilmiah, keterampilan komunikasi, dan lain lain—Jika tidak terkait dengan Taqwa— tidak dapat dan tidak boleh menjadi satu-satunya kriteria untuk menjadikannya seorang pemimpin, dalam konteks Islam. Hamid Mowlana juga mengatakan berbagai pekerjaan tanpa adanya taqwa maka telah mengalami krisis legitimasi dalam tubuh pekerjaan itu sendiri.

dengan *Amanat* (Mowlana, *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*, 2007, p. 31). Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 72 mengatakan:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا - 33:72

Artinya: “Sesungguhnya, Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh

Kesadaran tersebut yang membuat Hamka berhati-hati dalam kegiatan jurnalismenya. Contohnya saat *Panji Masyarakat* membatalkan iklan sabun *Lux* menjadi cover belakang majalahnya. Walaupun secara ekonomi iklan tersebut sangat menguntungkan, terlebih bertepatan dengan *prime time* liburan Idul Fitri. Iklan tersebut dibatalkan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai islam “ini majalah Islam”. Apa jadinya yang akan dikatakan di akhirat kelak saat diminta pertanggung jawaban mengenai pemuatan iklan sabun dengan wajah merangsang yang dibaca oleh para pembaca? Tentunya Hamka meyakini, dosa masyarakat yang melalui tangannya, akan dipertanggung jawabkan oleh dirina. Singkatnya, semacam pertanyaan seperti: untuk apa media dan jurnalis menggunakan kemampuannya tersebut? untuk bersenang-senang dengan dunia; ataukah mengajak masyarakat untuk taat dan mencegah ke-munkaran pada masyarakat?

Berbagai konsep ajaran Islam yang sangat terintegritas dalam jurnalisme Hamka, sedikit banyak dipengaruhi oleh tradisi keilmuan jaringan ulama yang Hamka dapatkan. Yang utama bisa jadi adalah ayah kandungnya ulama terkemuka di Sumatera sekaligus tokoh nasional masa perjuangan kolonial, Prof. Dr. Haji Abdul Karim Amrullah. HAKA singkatnya, adalah seroang tokoh kebangkitan Islam di Sumatera<sup>18</sup>. HAKA bersama Haji Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib bin Haji Umar Batu Sangkar, dan Sutan Muhammad Salim<sup>19</sup> mendirikan majalah *Al-Munir* sebagai majalah Islam era pertama di Melayu-Nusantara. *Al-Munir* ini menjadi penghubung tokoh umat Islam pada masa itu termasuk KH. Ahmad Dahlan didalamnya. Tentunya sosok Ayah mempengaruhi cara pandang anaknya, terlebih sejak lahir Hamka memang diharapkan ayahnya sebagai seorang Alim Ulama (HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid 1, 1974, p. 12).

Sosok Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi<sup>20</sup>, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi Imam, Khatib dan Guru Besar Masjidil Haram. Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang juga merupakan mufti

---

<sup>18</sup> Haji Abdul Karim Amrullah digolongkan bersama Hadrattussyekh Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama, dan K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah.

<sup>19</sup> Ayah kandung Haji Agus Salim

<sup>20</sup> Syekh Ahmad Khatib memiliki darah Koto Gadang dan satu keturunan dengan tokoh besar Koto Gadang lainnya yakni Abdul Rahman Datuk Dinegeri Orang Kaya Besar, Haji Abdul Gani Rajo Mangkuto, Sutan Muhamad Salim, K.H Agus Salim, Abdul Moeis, Rohana Kudus, Sutan Syahrir dan Prof. Dr. Emil Salim; merupakan tokoh-tokoh besar Koto Gadang yang berasal dari satu keturunan yaitu Tuanku Nan Kecil dan Syaikh Imam Abdullah Bin Abdul Aziz

Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ini memiliki peranan penting dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan dakwah Islam di Indonesia karena banyak ulama-ulama Indonesia yang menuntut ilmu kepada beliau, termasuk Hamka sendiri<sup>21</sup>. Berbagai ulama Melayu-Nusantara juga bergurunya kepadanya, karena kedudukannya sebagai mufti mazhab Syafi'i pada masa itu, termasuk didalamnya Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan berbagai tokoh besar Islam lain. Disini dapat dilihat corak tradisi keilmuan yang membentuk sebuah *sanad* keilmuan (sebagaimana ilmu hadist) yang merupakan perwujudan semangat keagamaan dalam bentuk *Rihlah 'Ilmiah* (perjalanan mencari ilmu).

Haji Abdul Karim Amrullah mempunyai murid yaitu Zainuddin Labai El-Yunusy yang atas rekomendasi darinya mendirikan majalah *Al-Munirul Manar*. Murid HAKA yang mendirikan *Al-Munirul Manar* lainnya diantaranya Abdulhamid Hakim Tuanku Mudo, A.R. Sutan Mansur (kakak ipar Hamka), dan H. Datuk Batuah. Zainuddin Labai El-Yunusy<sup>22</sup> dikenal sebagai tokoh penting pada awal pendirian sekolah atau perguruan Islam modern Sumatera Thawalib di Padang Panjang, Sumatera Barat, pada masa

---

<sup>21</sup> Ayah Hamka, Haji Abdul Karim Amrullah adalah murid Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi saat menuntut ilmu di Tanah Suci.

<sup>22</sup> Zainuddin Labai El-Yunusy adalah guru kesukaan Hamka semasa di Sekolah Desa. Hamka menyebutkan cara mengajarnya yang lembut dan bijaksana, Hamka juga menyebutkan bahwa Zainuddin berlangganan kitab seputar belajar-mengajar dari Mesir (HAMKA, Kenang-kenangan Hidup Jilid 3, 1974)

penjajahan Belanda. Bersama adiknya, Rahmah El Yunusiyah<sup>23</sup>, Zainuddin mendirikan Perguruan *Diniyyah Puteri* yang merupakan pondok pesantren khusus putri yang terletak di Kota Padang Panjang, Sumatra Barat pada tahun 1923. Sedangkan A.R Sutan Mansur adalah kakak ipar Hamka<sup>24</sup>, murid H. Abdul Karim Amrullah, dan pemimpin Muhammadiyah. A.R Sutan Mansur juga dekat dengan KH. Ahmad Dahlan, KH AR Fakhruddin dan KH Mas Mansur.

Sosok Haji Agus Salim<sup>25</sup>, dan Muhammad Hatta<sup>26</sup> juga memberikan kedekatan personal maupun pengaruh terhadap Hamka. Begitu pula sosok KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang pernah bertukar isi majalah Al-Munir ke majalah KH.Ahmad Dahlan di Jawa (wawancara Afif Hamka, 15 Februari 2018; Hamka, *Ajahku*, 1982, pp. 110-111).

---

<sup>23</sup> Rahmah El Yunusiyah, sempat diceritakan Hamka dalam buku *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid 3 sebagai sosok yang melindungi kaum perempuan Minangkabau dalam pondoknya dari perbudakan seks selama penjajahan Jepang. Rahmah El Yunusiyah juga merupakan perempuan pertama yang menerima gelar *Honoris Causa* dari Universitas Al-Azhar karena jasanya yang mendirikan pendidikan bagi kaum perempuan yang sangat maju (Taufik Ismail, 15 Februari 2018)

<sup>24</sup> Hamka menyebutkan AR.Sutan Mansur sebagai mentornya sepanjang hidup dalam kata pengantar Tafsir Al-Azhar. AR.Sutan Mansur menikahi anak gurunya (Ayah Hamka) bernama Fathimah (HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid 1, 1974).

<sup>25</sup> Haji Agus Salim yang menasihati Hamka untuk kembali ke tanah air saat Hamka mengutarakan niat untuk menetap lebih lama di Tanah Suci, dengan menagtakan bahwa Hamka akan lebih berkembang di Tanah Air, Tanah Air membutuhkan kaum muda (HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid 1, 1974). Haji Agus Salim adalah keponakan Syekh Ahmad Khtaib Al-Minangkabawi.

<sup>26</sup> Hamka menyebutkan Muhammad Hatta sebagai sosok kesukaan yang dihormatinya berulang-ulang kali dalam karyanya. Dapat dilihat dari tindakan Hamka untuk memuat essay Muhammad Hatta yang mengkritik Soekarno “Demokrasi Kita” dengan sangat berani di *Panji Masyarakat* (wawancara Afif Hamka, 15 Februari 2018; Rusydi, 2016, hal. 158; Rush J. R., 2017, hal. 163). Hamka juga mendapat kehormatan oleh istri Muhammad Hatta saat takziah wafatnya Muhammad Hatta dengan memberikan tongkat gading kesukaan Hatta kepada Hamka.

Hamka sebagaimana pemuda pada masa itu sangat mendambakan sosok Haji Oemar Said Tjokroaminoto sebagai pemimpin umat Islam paling karismatik pada saat itu. Saat merantau pertama kali ke Jawa (1924), Hamka menumpukan tujuannya kepada Haji Oemar Said Tjokroaminoto<sup>27</sup>. Inspirasi semangat sosial keislaman yang dipelajari darinya membuat jiwa pemuda Hamka menjadi lebih sadar dengan kewajiban islam dalam sosial masyarakat. (HAMKA, Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1, 1974, p. 101). Hamka menyebutkan sejak saat itu dirinya telah berubah menjadi “revolusioner”.

Dalam kata pengantar *Ajahku* terbitan tahun 1957, Hamka juga mengucapkan terimakasih kepada KH. Wahid Hasyim, anak kandung Hadratussyekh Hasyim Asy'ari, sebagai kawan seperjuangan Ayahnya dan atas sarannya terhadap penyempurnaan buku *Ajahku* tersebut (Hamka, *Ajahku*, 1982). Sebagaimana yang dikatakan Afif Hamka, Azyumardi Azra, dan Yunan Yusuf, bahwa Hamka memiliki pergaulan yang sangat luas dan buku bacaan yang sangat banyak sehingga merangkul semua golongan Islam (wawancara Afif Hamka, Azyumardi Azra, dan Yunan Yusuf, 15 Februari 2018).

Kesemuanya menunjukkan pola tradisi keilmuan dalam jaringan ulama khususnya Melayu-Nusantara. Kesemuanya adalah jaringan *sanad*, daripada

---

<sup>27</sup> Hamka mengikuti kursus di Syarikat Islam yang diajari langsung oleh HOS. Tjokroaminoto, R.M Suryopranoto, dan H. Fakhruddin (HAMKA, Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1, 1974, pp. 96-99).

*rihlah 'ilmiah* dalam rangka menuntut ilmu dan mengembangkan Islam secara keseluruhan. Dari berbagai tokoh disebutkan maupun yang tidak disebutkan memiliki semangat keislaman sehingga dengan sendirinya mereka terhubung satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling menguatkan dalam agama Islam umumnya, dan semangat perjuangan khususnya. Semangat Jurnalisme Hamka sedikit banyak juga dipengaruhi majalah Islam pendahulunya seperti *Al-Munir* (1911-1915 M), *Al-Imam* (1906-1909 M), *Al-Manar* (1898-1916 M), hingga *Al-Urwatul Wustqa* (1884M).

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa Islam adalah agama yang “inklusif” maka ekonomi media yang dijalankan oleh Hamka selama mengomandoi *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam* juga menjadi sangat unik. Disaat media jurnalisme Islam lain kesulitan menggulirkan ekonomi media, Hamka mendoplang majalahnya dengan popularitas-nya sebagai “HAMKA”. Hamka memiliki nilai jual dimata masyarakat. Sejak kecil Hamka sangat mudah bergaul dan tentu saja populer. Menjelang dewasa, Hamka ingin membuktikan nama dirinya tidak dengan dibawah bayang-bayang kemasyuran ayahnya, dan ia berhasil melakukannya. Dengan produktifitasnya yang tinggi dalam menulis di majalah-majalah Melayu Nusantara, sastra-roman, serta buku-buku keagamaan, Hamka sudah memiliki nama di mata masyarakat bahkan sebelum memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* (tahun 1936).

Hal yang menarik dalam pemasaran majalah *Pedoman Masyarakat* adalah, dengan menjadikan “*Kisah Berseri*” sebagai iklan penarik minat. Kisah berseri merupakan sebuah kolom sastra, hikayat, dan roman yang diciptakan oleh Hamka. Dalam kolom tersebut lahir karya sastra fenomenal seperti *Dibawah Naungan Ka’bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Terusir*, *Merantau ke Deli*, dan lain lain. Kisah sastra itulah yang menarik perhatian pembaca terhadap *Pedoman Masyarakat*. Bahkan diceritakan sampai-sampai para pembaca menunggu di stasiun kereta api demi segera mendapatkan lanjutan dari kisah berseri (Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, 2016, p. 30). Sebagaimana diakui oleh banyak pihak, seperti yang dituliskan dalam “Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka”, bahwa hampir semua orang mengenal Hamka lebih dahulu dengan karya sastranya.

Afif Hamka (wawancara 15 Februari, 2018) mengatakan bahwa ayahnya menulis *Cerita Bersambung* yang membuat para pembacanya semakin bertambah terus dan juga semakin penasaran untuk mengikuti jalan ceritanya. Hamka menulis kisah-kisah bernuansa Sastra sebagai pelengkap untuk "daya tarik" pembaca, sementara Beliau mengisi *Pedoman Masyarakat* dengan berbagai artikel-artikel dan berita-berita aktual yang didasari opini yang kental bernuansa *Dakwah*. Di situlah kelebihan Hamka. Terbukti, *Pedoman Masyarakat* memiliki oplah yang sangat tinggi, dari lima ratus pada tahun 1936 mencapai empat ribu di tahun 1939: jumlah yang sangat besar

bagi majalah mingguan pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia II (Jassin, 1982).

Di era *Panji Masyarakat*, Hamka sudah dikenal sebagai tokoh skala nasional, dan “namanya-lah” yang menjadi daya tarik masyarakat. Dimulai dengan oplah awal mencapai 10.000 eksemplar, dalam setahun naik hingga 15.000 eksemplar, hingga akhirnya mencapai 20.000 eksemplar, dan sebenarnya bisa lebih tinggi apabila pada saat itu tidak ada penjatahan kertas. *Panji Masyarakat* memiliki 100 agen di seantero Indonesia (Ahmad, 1960, hal. 30). Penjualan *Panji Masyarakat* yang tinggi tentunya juga menarik bagi pengiklan. Namun, iklan yang diterima harus memenuhi ketentuan nilai-nilai Islam. *Panji Masyarakat* tidak menerima iklan rokok, terlebih iklan sabun (walaupun tidak setengah telanjang, namun dari mimik wajah bisa jadi tidak sesuai nilai Islam). Sehingga pemasukan dari iklan memang kurang karena memegang prinsip Islam dengan kuat. *Brand* Hamka-lah yang menjadi ‘Bintang’ di majalah-majalahnya (wawancara Afif Hamka, 15 Februari 2018).

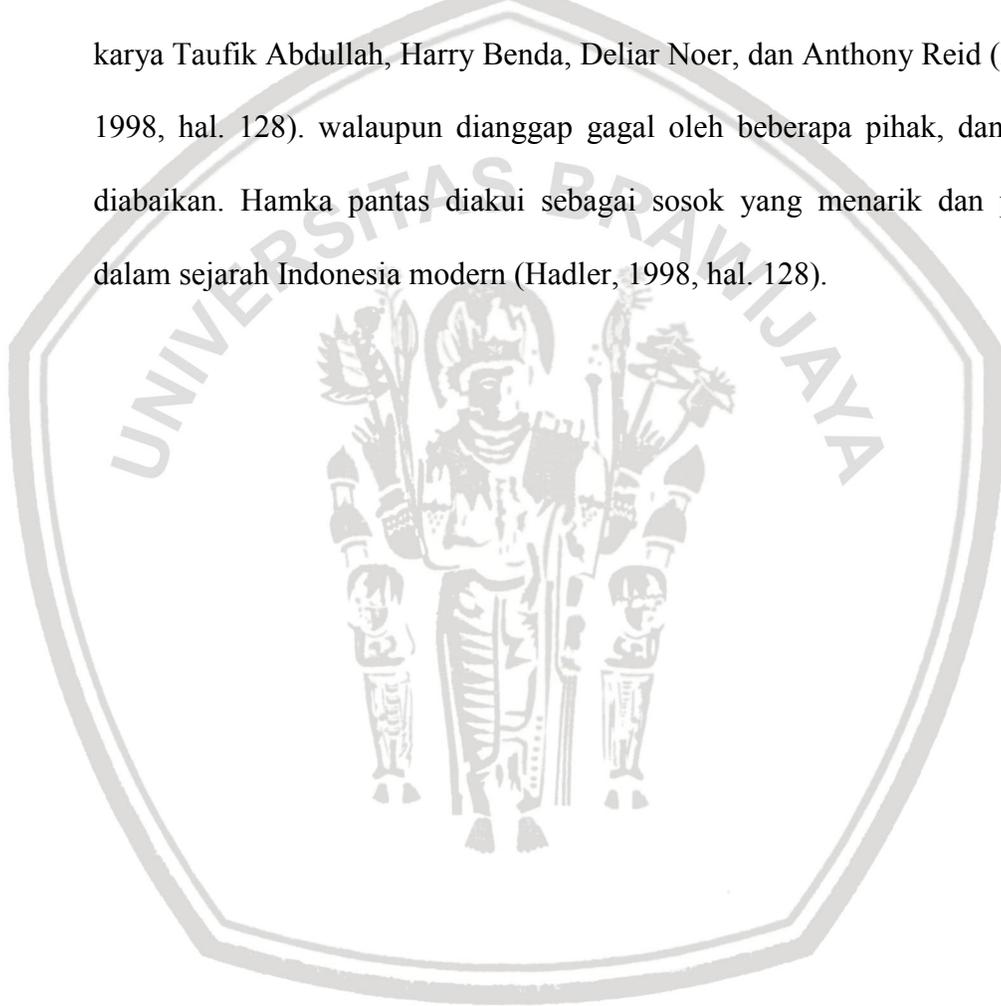
Kita dapat menemukan model dari jurnalisme Islam yang terintegrasi melalui sosok Buya Hamka, dari segi gagasan, nilai, hingga aspek ekonomi jurnalisme Islam itu sendiri. Bisa disebut bahwa jurnalisme Hamka adalah perwujudan dari jurnalisme dengan tingkat keilmuan dan kapasitasnya sebagai seorang ulama. Apabila *Propertic Journalism* merupakan jurnalisme yang merujuk pada sifat keutamaan Nabi (dalam konteks asalnya merujuk pada

para nabi Ibrani, dalam konteks Islam merujuk para sifat Nabi dan Rasul Allah swt). Maka jurnalisme keulamaan bukan merupakan tingkatan hamba biasa, melainkan tingkatan yang lebih tinggi (*khas*) sebagai pewaris keilmuan dan ajaran para Nabi dan Rasul untuk sekalian umat Islam.

Walaupun Hamka sering diabaikan karena tidak mengenyam pendidikan formal atau seorang otodidak, dianggap tidak ahli dalam bidang keagamaan tertentu—tidak diragukan lagi—Hamka adalah “Ulama” yang diakui secara nasional (Abdurrahman Wahid, 1984; dalam Rush, 2017). Bahkan sebagai Ulama, Hamka telah memiliki karya keagamaan yang meneguhkan itu, terutama *Tafsir Al-Azhar*. Keahlian Hamka begitu unggul sebagai komunikator dan upaya seumur hidup “membuka Islam kepada kemajuan zaman”. Kuliahnya secara langsung dan di radio, buku-bukunya, artikel-artikelnya memikat semua kelas dan golongan. Hamka memimpin satu masjid dimana Muslim segala jenis “bangga bisa shalat disana”. Dan tidak seperti banyak modernis, “Hamka tidak memusuhi kaum tradisional”. Sebagai konsekuensi keahlian Hamka yang unik serta upaya seumur hidupnya, KH. Abdurrahman Wahid menyimpulkan, “orientasi satu generasi telah dibentuk oleh *satu orang saja* (Hamka)” (wawancara Wahid, 15 Okt 1982; dalam Rush, 2017).

Hamka, dapat dikatakan merupakan novelis yang paling banyak dibaca di zamannya. Sampai kematiannya pada tahun 1981, tentu saja Hamka

menjadi ulama paling populer di Orde Baru Indonesia (Hadler, 1998, hal. 128).. Walaupun "Hamka sebagai individu" tidak begitu dianggap, tulisan-tulisannya seharusnya diakui sebagai sumber penting bagi para sejarawan dan penulis; tulisan-tulisan Hamka memiliki tempat otoritatif diantaranya dalam karya Taufik Abdullah, Harry Benda, Deliar Noer, dan Anthony Reid (Hadler, 1998, hal. 128). walaupun dianggap gagal oleh beberapa pihak, dan sering diabaikan. Hamka pantas diakui sebagai sosok yang menarik dan penting dalam sejarah Indonesia modern (Hadler, 1998, hal. 128).



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Pemikiran jurnalisme Hamka merupakan wujud dari ‘Jurnalisme Keulamaan’. Jika *Propertic Journalism* merupakan jurnalisme yang merujuk pada sifat keutamaan Nabi, maka jurnalisme Hamka adalah perwujudan dengan tingkat keilmuan dan kapasitasnya sebagai seorang Ulama. Jurnalisme merupakan jalan untuk menyeru kepada jalan Allah swt. Jurnalisme harus berlandaskan ajaran Islam dan segala ajaran didalamnya, tidak terpisahkan. Karena sebagai seorang muslim, Islam menjadi seperangkat gagasan dan realitas yang saling terkait yang mencakup seluruh bidang gagasan dan tindakan manusia, keyakinan dan praktik, pemikiran, ucapan, hingga perbuatan.

Apabila jurnalisme telah di landasi Islam, maka pada saat yang sama juga mengandung ajarannya yang sistematis-inklusif, seperti kesaksian keesaan Allah swt dan menolak menuhankan berrbagai non-Tuhan selain Dia. Tauhid adalah yang paling utama. Selanjutnya secara otomatis menggunakan prinsip *amr-ma'ruf nahyi munkar*, kebenaran (*haqq*), kesalehan yang tinggi (*Taqwa*), menyampaikan kebaikan (*tabligh*), adil (*'adl*), dapat dipercaya (*amanat*), berorientasi kepada kebaikan dan kepentingan masyarakat (*ummah*

dan *mashlahah*), keseimbangan (*I'tidal*), verifikasi sebagaimana ilmu hadist Nabi; dan lain lain, yang merupakan hal yang universal dari ajaran Islam.

## 6.2. Saran

Berdasarkan segala proses dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti ajukan sebagai bentuk tindak lanjut kesinambungan penelitian selanjutnya:

### 6.2.1. Saran Akademis

- Mengembangkan *Islamic Prespective* untuk meneliti berbagai fenomena dan wujud komunikasi di dunia Islam. *Islamic Prespective* membutuhkan berbagai partisipasi dan kesadaran dari dunia Islam, sebagaimana yang dikatakan Hamid Mowlana, Muhammad I. Ayish, Lawrence Pintak, Janet Steel, dan peneliti lainnya, sebagai bentuk *de-westrenization* dan pemer kaya daripada komunikasi dan studi jurnalisme itu sendiri.
- Mengembangkan pendekatan historis terhadap Hamka, maupun tokoh jurnalisme Islam lain dapat membangun dan memperkaya studi pemikiran tokoh jurnalisme dalam skala nasional, maupun dunia secara global.
- Mengembangkan kajian ekonomi dalam jurnalisme Islam melalui penelitian eksploratif maupun studi kepustakaan terhadap media massa Islam terdahulu, maupun saat ini.

### 6.2.2. Saran Praktis

- Saran praktis ditujukan kepada institusi seperti cendekiawan, maupun akademisi, maupun perpustakaan nasional, untuk mempermudah akses informasi dan data untuk penelitian demi perkembangan keilmuan ilmu komunikasi secara khusus, dan keilmuan lain secara umum.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1989). *Muslim Print Media: Present Status and Future Direction*. (M. W. Davies, & A. K. Pasha, Penyunt.) *Beyond Frontiers: Islam and Contemporary Needs*, 137-158.
- Abdullah, A. (2005, 11 2). *Muslims and the Media since Post September 11*. Western Knight Center, hal. 7.
- Ahmad, J. (1960). *Setahun Pandjimas* (15 Juni 1960 ed.). Jakarta: Panji Masyarakat.
- Alfian. (1989). *The Political Behaviour of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ali, M. M., Azeez, F., Ashraf, C. A., Juni, M. S., Karim, J., & Haider, I. (2014, November). Mass Communication according to Islam and Islamic Perspective of Ethics and Responsibility in Journalism. *International Journal of Research (IJR)*, 1(10), 626-644.
- Antoni. (2004). *Riuhnya Persimpangan Itu*. Solo: Tiga Serangkai
- Anwar, R. (1981). *Sebelum Prahara: Pergolakan Politik di Indonesia 1961-1965*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Asfiati. (2014). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Analisa tentang Teori-teori yang Ada*. *Jurnal Thoriqah Ilmiah*, 16-29.
- Asmal. (2008). Islamophobia and the media: The Potrayal of Islam since 9/11 and an analysis of the Danish cartoon controversy in South Africa. 1-89.
- Ayish, M. I. (2014). Beyond Westren-oriented Communication Theories A Normative Arab-Islamic Prespective. *Javnost - The Public: Journal of the European Institute for Communication*, 10(2), 79-92.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama:Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan.

- Berkhofer, R. F. (1995). *Beyond the Great Story: Histori as Text and Discourse*. Cambridge: Harvard University Press.
- Boechari, S. I. (1981). *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan*. Jakarta: Gunung Tiga.
- Bryman, A. (2008). *Social Methods*. Oxford: University Press.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Carey, J. W. (1992). *Communication as Culture*. New York: Routledge.
- Craig, R. T. (2013). *Communication Theory as a Field*. *Communication Theory*, 9(2), 119-161.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Dissanayake, W. (2003). *Asian Approaches to Human Communication : Retrospect and Prospect*. *Intercultural Communication Studies*, XII(4).
- Erjavec, K., & Zajc, J. (2011, Juni 15). A Historical Overview of Approaches to Journalism Studies. *IZVORNI ZNANSTVENI RAD*, 9-29.
- Erlina, Apriani. (2006). *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam di Indonesia (Studi Kasus Panji Masyarakat pada masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ghofur, A. (2011, Juli). *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*. *Jurnal Ushuluddin*, XVII(2), 159-170.
- Hadler, J. (2008). *Nuslims and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia through Jihad and Collonialism*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Hadler, Jeffrey. (1998). *Home, Fatherhood, Succession: Three Generations of Amrullahs in Twentieth-Century Indonesia*. Southeast Asia Program Publications at Cornell University. Indonesia, No. 65 (Apr., 1998), pp. 122-154.
- Hakim, H. A. (1979). Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah dan Buya Hamka. In Y. N. Islam, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (p. 46). Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

- Hamada, B. (2001). *Islamic Cultural Theory, Arab Media Performance and Public*. New Jersey: Hampton Press.
- Hamada, B. (2016). *Towards A Global Journalism Ethics Model: an Islamic Perspective*. *The Journal of International Communication*, 22(2), 188-208.
- Hamka. (1927). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- HAMKA. (1938). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1939). *Di Dalam Lembah Kehidupan*. -: tanpa penerbit.
- Hamka. (1946). *Adat Minangkabau Menghadapi Rapoloesi*. Padang Panjang: Anwar Rasjid.
- Hamka. (1949). *Dijemput Mamaknya*. Medan: Tjerdas (Lukisan Pudjangga).
- Hamka. (1952). *Kenang-kenangan Hidup Jilid 4*. Jakarta: Gapura.
- Hamka. (1962, Januari 15). *Kebudayaan Islam adalah Mazhar dari Tauhid dan Taqwa*. *Gema Islam*, pp. 13-14.
- Hamka. (1967-1981). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1970). *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1974). *Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1974). *Kenang-kenangan Hidup Jilid 2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1974). *Kenang-kenangan Hidup Jilid 3*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1977). *Merantau Ke Deli*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1977). *Merantau Ke Deli*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1982). *Ajahku*. Jakarta: Umminda.
- Hamka. (1983). *Hamka, Hamka di Mata Hati Umat*. (B. S. Nasir Tamara, Ed.) Jakarta: Sinar Harapan.
- Hamka. (1983, September 16). *Pedoman Masyarakat*. p. 602.
- Hamka. (1997). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Panjimas.

- Hamka. (2016). *Angkatan Baru*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2016). *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Gema Insani
- Hamka. (2016). *Terusir*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2017). *Menunggu Beduk Berbunyi*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2017). *Tuan Direktur*. Jakarta: Gema Insani.
- Harahap, P. (1926). *Dari Pantai ke Pantai: Perdjalanan ke Soematra: October-Dec 1925 dan Maart-April 1926*. Weltevreden: Bintang Hindia.
- Hasymy, A. (1994). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al Ma'arif.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Huntington, S. (1996). *The Clash of Civilizations*. Simon & Schuster.
- Husaini, U. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu Khaldun. (1967). *The Introduction to History: The Mugaddimah* (F. Rosenthal, Trans. from Arabic, N. J. Dowood, Abridged and Ed.). London: Routledge and Kegan, Paul
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung.
- Ilaihi, W., & Hefni. (2007). *Komunikasi Dakwah*. Bandung.
- Irawanto, B. (2006, Maret). *Transformasi Pers Islam di Era Reformasi*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 9(ISSN 1410-4946), 297-315.
- Irfan, H. (2013). *Ayah*. Jakarta: Republika.
- Jassin, HB. (1982, Oktober 5). Hamka. (J. R. Rush, Interviewer)
- Jorgensen. Karin Wahl, Hanitzsch. Thomas. (2009). *The Handbook Of Journalism Studies*. Routledge. Taylor & Francis: Madison Ave, New York, NY 10016. ISBN 0-203-87768-3

- Kamali, M. H. (1998). Freedom of Expression in Islam. *The American Journal of Islamic Social Science*, 10(2), 178-200.
- Kamali, M. H. (2002). *Freedom, Equality and Justice in Islam*. Kuala Lumpur: Ilmiah Publisher.
- Khiabany, G. (2003). *De-Westernizing media theory, or reverse Orientalism: 'Islamic communication' as theorized by Hamid Mowlana*. *Media, Culture & Society*, 25(3), 415-422.
- Khiabany, G. (2006). *Religion and Media in Iran: The Imperative of The Market and the Straightjacket of Islamism*. *Westminster Papers in Communication and Culture*, 3(2), 3-21.
- Kriyantono, R. (2006). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif Kuantitatif*. Jakarta.
- Maarif, A. S. (1988). *Islam dan Politik di Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Malik, S. I. (2015). Islamic and Western perspectives on applied media ethics. *Intellectual Discourse*, 23(2), 255-274.
- Moleong. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mowlana, H. (1993). The New Global Order and Cultural Ecology. *Media, Culture & Society*, 15(1), 9-27.
- Mowlana, H. (2003). *Foundation of Communication in Islamic Societies (in Mediating Religion: Conversations in Media, Religion, and Culture* by Jolyon Mitchell, J. and Marriage, S ed.). London & New York: T&T Clark.
- Mowlana, H. (2007). *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*. *China Media Research*, 3(4), 23-33.
- Muchtar, Hamada, Hanitzsch, Galal, Masduki, & Ullah. (2017). *Journalism And Islamic Worldview: Journalistic roles in Muslim-majority countries*. *Journalism Studies*. Routledge Taylor&Francis Group. ISSN: 1461-670X (Print)1469-9699(Online) <http://www.tandfonline.com/loi/rjos20>, pp. 1-21
- Nasution, A. H. (1962, Januari 15). Ucapan Terimakasih. *Gema Islam*, p. 4.

- Nasution, M. (1967). *Kenang-kenangan Dibelakang Terali Besi Dizaman Rezim Orla*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, M.Y. (1979). *Hamka sebagai Pengarang dan Pujangga..* In Y. N. Islam, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (pp. 25-28). Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Negara, A. M. (2002). *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Nidhi, A. (1976). *Fiction as History: A Study Pre-war Indonesian Novels and Novelist 1920-1942*. University of Michigan.
- Notosusanto, M. D. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pintak, L. (2014). *Islam, Identity and Professional Values: a Study of Journalist in Three Muslim-Majority Regions*. *Journalism*, 15(4), 482 –503.
- Pintak, L., & Setiyono, B. (2010). *The Mission of Indonesian Journalism: Balancing Democracy, Development and Islamic Values*. *The International Journal of Press/Politic*, XX(X), 1-25.
- Pintak, L., Franklin, S., & et.al. (2017). *Islam for Journalist: (and Everyone Else): A Primer for Reporting and Understanding News about Muslims in America*. Mashreq Media LLC.
- Rabithah Alam Islamiy; Fakultas Publisistik Universitas Ibnu Choldun. (1981). Hasil Seminar Pengembangan Ilmu Publisistik dan Media Massa. *Muktamar Media Massa Islam Sedunia* (hal. 2-220). Jakarta: Fakultas Publisistik Universitas Ibnu Choldun.
- Rahardjo, T. (2013, Juli). *Kontruksi Teori Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal*. *Avant Garde/ Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 73-85.
- Rahman, K. A. (2016). *Dialogue and Persuasion in the Islamic Tradition: Implication in Journalism*. *Global Media Journal -- Canadian Edition*, 9(2), 9-26.

- Reid, A. (1979). *The Blood of People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Ricklefs, M. C. (2007). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Jakarta: Serambi Ilmu Sejahtera.
- Roem, M. (1962, Januari 15). Perpisahan Agama dan Negara. *Gema Islam*, pp. -.
- Rosyid, M. (2013). *Membingkai Sejarah Pers Islam Di Tengah Terpaan Era Digital*. AT-TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. 1(1), 1-18
- Rowi, M. (1962, Januari 15). Tri Komando Rakjat. *Gema Islam*, pp. 1-2.
- Rush, J. R. (2017). *HAMKA's Great Story: A Master's Vision of Islam for Modern Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusydi Hamka. (2016, Juli 21). *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam di Indonesia Studi Kasus Panji Masyarakat pada Masa Kepemimpinan HAMKA*. (A. Erlina, Interviewer)
- Rusydi, H. (1962, Januari 15). Sedjarah Penerbitan Madjalah Al-Munir. *Gema Islam*, pp. 22-23'.
- Rusydi, H. (2016). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Noura Mizan Penerbit.
- Saragih, M. Y. (2015, November). Al Qur'an as A Media of Journalism for Da'wah. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR -JHSS)*, 20(11), 92-98.
- Semati, M. (2011). *Communication, Culture, and the Essentialized Islam*. *Communication Studies*, 62(1), 113-126.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Simmonson, dkk. (2013). *Handbook of Communication History*. New York: Routledge.
- Siregar, H. A. (1981). *Mengenang Almarhum Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Panji Masyarakat.

- Soe'aib, Z. A. (1979.). *Hamka dan Saya*. In Y. N. Islam, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (pp. 81-87). Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Steele, J. (2011, July 1). *Justice and Journalism: Islam and Journalistic Values in Indonesia and Malaysia*. (5. 549, Penyunt.) *SAGE Journal, Vol 12*(Issue 5).
- Steele, J. (2012). Journalism and the "Call to Allah". *International Journal of Communication* 6, 2944–2961.
- Steele, J. (2014). *Journalism and Islam in Indonesia and Malaysia: Five Approach*. *Studi Islamika*, 21(ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145), 459-487.
- Syah, H. (2014, Juni). *Peran Jurnalisme Islam di Tengah Hegemoni Pers Barat dalam Globalisasi Informasi*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1)(ISBN 2088-6314), 45-65.
- Teeuw, A. (1972). *The Impact of Balai Pustaka on Modern Indonesian Literature*. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 35.
- Tehrani, Majid. (1991). *Communication and Theories of Social Change: A Communitarian Perspective*. *Asian Journal of Communication*, 2:1, 1-30, DOI: 10.1080/01292989109359538
- Underwood, D. (2002). *From Yahweh to Yahoo!: The religious roots of the secular press*.
- Ushama, T. (2014). *Is Islam A Religion of Moderation or Extremism? : A Study of key*. *Asian Social Science*, 10(8), 184-200.
- Utari, P. (2012). *Make A Dream Comes True: Membumikan Teori Komunikasi Indonesia*. Konferensi Nasional Komunikasi Indonesia. Jakarta.
- Utari, P., Arifin, H., & Hermawati, T. (2014). *Pengembangan Kajian Teori Komunikasi Berperspektif KeIndonesiaan*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret*.
- Wahid, Abdurrahman. (1984). *Benarkah Buya Hamka Seorang yang Besar? Seorang Pengantar*. Dalam Tamara Sanusi, & Djauhari, Hamka di Mata HATI Umat, 19-50
- Wirutomo, P. (2012). *Sistim Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Pres.

Xu, Xiaoge. (2009). *Development Journalism*. Dalam Jorgensen. Karin Wahl, Hanitzsch. Thomas. (2009). *The Handbook Of Journalism Studies*. Routledge. Taylor & Francis: Madison Ave, New York, NY 10016. ISBN 0-203-87768-3. Hal. 357-370

Yatim, B. (2001). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Zelizer, B. (2008). *Exploration Communication and History*. London: Routledge.

Zuliansyah, M. A., Antoni, & Suryadi. (2017, Desember). *Sowan Kyai, Komunikasi Prespektif Masyarakat Islam-Jawa*. Jurnal Komunikator, 9(2), 96-103.

**Wawancara:**

Afif Hamka, 15 Februari 2018

Azyumardi Azra, 15 Februari 2018

Yunan Yusuf, 15 Februari 2018

